

Pulau Galang Wajah Humanisme Indonesia

Penanganan Manusia Perahu Vietnam 1979-1996



Pulau Galang

Wajah Humanisme Indonesia

Penanganan Manusia Perahu Vietnam 1979-1996

Asvi Warman Adam (editor)

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
2012**

PULAU GALANG
WAJAH HUMANISME INDONESIA
PENANGANAN MANUSIA PERAHU VIETNAM 1979-1996

Pengarah

Endjat Djaenuderajat

Penyunting

Asvi Warman Adam

Penulis

Anastasia Wiwik Swastiwati, M.A

Bunari, M.Si

Drs. Dahsyat Gafnesia

Drs. Benny Kusumajadi

Drs. M. Budhowi

Riset ilustrasi

Amurwani Dwi L.

Tirmizi

Desain Cover

Iregha Kadireja

Desain

Iregha Kadireja

Diterbitkan oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG UNDANG:

Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi buku tanpa izin dari penerbit

CETAKAN I 2012

ISBN: 978-979-18033-6-6



Patung Dewi Guang Shi Pu Sha di pagoda Quan Am Tu

Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

SEKAPUR SIRIH



Buku berjudul **“Pulau Galang Wajah Humanisme Indonesia - Penanganan Manusia Perahu Vietnam (1979-1996)”** ini, telah digagas sejak tahun 2009. Ketika itu banyak pihak menyayangkan keberadaan eks pengungsi baik berupa bangunan, “museum”, maupun perahu yang teronggok seperti tidak maksimal dipelihara. Kondisi yang berlanjut ini kian hari makin banyak eks bangunan yang bersejarah itu tinggal menunggu waktu untuk menuju kemusnahan. Penurunan kualitas fisik bangunan di depan mata ini ternyata dibarengi pula langkanya publikasi kesejarahan tentang keberhasilan Indonesia dalam menangani Manusia Perahu dari negara tetangga.

Terkait langkanya publikasi itu, maka Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (sebelum bergabung kembali dengan Pendidikan dan Kebudayaan), mengusulkan agar segera dilakukan penulisan Sejarah Pulau Galang dalam Penanganan Pengungsi. Untuk merealisasikan maksud tersebut maka lima orang penulis yaitu Anatasia Wiwik Swastiwi MA, Bunari M.Si, Drs. Dahsyat Gafnesia, Drs. Benny Kusumajadi dan Drs. M. Budhowi terpanggil untuk melakukan penulisan, masing-masing menghasilkan draf. Karena belum siap cetak terkait dengan sistematika dan masih tumpang tindihnya penulisan. Untuk menyelesaikan draf layak cetak maka Bapak Asvi Warman Adam akhirnya menyanggupi untuk melakukan perbaikan.

Dalam penanganan manusia perahu Vietnam di Pulau Galang, sungguh bahwa sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, bukan saja hanya elok diucapkan tapi benar-benar dipraktekkan dalam bentuk nyata, baik melalui kebijakan pemerintah maupun spontanitas pertolongan oleh masyarakat, kelompok maupun perorangan, baik ketika masih di laut maupun di darat. Budaya luhur nan agung itu turut memberi warna yang pada gilirannya Indonesia diposisikan sebagai negara yang sukses dan terpuji dalam menanggapi bencana kemanusiaan.

Patut ditindaklanjuti itikad dari banyak pihak yang mendorong agar eks Pengungsi di Pulau Galang itu tetap dilestarikan, guna menghindari tereduksinya ingatan kolektif bangsa yang pernah sukses dalam melangkahakan "diplomasi budaya", sebagai bangsa yang menjunjung tinggi kemanusiaan menjadikan Indonesia sebagai bangsa besar di dunia,

Kepada para penulis dan editor, kontribusinya yang sangat berharga kami menyampaikan terimakasih. Semoga hadirnya buku ini makin memberi kesemangatan kita untuk tetap melakukan yang terbaik bagi sesama, sebagai wujud penegasan karakter bangsa yang mulia

Direktur Sejarah dan Nilai Budaya



Endjat Djaenuderadjat

SAMBUTAN WAKIL MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Pertama-tama saya panjatkan rasa syukur atas ijin Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul, "*Pulau Galang Wajah Humanisme Indonesia Penanganan Manusia Perahu Vietnam (1979-1996*" dapat diterbitkan. Buku ini memberikan gambaran kepada kita, tentang perjalanan sejarah, dinamika hubungan dan persahabatan antara Indonesia dengan bangsa-bangsa lain, khususnya Indonesia – Vietnam.

Sejarah mencatat dinamika hubungan Indonesia – Vietnam jauh sebelum "manusia perahu" berada di Pulau Galang. Hubungan itu terbangun tidak hanya karena lokasi geografis yang berdekatan, akan tetapi juga adanya kebijakan-kebijakan pada masa pemerintahan kolonial, yaitu pengiriman buruh dari Jawa untuk dipekerjakan di pertambangan batubara dan perkebunan karet. Pada tahun 1975, terjadi arus balik, dalam beberapa gelombang masyarakat Vietnam menuju Indonesia karena kondisi Vietnam yang saat itu kurang kondusif.

Peranan Indonesia dalam penanganan pengungsi Vietnam merupakan keberhasilan diplomasi kita, terutama bagi wilayah ASEAN. Kadangkala penanganan para pengungsi mengalami perbedaan pandangan dan dinamika tersendiri. Namun, karena kita mempunyai niat yang tulus untuk membantu sesama dan mengedepankan "Hak Azasi Manusia" untuk tetap memperoleh hak hidup, kita berhasil menyelesaikan masalah pengungsi Vietnam dengan penuh persaudaraan dan persahabatan, dengan jalan keluar terbaik. Kita selalu mengutamakan kepentingan bersama.

Buku ini memberikan banyak pelajaran bagi kita, saya berharap, mudah-mudahan buku ini dapat memberikan inspirasi, menambah pemahaman kita terhadap hubungan Indonesia-Vietnam dan keluhuran budaya bangsa, yang mencerminkan kasih sayang terhadap sesama. Kasih sayang terhadap sesama tersebut, bukan saja terbangun lewat keputusan politik pemerintahan tetapi sikap masyarakat/rakyat Indonesia dalam menerima pengungsi. Semoga penerbitan buku ini memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi upaya kita untuk memelihara dan meningkatkan hubungan dengan negara-negara ASEAN.

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Bidang Kebudayaan,



Wiendu Nuryanti

PENGANTAR

Keberhasilan penanganan pengungsi Vietnam yang lebih dikenal sebagai “*boat people*” (manusia perahu) pada periode 1975-1996 merupakan sukses politik luar negeri Indonesia terutama pada kawasan ASEAN. Sayangnya penerbitan buku mengenai masalah ini sangat langka sehingga masyarakat tidak mengetahui bahwa kita dalam dua dekade telah menyelamatkan ratusan ribu manusia yang terkatung-katung di tengah laut dan terdampar di berbagai pulau di Kepulauan Riau serta memproses pemberangkatannya ke negara ketiga untuk menempuh kehidupan baru.

Sejarah pengungsi Vietnam di Kepulauan Riau itu dapat dibagi atas tiga periode. Tahun 1975-1978, manusia perahu Vietnam mendarat di berbagai pulau dan ditampung di rumah-rumah penduduk atau bangunan yang disediakan pemerintah daerah. Sebagian mereka sempat disalurkan ke negara ketiga melalui Jakarta. Peningkatan jumlah pengungsi secara massif menyebabkan mereka perlu dikumpulkan pada sebuah pulau yakni pulau Galang tempat dilakukan proses seleksi tahun 1979-1989. Ketika dalam perkembangan selanjutnya migrasi itu lebih bersifat ekonomi ketimbang alasan politik maka dilakukan kebijakan baru yang lebih ketat dalam melakukan sekrening sejak 1989. Tahun 1996 kamp pengungsi pulau Galang ditutup.

Ketertarikan saya pada penelitian tentang hubungan Indonesia-Vietnam sudah dimulai ketika menulis disertasi yang diselesaikan di EHESS (*Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales*) Paris tahun 1990, tentang hubungan antara Hindia Belanda dengan Indochina 1870-1914. Tahun 1909 terjadi pengiriman buruh Jawa ke Vietnam untuk bekerja di pulau Phu Quoc (pada pertambangan *jais*, sejenis batubara) dan di Loc Ninh, Utara Saigon (perkebunan karet). Jumlah keseluruhan tidak lebih dari 5000 orang dan sampai tahun 1927 ketika Konsul Perancis di Batavia meninjau ke sana, masih dijumpai buruh Jawa tersebut. Kita mengetahui bahwa kemudian Vietnam dilanda perang berkepanjangan melawan Perancis dan kemudian Amerika Serikat, tidak diketahui lagi nasib pekerja Jawa tersebut. Jadi pada awal abad ini pernah terjadi arus migrasi sukarela dari Selatan ke Utara, dari Hindia Belanda ke Vietnam, sementara pada pasca 1975, migrasi paksa terjadi pada arah sebaliknya.

Tahun 2010, saya diminta Laksamana Muda (purn) Kunto Wibisono untuk membantu beliau secara bersama-sama menulis sejarah pengungsi Vietnam di pulau Galang, namun karena sesuatu hal, kerjasama itu tidak berkelanjutan. Dua tahun kemudian, saya menerima tawaran dari Direktur Geografi Sejarah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (sekarang di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional) untuk menyunting sebuah buku yang sempat tertunda penerbitannya yakni penelitian tentang pengungsi Vietnam di Galang. Penelitian ini dikerjakan oleh sebuah tim yang terdiri dari Anastasia Wiwik Swastiwi MA, Bunari M.Si, Drs. Dahsyat Gafnesia, Drs. Benny Kusumajadi dan Drs. M. Bundhowi. Bundhowi banyak memberikan kontribusi karena ia berpengalaman sebagai instruktur bahasa Inggris di pulau Galang sekitar 1985. Wiwik Swastiwi yang sudah lama bertugas di Tanjung Pinang menyunting naskah awal buku ini.

Naskah ini sempat terbengkalai karena perkembangan situasi politik yang terjadi tahun 2010. Pemerintah Vietnam mengeluarkan nota protes terhadap pemerintah Indonesia karena mantan pengungsi Vietnam yang sudah bermukim di Amerika Serikat, Eropa dan Australia kembali berkunjung ke Galang untuk bernostalgia. Namun mereka tidak sekadar melepas rindu, tetapi juga mengeluarkan pernyataan yang dianggap merugikan kepentingan pemerintah Vietnam sekarang. Hal ini menyebabkan proses penerbitan laporan penelitian ini terhenti.

Namun kemudian disadari bahwa penerbitan buku sangat penting bagi pembaca Indonesia, selain menampilkan keberhasilan politik luar negeri kita, juga memperlihatkan wajah humanis Indonesia. Negara dan bangsa Indonesia yang tidak saja bertujuan mewujudkan perdamaian dunia yang abadi tetapi sangat mempedulikan aspek kemanusiaan. Ketika terjadi musibah kemanusiaan, ratusan ribu orang terapung-apung di laut yang buas dan kemudian terdampar (atau mendamparkan diri) ke pulau-pulau di wilayah Indonesia, kita menyelamatkan dan menampung mereka serta memroses penyalurannya ke negara ketiga.

Protes Vietnam tentu dapat direspons dengan tidak memberi kesempatan kepada turis yang berkunjung ke pulau Galang melakukan orasi atau demonstrasi yang menjelek-jelekkan suatu negara (sahabat). Sementara itu buku tentang sejarah keberhasilan negara dan bangsa kita tentu perlu diterbitkan dan diketahui masyarakat banyak.

Saya diberi kesempatan penuh bukan saja menyunting tetapi juga merombak. Itu berarti menambah dan mengurangi naskah semula. Bab yang sangat panjang menyangkut pengungsi Kamboja serta rezim Pol Pot saya hilangkan. Secara

statistik jumlah mereka hanya sekitar satu persen dari pengungsi Vietnam yang pernah ditampung di Indonesia tahun 1979-1996 (terdapat 1.871 orang Kamboja dan 127.129 orang Vietnam). Mayoritas pengungsi Kamboja menyeberang perbatasan negara mereka melalui jalur darat dan ditampung di Thailand. Buku ini tidak menekankan pembahasan tentang sejarah konflik ideologi dan politik di negara asal para pengungsi tetapi lebih mengutamakan proses penyelamatan manusia perahu dan penyalurannya ke negara ketiga.

Bagian pengurusan pengungsi banyak bersumber dari laporan yang ditulis Letnan Kolonel (polisi) Kunarto komandan satuan pengamanan dan perawatan pengungsi Vietnam pulau Galang tahun 1979/1980. Percakapan saya dengan Kunto Wibisono dkk tidak saya ikutkan dalam penyuntingan ini, namun tim penulis sendiri pernah melakukan wawancara panjang dengan mantan Panglima Daerah Angkatan Laut II di Jakarta. Jadi bagian yang dimasukkan berasal dari wawancara tim penulis tersebut. Walaupun kemungkinan ada tumpang tindih atau persamaan data dengan buku yang ditulis Kunto Wibisono, yang jelas buku ini berbeda perspektifnya. Buku Kunto Wibisono lebih merupakan memoar seorang mantan panglima daerah angkatan laut, sementara buku ini menekankan keberhasilan Indonesia dalam menjalankan politik luar negeri yang berwajah manusiawi.

Bila berbicara tentang tokoh dalam kasus ini maka pejabat Indonesia yang paling lama menangani pengungsi Vietnam tidak lain dari Jenderal Benny Murdani. Ia ditunjuk sebagai Ketua Tim Penanggulangan dan Pengelolaan Pengungsi Vietnam (P3V) tahun 1979. Tahun 1990 ketika diangkat menjadi Menteri Pertahanan dan Keamanan ia menulis kepada Menteri Sekretariat Negara agar tugas ini dilimpahkan kepada Panglima ABRI. Tetapi surat ini tidak digubris, sehingga berarti sampai pulau Galang ditutup tahun 1996, Benny Murdani masih sebagai penanggungjawab. Anehnya, peran Benny Murdani yang penting ini tidak disinggung sebaris pun dalam biografinya yang ditulis Julius Pour.

Presiden Suharto jelas memberi perhatian sangat besar kepada program ini. Ini terlihat dari pengangkatan Kunarto sebagai ajudan Presiden selepas bertugas sebagai Komandan Satuan Pengamanan dan Perawatan Pengungsi Vietnam di pulau Galang. Karier Kunarto melejit, setelah berturut-turut menjadi Kapolda pada dua daerah, ia dipromosikan Presiden Suharto menjadi Kapolri tahun 1991.

Keberhasilan Indonesia mengelola pengungsi Vietnam ini diakui oleh Bernard Kouchner yang pernah menjadi Menteri Luar Negeri pada masa pemerintahan

perdana Menteri Nicolas Sarkozy. Kouchner seorang dokter-aktivis yang memimpin kapal *l'ile de Lumiere*, yang ikut dalam penyelamatan dan perawatan manusia perahu tahun 1979 di kepulauan Riau.

Ketika kamp pengungsi Vietnam itu akan ditutup tahun 1996 maka pujian juga disampaikan televisi asing. Pemulangan pengungsi Vietnam ini dilaksanakan oleh Komando Tugas Kemanusiaan Galang 96 itu yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Arie J Kumaat. Kajime Kitamura, Kepala Biro TV Asahi News yang berkedudukan di Hanoi, beserta 3 orang wartawannya meliput suasana penutupan kamp pengungsi ini 15 sampai 18 Juli 1996. Menurut mereka dibandingkan dengan beberapa kamp pengungsi seperti Hongkong dan Thailand, kondisi manusia perahu di Pulau Galang adalah yang terbaik. Hal ini dapat ditandai atau dilihat dengan tersedianya sarana air, listrik, jalan serta tempat ibadah yang baik. Petugas yang mengawasi para manusia perahu dinilai mempunyai disiplin yang tinggi dan dalam jumlah yang cukup untuk bertindak sebagai pengawas. Hubungan antara petugas dan manusia perahu dinilai cukup baik, dan kerjasama antara petugas dengan UNHCR dirasakan sangat erat. Mengenai kesiapan kapal angkut, tim menilai bahwa kapal sudah memenuhi syarat yang ditentukan, terutama karena tersedianya kelengkapan sarana seperti *portable toilet*, TV, ruang untuk menampung orang yang sakit dan lain sebagainya, yang dapat menjamin bahwa penumpang akan sampai di tempat tujuan dalam keadaan sehat.

Asvi Warman Adam

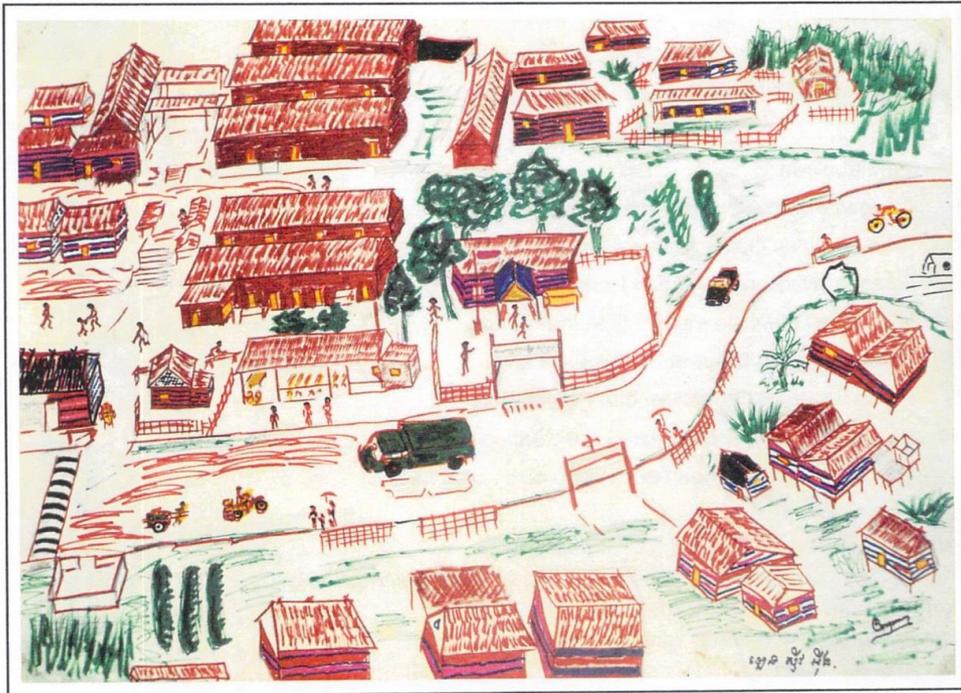


Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Peta Pengungsian Site II Pulau Galang

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	6
Sambutan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	8
Pengantar	10
Bab I Pendahuluan	17
Bab II Dengan Perahu Arungi Lautan Buas	20
Bab III Sejarah Pulau Galang sampai menjadi Kamp Pengungsi	33
Bab IV Tersebarnya Pengungsi dan Pengumpulannya	42
Bab V Kehidupan Manusia Perahu di Pulau Galang	47
Bab VI Bangunan yang Didirikan di Pulau Galang	51
Bab VII Peran Berbagai Organisasi dan Perorangan	60
Bab VIII Penutupan Kamp Pengungsi Galang Tahun 1996	81
Bab IX Galang dalam Kenangan eks Pengungsi	92
Bab X Penutup	96
Lampiran	98
Kunto Wibisono, Sosok di Balik Penanganan Pengungsi Vietnam	94
Laporan Nakhoda Gita Arjakusuma	99
Daftar Pengungsi Vietnam Yang Berhasil Diselamatkan	
Mv. Andhika Tarunaga	102
Bagan Pemrosesan Pengungsi Manusia Perahu Vietnam dan Kamboja di Kamp Penampungan Pengungsi Pulau Galang	103
Upaya-Upaya Yang Dilakukan Pemerintah RI Dalam Pengembangan Pulau Galang	104
Album Galang 2012 Koleksi Direktorat Sejarah & Nilai Budaya	109
Kepustakaan	112
Daftar Informan	114



Sumber: Koleksi UNHCR

Kamp Pengungsian Kamboja di Pulau Galang. Pemandangan dari atas bukit. Barak-barak sederhana serta gubuk-gubuk dan kebun-kebun untuk menanam sayuran yang bisa dikonsumsi. Banguna sederhana dengan pagar adalah kantor masyarakat Kamboja.

BAB I

PENDAHULUAN

Jatuhnya kota Saigon tanggal 30 April 1975 menandai berakhirnya perang Vietnam dan dimulainya salah satu tragedi kemanusiaan abad XX yaitu eksodus lebih sejuta orang yang meninggalkan negeri mereka dengan menggunakan perahu. Manusia perahu (*boat people*) ini tidak luput dari hantaman badai dan serangan perompak dan hanya sebanyak 839.228 orang yang berhasil mencapai daratan pulau tertentu serta ditampung pada kamp pengungsi yang tersebar di Asia Tenggara dan Hongkong.

Mereka rela menyabung nyawa karena keadaan di dalam negeri yang sangat menguatirkan. Warga yang pernah bekerjasama dengan rezim Vietnam Selatan merasa kehidupan mereka terancam. Bukan hanya mungkin dipenjarakan, mereka bisa juga dikirim ke kamp reedukasi untuk menerima indoktrinasi komunis. Apa itu kamp reedukasi? Berikut penuturan Hong seorang perempuan Vietnam yang menjadi penerjemah di tempat penampungan pengungsi pulau Bidong Malaysia "Gubuk-gubuk yang dikelilingi kawat berduri dan dijaga siang dan malam. Dua mangkuk nasi dengan garam setiap hari dan kadang-kadang ikan asin. Siang mereka harus bekerja di sawah dan malam kursus Marxisme".

Kondisi ekonomi seusai perang jelas sangat buruk dan situasi politik menjadi tidak menentu. Maka terjadilah pengungsian manusia Vietnam dengan menggunakan perahu untuk mengarungi Laut Cina Selatan dengan tujuan-antara berbagai negara tetangga, Thailand, Hongkong, Malaysia, Filipina dan Indonesia. Pada awalnya arus pengungsi ini kecil. Pengungsi pertama yang mendarat di Indonesia adalah di pulau Laut, kepulauan Natuna Utara, pada tanggal 22 Mei 1975 berjumlah 75 orang. Mereka diterima dengan ramah oleh masyarakat setempat, ditampung dan dirawat

semampunya. Setelah mendapat laporan tentang keberadaan pengungsi, pemerintah daerah juga memberi bantuan. Selanjutnya perahu-perahu pengungsi mendarat di berbagai pulau di Kabupaten Riau Kepulauan, yaitu di kepulauan Natuna, kepulauan Anambas dan pulau Bintan.

Jumlah pengungsi yang semakin bertambah banyak dan tersebar di berbagai pulau menyulitkan pengurusan mereka. Meskipun pada mulanya para pengungsi diperlakukan dengan baik oleh masyarakat, pada akhirnya timbul juga ketegangan dengan penduduk setempat.

Pemerintah daerah kemudian memutuskan merelokasi pengungsi di beberapa tempat agar memudahkan pengurusan mereka, yaitu untuk kepulauan Natuna dan Anambas mereka dikumpulkan di dua kamp, Kuku dan Air Raya, di pulau Jemaja serta beberapa kamp (Jago, Tanjung Unggat, Batu Empat dan di belakang Markas Komando Daerah 2) di pulau Bintan. Pada tahun 1978 arus pengungsi mulai meningkat yang diawali dengan dikandaskannya kapal M.V. Southern Cross di pulau Pengibu, Anambas. Kapal ini dalam petualangannya mengangkut seribu lebih pengungsi Vietnam, telah berusaha untuk masuk ke Thailand, Malaysia dan Singapura, tetapi gagal karena diusir oleh kapal angkatan laut ketiga negara tersebut. Akhirnya mereka berlayar ke Indonesia dan sengaja mengandaskan kapalnya agar tidak dapat diusir.

Peningkatan arus pengungsi Vietnam yang dikenal juga sebagai "*Boat People*" (*manusia perahu*), menjadi perhatian pemerintah pusat. Tahun 1979 Presiden Soeharto mengangkat Menhankam/Pangab sebagai penanggung jawab masalah pengungsi Vietnam dibantu oleh Menlu. Menhankam/Pangab kemudian membentuk tim Penanggulangan dan Pengelolaan Pengungsi Vietnam disingkat P3V dengan ketua Asisten Intel Hankam Mayjen Benny Moerdani.

Masalah pengungsi Vietnam ini tentu terkait pula dengan keamanan regional Asia Tenggara. Di sisi lain, ketika itu AS sedang gencar melakukan kritik terhadap eksistensi Indonesia di Timor Timur. Sementara itu membanjirnya para pengungsi tidak terlepas dari faktor kekalahan AS dalam perang Vietnam yang pada gilirannya yang mengubah konstelasi politik serta berdampak kepada eksodus besar-besaran. Menurut Profesor Georges Condominas dari Perancis, penyebab awal eksodus ini adalah kerusakan tanah dan infrastruktur ekonomi karena antara 1965-1973 tentara

AS telah menjatuhkan 7,8 juta ton bom di wilayah Indochina, lebih dua kali lipat dari bom yang digunakan selama Perang Dunia II. Jadi AS juga ikut ambil andil dalam tragedi kemanusiaan ini. Kesungguhan Indonesia menangani masalah pengungsi Vietnam ini meredam kecaman Kongres AS terhadap kebijakan Indonesia di Timor Timur. Terlepas dari faktor ini keseriusan Indonesia membantu dan menyelesaikan masalah ini seperti diakui oleh Presiden Soeharto tidak terlepas dari faktor kemanusiaan yakni menjalankan sila kedua Pancasila.

Dalam periode sebelumnya penanganan pengungsi diurus pemerintah daerah yang bekerja sama dengan tiga departemen. Departemen Hankam menyelidiki kemungkinan unsur infiltran asing dan mengawal pengungsi itu ke Jakarta sebelum diterbangkan ke negara ketiga. Departemen Sosial memberikan bantuan logistik dan kesehatan selama di penampungan sementara. Departemen Luar Negeri menghubungi negara penerima pengungsi tersebut seperti AS, Australia dan Perancis. Deplu juga memroses penggantian biaya transportasi dan logistik yang telah dikeluarkan Departemen Sosial kepada lembaga pengungsi PBB UNHCR yang waktu itu masih berkedudukan di Kuala Lumpur, Malaysia.

Benny Murdani memerintahkan Ketua Tim P3V Daerah, Laksamana Pertama Kunto Wibisono untuk mencari pulau yang memenuhi syarat. Setelah melalui dua kali penjajagan oleh marinir dan kunjungan rombongan Pangdaeral II maka Pulau Galang dipilih sebagai tempat pemrosesan pengungsi. Usul ini disampaikan kepada P3V Pusat dan akhirnya disetujui pemerintah pusat.

BAB II

DENGAN PERAHU

ARUNGI LAUTAN BUAS

Cerita tentang manusia perahu tidak akan lengkap tanpa tuturan bagaimana mereka mengarungi lautan. Walau sebagian orang-orang ini bukanlah pelaut dan berasal dari berbagai bidang profesi, mereka terpaksa nekad karena hanya memiliki pilihan selamat mencapai daratan entah di mana atau tenggelam di lautan atau diserang bajak laut. Kalau kembali ke daratan negeri mereka tentu akan ditangkap polisi Vietnam.

Sebagian manusia perahu harus mencoba berkali-kali untuk melarikan diri, bahkan ada yang gagal sebanyak lima belas kali. Yang keenam belas berhasil, dan ketika pengungsi ini sampai ke kamp Kuku di pulau Jemaja, sebelum mencapai Pulau Galang, ia tidak bangun lagi dari malam pertamanya tidur di pulau pengungsi ini. Tragis memang, namun semua manusia perahu tahu akan semua resiko itu.

Jadi, bisakah mereka dianggap sebagai pengecut yang melarikan diri dari situasi tidak terkendali dari negaranya ataukah mereka adalah pahlawan pemberani yang tahu persis bahwa mereka harus mempertaruhkan nyawa untuk hidup yang lebih layak? Manusia perahu tahu persis, menyerah bukanlah kata terakhir bagi mereka.

AS telah menjatuhkan 7,8 juta ton bom di wilayah Indochina, lebih dua kali lipat dari bom yang digunakan selama Perang Dunia II. Jadi AS juga ikut ambil andil dalam tragedi kemanusiaan ini. Kesungguhan Indonesia menangani masalah pengungsi Vietnam ini meredam kecaman Kongres AS terhadap kebijakan Indonesia di Timor Timur. Terlepas dari faktor ini keseriusan Indonesia membantu dan menyelesaikan masalah ini seperti diakui oleh Presiden Soeharto tidak terlepas dari faktor kemanusiaan yakni menjalankan sila kedua Pancasila.

Dalam periode sebelumnya penanganan pengungsi diurus pemerintah daerah yang bekerja sama dengan tiga departemen. Departemen Hankam menyelidiki kemungkinan unsur infiltran asing dan mengawal pengungsi itu ke Jakarta sebelum diterbangkan ke negara ketiga. Departemen Sosial memberikan bantuan logistik dan kesehatan selama di penampungan sementara. Departemen Luar Negeri menghubungi negara penerima pengungsi tersebut seperti AS, Australia dan Perancis. Deplu juga memroses penggantian biaya transportasi dan logistik yang telah dikeluarkan Departemen Sosial kepada lembaga pengungsi PBB UNHCR yang waktu itu masih berkedudukan di Kuala Lumpur, Malaysia.

Benny Murdani memerintahkan Ketua Tim P3V Daerah, Laksamana Pertama Kunto Wibisono untuk mencari pulau yang memenuhi syarat. Setelah melalui dua kali penjajagan oleh marinir dan kunjungan rombongan Pangdaeral II maka Pulau Galang dipilih sebagai tempat pemrosesan pengungsi. Usul ini disampaikan kepada P3V Pusat dan akhirnya disetujui pemerintah pusat.

BAB II

DENGAN PERAHU

ARUNGI LAUTAN BUAS

Cerita tentang manusia perahu tidak akan lengkap tanpa tuturan bagaimana mereka mengarungi lautan. Walau sebagian orang-orang ini bukanlah pelaut dan berasal dari berbagai bidang profesi, mereka terpaksa nekad karena hanya memiliki pilihan selamat mencapai daratan entah di mana atau tenggelam di lautan atau diserang bajak laut. Kalau kembali ke daratan negeri mereka tentu akan ditangkap polisi Vietnam.

Sebagian manusia perahu harus mencoba berkali-kali untuk melarikan diri, bahkan ada yang gagal sebanyak lima belas kali. Yang keenam belas berhasil, dan ketika pengungsi ini sampai ke kamp Kuku di pulau Jemaja, sebelum mencapai Pulau Galang, ia tidak bangun lagi dari malam pertamanya tidur di pulau pengungsi ini. Tragis memang, namun semua manusia perahu tahu akan semua resiko itu.

Jadi, bisakah mereka dianggap sebagai pengecut yang melarikan diri dari situasi tidak terkendali dari negaranya ataukah mereka adalah pahlawan pemberani yang tahu persis bahwa mereka harus mempertaruhkan nyawa untuk hidup yang lebih layak? Manusia perahu tahu persis, menyerah bukanlah kata terakhir bagi mereka.

Perjuangan Di Atas Perahu

Cerita manusia perahu tentang perjuangannya untuk mendapatkan kampung halaman baru salah satunya diperoleh dari tulisan *A boatperson's story of deprivation and determination to find another homeland*¹ sebagai berikut :

Pada tahun 1975 Vietnam jatuh ke tangan Komunis yang datang dari Utara. Sejak saat itu, banyak sekali orang-orang yang bekerja sebagai pegawai di kantor pemerintah Vietnam Selatan yang harus meringkuk di belakang jeruji besi. Semuanya berubah, hidup menjadi suatu hal yang tak tertahankan, bahkan tidak ada lagi kebebasan dalam arti yang sesungguhnya. Dari tahun 1975 sampai 1990 banyak orang yang melarikan diri dari Vietnam. Walaupun hanya sekitar 60% dari mereka yang beruntung mencapai daratan negara yang mereka tuju, namun 40% harus mati di lautan atau dibunuh oleh perompak Thailand.

Kebanyakan mereka yang lari dari Vietnam menerima kenyataan bahwa apapun bisa terjadi pada diri mereka. Mereka rela untuk meninggalkan semua milik mereka: tempat tinggal dan kehidupan mereka. Banyak dari mereka yang ditipu oleh orang-orang yang mencoba meraup keuntungan dari mereka, dan polisi-polisi yang kerap menangkap dan memenjara mereka. Untuk meraih kebebasannya sejati, orang-orang Vietnam sekarang hidup di berbagai penjuru dunia. Dan, berikut ini adalah cerita ayahku:

Aku tinggal di Vietnam dengan keluargaku yang memiliki sebelas anggota keluarga: aku mempunyai delapan saudara laki-laki dan perempuan. Kami bekerja di sebuah toko kelontong. Ini adalah usaha keluarga, jadi, katakanlah keluargaku adalah kelas menengah. Namun, hidup berubah ketika komunis datang. Bisnis keluargaku harus tutup dan kami harus hidup penuh dengan kecemasan serta ketakutan karena petugas-petugas pemerintah setempat selalu mengawasi, karena aku mempunyai dua orang kakak laki-laki yang sebelumnya bekerja untuk pemerintah Vietnam Selatan.

Suatu hari, ayahku berkata bahwa kami sebaiknya segera meninggalkan Vietnam, dan kamipun mulai melakukan persiapan untuk lari secara sembunyi-sembunyi. Sejak saat itu aku berharap-harap agar kesempatan besar ini segera menjadi kenyataan. Semua saudara laki-lakiku melarikan diri satu persatu. Semuanya, kecuali aku. Aku memang sial: aku berusaha lari tujuh kali, dan oleh karena itu dipenjara sebanyak dua kali. Pertama kali meringkuk di penjara, aku harus mendekam selama enam bulan, yang kedua kali setahun sebelum aku bisa meraih udara bebas lagi karena aku berhasil membayar uang suap untuk membayar kebebasan. Namun, usahaku untuk lolos selalu menemui kegagalan. Walaupun demikian, aku tidak pernah putus asa atau memendam perasaan menyerah.

Maka, pada musim panas tahun 1984 aku melarikan diri lagi. Ketika meninggalkan Vietnam dengan sebuah perahu kecil, dengan lima puluh orang berjejalan di dalamnya, aku sempat berkata dalam hati kecilku. Perahu mengemaskan ini tidak layak untuk

¹ Vuong Thanh Loc.
*Vietnamese Boat People
Stories* (Copyright ©
VietKa.com All rights
reserved)

mengarungi lautan bebas, karena panjangnya hanya delapan meter dan lebarnya tiga meter.

Memang, kami semua seperti ikan sarden yang berjejalan di dalam sebuah kaleng kecil. Mesin perahu pun sudah amat tua, dan atapnya pun telah hilang entah ke mana. Pemilik perahu ini mengatakan bahwa ada perahu lain yang lebih besar menunggu kami, namun sepanjang mata kami memandang di pantai lepas yang sepi itu, tidak ada secercah benda yang mirip dengan perahu apa pun. Aha, kami telah ditipu. Namun, pemilik perahu yang menjual kepada kami telah lenyap. Kami menjadi sadar bahwa melarikan diri sekarang lebih baik daripada tidak sama sekali, walaupun kami harus berlayar dengan perahu kecil ini. Jadi, kami memutuskan untuk tetap pergi dengan harapan bahwa nanti akan ada kapal yang lebih besar yang bisa menolong perahu ini. Cuaca memang bagus saat itu, dan kami berdoa dalam hati agar kami bisa selamat.

Setelah terapung selama sepuluh jam, mesin perahu tiba-tiba macet. Perahu ini tidak dilengkapi dengan layar atau pendayung, jadi perahu ini terus bergerak tanpa kendali atau panduan. Makanan di perahu juga sangat terbatas dan akan bisa bertahan untuk dua hari perjalanan saja. Di hari ketiga di lautan ganas, kami hanya bisa minum air hujan, kalau ada hujan yang memang turun. Kami melihat beberapa kapal dalam perjalanan itu, dan mengobarkan bendera SOS (Save Our Life – Selamatkan Nyawa Kami) tanda bahwa nyawa kami terancam. Namun, tidak ada satu pun yang berhenti.

Kami merasa sangat letih dan putus asa. Namun, pada hari ke tujuh akhirnya perahu kami mencapai daratan, lalu polisi membawa perahu kami ke kamp pengungsian.

Berdasarkan banyak kesaksian diketahui bahwa para pengungsi menggunakan kapal yang sebenarnya “sangat tidak layak” untuk digunakan mengarungi lautan lepas dalam rentang jarak dan waktu yang relatif jauh.² Dengan kondisi kapal seperti itu dapat dipastikan arah dan tujuan pun tidak jelas. Semua tergantung pada alam, terutama ombak dan gelombang laut. Tidak jarang, mereka terombang-ambing di tengah lautan dan ombak yang ganas.³ Kapal yang mereka gunakan tersebut juga tidak dilengkapi dengan layar atau pendayung untuk bergerak. Dengan demikian, kapal tersebut terus terombang-ambing tanpa arah yang pasti. Siang hari mereka harus bisa menggunakan matahari sebagai pedoman. Pada malam hari, awak kapal menggunakan sinar bulan, bintang selatan (*southern cross*), serta panduan lampu pengeboran minyak yang tersebar di perairan Kepulauan Natuna atau rambu navigasi yang ada.

Di samping sarana kapal yang digunakan sangat terbatas, penumpangnya pun dapat dikatakan melebihi batas. Sehingga mereka mengarungi lautan hanya dengan berdiri yang digambarkan dalam tulisan di atas seperti “ikan sarden yang berjejalan di dalam sebuah kaleng kecil”. Lihat juga tulisan berikut:⁴

2

Lihat juga dalam esei Anonimus. *Pelarian Dengan Perahu Nomer 0642*

3

Tidak hanya ombak dan gelombang laut saja yang menjadi tantangan mereka, tetapi juga ikan laut jenis besar seperti ikan hiu yang seringkali juga mendekati kapal mereka. Lihat dalam esei Anonimus. *Pelarian Dengan Perahu Nomer 0642*

4

Escape from Saigon | Kuku Island 1979 | Return to Terampa 1998 | Return to Kuku 2009 | Escape from Saigon, 1975 to 1979 in the jungle ... like modern Robinson Crusoe, ditulis oleh seorang pengungsi.

Lari dari Saigon 1975 – 1979

Selagi aku baru saja menginjak usia dua belas tahun, aku sudah mencoba untuk melarikan diri dari Saigon dengan saudara laki-laki dan perempuanku sebanyak lima kali. Pertama mencoba lari kami ditinggal oleh perahu kami dan kehilangan semua uang pembayaran yang kami berikan kepada pemilik perahu. Yang kedua kami hampir saja tertangkap polisi di hutan. Kali ketiga, lagi-lagi ibuku tertipu oleh pemilik perahu, mereka menggembok kami di sebuah rumah di sebuah pedesaan tanpa bisa menghubungi keluarga selama sebulan. Dan yang keempat, perahu yang seharusnya membawa kami lari, telah berangkat duluan karena polisi setempat telah melihat mereka. Dan yang kelima, akhirnya kami bisa lari walaupun itu adalah pengalaman yang mengesankan.

Sebanyak 373 orang, termasuk saya sendiri berjejalan di sebuah perahu kayu dengan ukuran panjang 25 meter dan lebar 5 meter. Kami terlempar ke sana ke mari di dalam perahu tersebut oleh hujan angin yang beringas malam pertama kami di lautan. Orang-orang jadi muntah-muntah dan saling terkencing-kencing di atas satu sama lainnya, dan kejadian seperti itu terjadi selama tujuh hari perjalanan kami di dalam perahu yang hanya mempunyai udara dan penyinaran yang amat terbatas dan bau pesing yang menyengat hidung. Kami memang selamat dari usaha perampokan oleh bajak laut Thailand sebanyak dua kali, ditembaki dan diusir dan barang kami dirampas oleh polisi Malaysia. Kami kehabisan makanan dan ada yang mulai meninggal pada hari ke enam.

Pada hari ke tujuh di lautan, kami akhirnya mendarat di sebuah desa nelayan kecil di suatu tempat di Indonesia. Begitu sampai kami pun menenggalamkan kapal sehingga para petugas keamanan tidak akan mengusir kami ke lautan lagi

Fakta itu diperkuat oleh gambaran sebagai berikut. Perbekalan makanan yang mereka bawa dari daerah asal sangat terbatas. Seperti tertulis dalam tulisan di atas, makanan yang mereka bawa hanya bisa untuk bertahan selama dua hari perjalanan saja. Selanjutnya, mereka hanya bisa minum air hujan, kalau ada hujan yang memang turun. Tidak jarang karena kekurangan bahan makanan, terjadilah pertengkaran memperebutkan apa yang mereka bisa makan. Percecokan di antara sesama pengungsi seringkali terjadi.⁵

Pelayaran tanpa batas tersebut akhirnya mencapai perbatasan perairan antara wilayah Thailand dan wilayah Malaysia. Mereka kemudian mengibarkan bendera SOS (*Save Our Life* – Selamatkan Nyawa Kami) tanda bahwa nyawa mereka terancam. Mereka berhasil diselamatkan oleh “polisi” yang kemudian membawanya ke kamp pengungsi.

⁵ *Ibid.*

Sebelum masuk ke Pulau Galang, mereka sempat menyinggahi beberapa pulau di antara Pulau Kuku, seperti yang dikisahkan oleh De Thuc dalam *Carina's Story* sebagai berikut :

Kuceriterakan lagi perjalananku untuk mencapai kebebasan. Aku datang ke pulau Kuku pada bulan Oktober 1982. Setelah tinggal di pulau ini selama sebulan, kemudian kami dipindahkan ke Pulau Galang. Ketika itu usiaku 15 tahun dan kakak laki-lakiku berusia 17 tahun.

Perahu kami meninggalkan Ba Ria pada tanggal 25 Oktober 1982, dengan membawa penumpang sebanyak enam puluh tiga orang. Sedangkan nomor perahu tersebut adalah TS 1196, berukuran 13 meter. Setelah satu malam di lautan perahu kami ditangkap oleh kapal milik pemerintah. Untuk membebaskan kami meneruskan perjalanan, kami harus memberi mereka lantakan emas serta perhiasan yang kami pakai. Kemudian mereka membiarkan kami meneruskan perjalanan.

Setelah tiga hari, ada seorang anak perempuan kira-kira berusia tiga tahun yang meninggal sehabis semalaman perahu kami ditimpa guncangan ombak raksasa di tengah lautan. Aku pikir perahu kami akan tenggelam ditelan kemarahan lautan.

Aku pikir jiwa anak perempuan tersebut yang melindungi dan menyelamatkan kami sehingga perahu kami bisa mencapai sebuah daratan. Kami memutuskan untuk tetap membawa jenazah anak itu di kabin perahu. Hari kemudian kami melihat salah satu perahu nelayan Indonesia. Mereka tidak berani membawa perahu kami ke daratan, tetapi mereka dengan baik hati menarik perahu kami ke arah sebuah pulau yang tampak dari kejauhan. Untuk mendekati garis pantai pulau itu saja, perahu kami masih membutuhkan waktu sekitar sehari.

Dengan perasaan gembira, kapten perahu kami mengarahkan perahunya ke pantai. Tiba-tiba perahu menghantam sebuah karang dengan keras sekali. Walaupun kami khawatir kalau-kalau perahu akan tenggelam, kami akhirnya lega karena perahu tidak rusak, dan hanya mundur untuk menghindari karang tersebut. Setelah itu, kami para pemuda, termasuk saya, harus berenang ke daratan. Setelah tiba di pantai tersebut, kami tidak melihat satu orang pun. Tapi kami lihat pohon-pohon kelapa yang berbuah banyak sekali. Kami pun menyantap buah kelapa ini sampai perut kami kenyang. Di pulau ini kami memutuskan untuk membawa jenazah gadis kecil yang meninggal dua hari lalu ke pantai dan memakamkannya di pantai ini. Kami berdoa supaya jiwa anak ini akan terus melindungi perahu.

Beberapa jam kemudian, sebuah perahu kecil dengan dua pendayungnya mendekati perahu kami. Kami berusaha menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Ternyata, keluarga dua orang ini hidup di pulau tersebut, dan orang yang lebih tua dari kedua orang ini adalah kepala di daerah kepulauan kecil yang tak terurus ini.

Mereka lalu memandu kami ke rumah mereka. Kami sebetulnya tidak mengharapkan bahwa ada kehidupan yang beradab di pulau ini. Gubuk yang mereka bangun terbuat dari daun janur kering dan mereka memasak dengan kuili dari tanah liat dengan tungku pada sebuah lobang di tanah. Sebagai balas budi, kami memberi mereka kompor keramik yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Salah seorang menunjukkan cara bagaimana menggunakan kompor tersebut. Mereka begitu gembira, sama seperti ketika kami melihat kompor gas pertama kali.

Akhirnya mereka memahami bahasa isyarat kami. Kami meminta mereka untuk memanggilkan petugas keamanan atau polisi yang bisa membantu kami. Kemudian mereka pun mendayung perahu kecil entah ke mana, dan beberapa saat kemudian kembali dengan perahu polisi.

Perahu polisi pun menarik perahu kami ke sebuah pulau yang berdekatan yang bernama pulau Co Co yang menjadi pusat eksplorasi petroleum Amerika. Di pulau ini kami diberi makanan, buah-buahan dan amplop berperangko dan kertas untuk kami gunakan untuk menulis bagi keluarga kami di Vietnam. Polisi di sini menjelaskan bahwa mereka akan menghubungi UNHCR supaya mereka bisa segera mengurus segala keperluan untuk mentransfer kami ke kamp pengungsian terdekat. Mereka juga mengatakan bahwa perahu kami akan ditarik ke pulau lain pada keesokan harinya.

Kami khawatir bahwa mereka akan mengembalikan kami ke perahu kami dan akhirnya kami bisa tenggelam dengan perahu kecil kami. Jadi, malam itu secara sembunyi-sembunyi, beberapa orang memutuskan untuk kembali ke perahu dan membuat lobang besar di lambung perahu tersebut. Paginya, perahu tersebut sudah karam. Dan, karena perahu kami sudah tidak ada, polisi pun mereka harus meminta bantuan organisasi lain untuk meminjamkan perahu mereka untuk mengangkut kami ke pulau lainnya.

Esok harinya kami naik perahu untuk mengangkut anak-anak ke sekolah menuju pulau lainnya, karena kami tidak diijinkan tinggal di pulau Co Co tersebut. Kami harus tinggal di perahu tersebut. Pejabat di pulau tersebut pintar sekali. Mereka tidak mepedulikan kami beberapa hari sehingga kami menjadi tidak sabar sampai kami bertanya-tanya apa yang terjadi. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai uang untuk menyewa perahu untuk membawa kami ke pulau penampungan pengungsi. Kami semua tahu apa maksud mereka, jadi kami terpaksa harus mengumpulkan emas-emas kami lagi untuk kami berikan kepada mereka. Setelah itulah, keesokan harinya kami di bawa ke pulau Ku Ku di kawasan Indonesia.

Setelah itu, ketika aku sampai di Pulau Galang, aku menempati barak nomor 99, tepatnya di seberang pasar, di samping barak anak-anak pengungsi tanpa pendamping (*minor refugees*). Setelah tinggal di sana selama satu setengah tahun, UNHCR memindahkan kami untuk tinggal di Zone 4 Galang II. Kami diterima oleh delegasi Australia atas dasar kemanusiaan, lagipula kakakku bekerja menjadi relawan. Syarat lainnya adalah bahwa aku harus mencapai usia 18 tahun untuk bisa ke Australia.

Kami meninggalkan Galang pada April 1985, dan sampai kini aku masih memiliki kenangan tersendiri tentang pulau ini.

Sepupuku juga melarikan diri dari Vietnam dan tinggal di Pulau Galang. Di pulau ini ia melakukan jual beli minyak tanah. Pada suatu malam, dalam perjalanannya untuk pulang ke barak ia ditangkap oleh aparat keamanan. Ia dituduh mencuri minyak tanah dan kemudian ia ditahan. Polisi pun memotong rambutnya dan memukulinya. Seminggu setelah ia dilepaskan, ia tidak bisa mengenali lagi. Ia mengalami depresi dan menjadi sakit ingatan. Aku membawanya ke rumah sakit dan merawatnya. Seminggu kemudian aku mendengar dari pengeras suara (*thong bao*) bahwa ada orang yang hilang di pelabuhan. Ia hanya meninggalkan sepasang sandalnya. Aku bergegas ke pelabuhan dan mengenali bahwa itu adalah sandal sepupuku. Mayatnya ditemukan tiga hari kemudian dan ia dikuburkan di pulau Galang.

Itulah kisahku dalam mencari kebebasan dan memori tentang pulau Galang.

Selain Pulau Kuku, sebagian dari pengungsi juga menyinggahi sebuah pulau yang tidak berpenghuni di wilayah Indonesia. Dari pulau tak berpenghuni tersebut, mereka ditolong oleh nelayan Indonesia dan "petugas" dari Indonesia untuk dibawa ke sebuah desa yang bernama Desa Bai Gac. Mereka mendirikan gubuk sederhana dan mendiami desa itu selama tiga bulan. Selama tiga bulan itu pula, mereka dibantu oleh pemerintah Indonesia berupa beras dan telur. Berikut tulisan *This is where my family's story begins*⁶ yang mengisahkan perjalanan mereka sebelum akhirnya menetap di Pulau Galang.

Keluargaku hidup di Vietnam Selatan, di sebuah kota yang bernama Soc Trang. Ayahku adalah seorang tentara dan ibuku seorang perawat di sebuah rumah sakit di kota ini. Ketika Vietnam Utara menyerbu Vietnam Selatan, orang tuaku memutuskan untuk mencari kehidupan baru bagi keluarga. Karena bapakku adalah seorang tentara Vietnam Selatan, maka iapun dimasukkan ke penjara dengan tuduhan bahwa ia seorang agen CIA. Dan, karena ibuku adalah seorang perawat ia tidak dipenjara, namun ia dikirim ke medan peperangan untuk merawat tentara Vietnam Utara yang terluka. Bapakku harus mengenyam hidup di balik jeruji besi selama tiga tahun. Dan, selama di penjara itu, ia dipukuli setiap waktu, maka ketika ia bebas ia pun memutuskan untuk lari.

Keluargaku tak bisa hidup di bawah rezim komunis. Tak ada rasa aman, tak ada makanan, dan tak ada persediaan untuk menyambung hidup. Vietcong bisa membunuh hanya dalam hitungan detik, dan orang tuaku berpendapat bahwa satu-satunya jalan untuk bertahan hidup adalah dengan cara mencari kehidupan baru.

Pada tanggal 30 Juni 1979, orang tuaku dengan tiga anaknya yang masih muda, dengan paman, bibi dan keponakanku, mulai melarikan diri di kegelapan malam. Kami tidak membawa apa pun kecuali pakaian yang ditaruh di tas masing-masing. Setelah itu kami naik perahu yang berlabuh di Hoi Pjong, Ca Mau, dengan 368 orang lainnya,

6

<http://academic.evergreen.edu/h/honglo06/familystory.html>

baik anak-anak maupun orang tua. Perahu yang kami pakai panjangnya 28 kaki dan memiliki dua lantai. Perahu ini tidak memiliki jendela, dan karena semua penumpangnya berjejalan, terasa seperti ikan sarden di kaleng. Tak ada ruang untuk bergerak dan tak ada udara untuk bernafas – namun hanya inilah cara yang bisa digunakan untuk lari secara sembunyi-sembunyi dari rezim Komunis Utara.

Kami harus berjubelan di perahu ini selama dua hari. Betul-betul tak ada makanan, tak ada air atau udara segar, dan tak ada ruang untuk bergerak. Kami buang air seni, muntah dan tidur di tempat kami berjubelan. Perahu ini kemudian berhenti di pengeboran minyak di daerah Thailand, di mana perahu kami diberi sedikit makanan dan air. Orang Thailand di pengeboran ini menyuruh kami segera berangkat ke arah Hong Kong, karena kelihatan hujan angin yang keras akan segera turun. Benar, memang hujan angin yang datang begitu kerasnya hingga perahu kami terdorong ke arah perairan Malaysia menuju sebuah pantai bernama Trengganu. Ketika mencapai pulau itu, air di pantai sudah surut, dan terlalu dangkal untuk ukuran perahu kami. Jadi mereka harus terjun ke air yang dalamnya setinggi dada orang dewasa dan cepat-cepat berenang ke daratan.

Saudara laki-laki tak bisa berenang karena mereka masih terlalu muda, jadi bapakku harus membawa mereka satu persatu dari perahu ke daratan. Tapi, ketika polisi Malaysia mendapati perahu kami berada di pantai, mereka segera mengusir kami. Dengan senjata yang diarahkan kepada kami, polisi-polisi itu memerintahkan yang berada di air untuk kembali ke perahu secepatnya, dan bagi yang sudah berada di daratan untuk segera membentuk empat barisan terpisah: laki-laki, perempuan, anak laki-laki dan anak perempuan. Karena kami tidak tahu apa yang sebetulnya mereka inginkan, mereka mulai memukuli kami karena dianggap tidak mematuhi perintah mereka. Karena kapten kapal tahu bahwa bapakku bisa bicara bahasa Vietnam, China dan Inggris, ia memintanya untuk menerjemahkan bagi kami. Lalu, polisi-polisi itu pun mulai menggunakan bapakku sebagai penerjemah. Jadi, bapakku dipisahkan dari keluarganya.

Setelah memerintahkan kami untuk membuat empat barisan, polisi-polisi itu membawa para perempuan dan anak-anak ke truk militer GMC milik mereka dan membawa kami ke perahu-perahu kecil mereka. Mereka mengatakan akan membawa kami ke kamp penampungan pengungsi, namun ternyata semua itu bohong saja. Ternyata mereka bermaksud membawa kami ke perahu-perahu kecil mereka untuk ditransfer ke perahu kami yang lebih besar. Dan dari barisan penumpang perahu kami, polisi-polisi itu merampas semua barang-barang yang ada. Mereka memaksa kami untuk memberi mereka semua uang, bahkan perhiasan-perhiasan. Dan, kalau menolak, mereka tak segan-segan memberi kami bogem mentah. Tamparan dan pukulan juga menghujani kami kalau barisan tidak bergerak cukup cepat menuju perahu-perahu itu. Padahal, perahu-perahu Malaysia tersebut kecil-kecil, jadi, ada yang kecemplung ke air.

Setelah lepas dari perahu-perahu kecil, dan kembali ke perahu kami yang lebih besar, ibuku mulai menjadi sangat khawatir dan nervus. Ia sangat khawatir dengan nasib bapakku yang belum dilihatnya, padahal perahu sudah mulai berangkat. Saking stressnya ia jatuh dan pingsan. Melihat ibuku jatuh, sepupu kapten perahu segera

berlari menolong ibuku untuk mengecek apa yang terjadi. Lalu, ayahku muncul. Ia satu-satunya penumpang yang terakhir naik ke perahu. Lalu ia mencoba menyadarkan ibuku, dan mendudukkannya. Kami pikir kejadian mengerikan yang kami alami baru saja berakhir, tetapi ternyata polisi-polisi Malaysia masuk ke perahu kami. Ia menyuruh bapakku untuk mengikuti mereka lagi, tapi ibuku menggeret bapakku. Ia tidak mau terpisah lagi. Maka, sepupu kapten kapal tersebut menyuruh bapakku mengikuti polisi-polisi itu, dan ia akan menangani ibuku. Lalu ia pergi untuk mengambil daun teh dan menyuruh ibuku untuk mengunyah daun itu dan ia juga memberi saudara-saudaraku air minum – sesuatu yang amat berarti.

Dua orang tentara Malaysia memaksa bapakku untuk menjadi penerjemah lagi. Mereka memaksa bapakku untuk berkata: berikan apapun kepada tentara ini supaya kamu terhindar dari pukulan mereka. Berikan perhiasanmu. Mereka juga menghardik: Dengan siapa kamu ke sini, siapa yang bersembunyi dengan kamu? Setelah mereka keliling perahu kami dan merampok barang-barang kami, kemudian mereka membiarkan bapakku pergi dan mereka pun kembali ke perahu mereka.

Kemudian, tentara Malaysia tersebut menarik perahu kami ke tengah lautan lagi dan memutuskan jangkar perahu, seraya menunjuk ke arah sebuah kamp pengungsian yang bernama Kamp pengungsi Bidong dan berteriak: "Cari sendiri!".

Kami kemudin berlayar lagi selama sehari semalam penuh. Semua di perahu lemas, lemah dan sakit. Orang-orang mulai tak kuasa membuka mata mereka. Adikku (yang berusia kurang dari setahun pada waktu itu) begitu ringkihnya sehingga keluargaku khawatir ia tidak akan selamat. Ia menjadi lunglai dan tidak bergerak-gerak di dekapan ibuku. Orang-orang berkata ia sudah meninggal, dan meminta ibuku untuk membuangnya ke laut, tapi ibuku tak mampu melakukan itu. Ia tetap bersikukuh, tak rela membiarkan seorang pun untuk menyentuhnya.

Pada malam itu kapten perahu melihat secercah cahaya di kejauhan. Jadi, karena ia merasa melihat secercah cahaya, maka ia berpikir pasti ada kehidupan di sana, jadi ia memutuskan untuk menjalankan perahunya ke sana. Ia mengikuti cahaya itu dan menemukan sebuah pulau tak berpenghuni. Dan, ketika kami mendarat, kami mencari cahaya tersebut, tapi tak kami temukan. Kapten bersumpah bahwa ia melihat cahaya, dan, katanya: "Itu tadi pasti sebuah keajaiban." Dan, kami pun akhirnya percaya bahwa ada semacam malaikat yang memandu kami ke tempat yang aman.

Ternyata pulau yang tak berpenghuni tadi berada di kawasan Indonesia. Setelah perahu bersandar di pantai itu, kami harus melangkahi mayat-mayat yang bergelimpangan untuk keluar dari perahu. Yang lainnya begitu lemah karena sehari-hari tidak makan dan minum (termasuk keluargaku) sehingga kami hampir tidak bisa berjalan atau harus merangkak.

Pagi harinya, nelayan yang melihat kami terdampar di pulau itu segera bergegas untuk memberitahu petugas yang berwenang. Dan, memang petugas datang dengan perahu yang jauh lebih besar dan menolong kami semua keluar dari pulau tersebut. Keajaiban lagi. Ternyata perahu yang kami tumpangi selama ini, tadi malam terseret ombak dan kini tenggelam. Kemudian kami diminta untuk naik truk dan dibawa ke sebuah desa

yang bernama Bai Gac. Kami diberi makan dan minum sederhana, tapi bagi kami yang telah terapung berhari-hari, santapan sederhana seperti itu sudah lebih dari cukup.

Pada tanggal 7 Juli. 1979 sejak seminggu setelah lari dari Vietnam dan sampai di desa Bai Gac, keluargaku membangun gubuk yang berukuran 12 kali delapan meter, dan kami, bersama dua keluarga lainnya dengan jumlah total sebelas orang tinggal di gubuk itu. Gubuk itu kami beli dari orang Indonesia dengan uang yang disembunyikan ibu dari rampokan petugas di Malaysia. Ia menyembunyikan uang tersebut dengan cara digulung dan dimasukkan ke kaos kaki adikku dan disembunyikannya.

Keluargaku tinggal di desa Bai Gac selama tiga bulan. Pemerintah Indonesia membantu kami dengan ransum berupa beras dan telur. Sebagai pelengkap, keluargaku membuat jaring untuk digunakan menangkap ikan untuk kami santap sebagai lauk, yang merupakan hal yang mewah pada waktu itu. Kami juga mandi di tempat kami menangkap ikan.

Setelah tiga bulan, pemerintah Indonesia memandang bahwa pulau tersebut terlalu kecil untuk dihuni begitu banyak orang, kemudian mereka mengirim kami ke bagian lain di Indonesia. Kami dikirim ke salah satu kamp pengungsian terbesar, yang bernama Kamp Pengungsi Galang di Indonesia. Kami tinggal di sebuah bangunan yang bernama barak yang berukuran enam puluh kaki dan memiliki empat blok. Selama di Galang, orang Vietnam saling membantu. Bapakku membantu orang lain membereskan baraknya dan ibuku mengurus anak-anaknya. Dan selama di Galang kami menunggu-nunggu untuk diwawancarai dan diberi sponsor ke luar negeri.

Ketika kami tiba di Pulau Galang terdapat kira-kira 5000 orang di kamp pengungsian ini, dan ketika kami meninggalkannya tiga bulan kemudian, jumlah ini menjadi berlipat ganda, menjadi lebih dari 30 ribu orang.

Tempat persinggahan lainnya selain Pulau Kuku dan Desa Bai Gac adalah Pulau Marnay, Pulau Ganti dan Pulau Mangga dan Pulau Selanduk. Tulisan "Perjuangan Keluargaku" yang ditulis oleh Ly Pheng, seorang siswa di sekolah Kamp Pengungsi, berikut dapat menggambarkan perjalanan mereka sebelum memasuki Pulau Galang.

Pada suatu malam tanggal 18 April 1991, keluargaku dan beberapa orang lain melakukan percobaan melarikan diri ke Australia. Seketika aku menjejakkan kaki di perahu, aku mendapatkan pengalaman yang amat mengerikan. Di perahu kami hanya memiliki 3 karung kecil beras, 3 tangki air dan ada 171 orang di perahu kami.

Dalam perjalanan selama tiga hari di atas ombak raksasa, kami sudah menghabiskan dua tangki air. Kami masih mempunyai satu tangki air lagi, akan tetapi airnya penuh dengan remukan karat dari tangki yang terbuat dari seng tersebut. Tidak mungkin kami meminumnya. Namun, karena tidak ada pilihan lain, kami paksakan diri kami untuk meminum air yang tercemar ini. Kembali perahu kami terombang-ambing, mengapung

di lautan yang luas. Kami menjadi sangat khawatir, tidak ada satu pun pulau atau kapal yang terlihat.

Pada hari keempat dalam keadaan terapung ke sana – ke sini tanpa arah, perahu kami berpapasan dengan sebuah perahu China. Sungguh beruntung. Mereka menunjukkan sebuah peta kepada kapten perahu kami dan menunjukkan arah yang benar. Mereka juga memberi kami pasokan air. Setelah itu, kami mengarungi lautan lagi selama dua belas jam, kami melihat banyak pulau-pulau kecil dari kejauhan. Kami mulai gembira, namun beberapa dari kami mulai khawatir karena ternyata air persediaan kami ternyata sudah habis lagi. Dan, beberapa orang mengalami sakit, mabuk laut.

Kami meneruskan perjalanan kami, berharap bisa sampai ke Australia secepatnya. Pada suatu hari yang amat panas yang amat melelahkan perahu kami berpapasan dengan sebuah kapal nelayan Malaysia. Awak kapal tersebut memberi kami bongkahan es batu yang biasanya dipergunakan untuk membekukan ikan-ikan tangkapan. Kami pun memberi mereka uang 50 dollar AS dan beberapa uang Kamboja.

Pada hari kelima, kami mendapati bahwa kapal kami berada di perairan yang menuju Singapura. Dan, memang, Singapura terlihat di depan mata kami. Namun, selagi perahu ini mendekati pantai negara ini, tiba-tiba muncul kapal patroli angkatan laut Singapura. Awak kapal patroli ini melarang kami masuk ke perairan Singapura. Mereka menanyakan apakah dari kami ada yang bisa berbicara bahasa Inggris. Untungnya salah satu dari para pelarian ini ada yang bisa sedikit berbahasa Inggris. Orang ini pun dinaikkan ke kapal patroli tersebut, dan mereka meninggalkan perahu kami. Semua di perahu bertanya-tanya apa yang terjadi, namun kami hanya bisa menebak-nebak saja. Beberapa menit kemudian ia kembali diantar oleh kapal patroli tersebut. Mereka memberi kami makanan, beberapa kaleng daging dan bahan bakar. Kemudian perahu kami pun digiring keluar dari perbatasan perairan Singapura. Kami menunggu sampai malam, dan kami berbalik untuk mencoba masuk Singapura lagi. Sial, mereka melihat kami lagi. Perahu kami pun diusir keluar lagi. Di luar perairan, kami tetap bertahan. Dan, pagi-pagi buta ketika matahari belum muncul, sekali lagi kami berupaya untuk menerobos perairan Singapura. Siapa tahu, kali ini akan berhasil. Keadaan amat menegangkan. Kali ini yang datang mendekat kami adalah perahu patroli marinir Singapura yang berkecepatan tinggi. Salah seorang awak berteriak dengan megaphoninya: "Kalau kalian masuk lagi ke perairan Singapura, kami akan menembak perahumu!". Kami pun menjadi takut sekali dengan peringatan ini. Mereka kemudian mendekati perahu kami dan salah seorang memberi kompas penunjuk arah, dan menyuruh kami langsung pergi ke Australia. Jadi, setelah itu, kami pun jadi paham bahwa keberadaan kami memang tidak diinginkan. Jadi, terpaksa lagilah perahu kami menuju Australia. Sial menimpa lagi – perahu kami menghantam karang dan menjadi bocor.

Namun, di tengah keadaan genting tersebut, kami merasa lega ketika kami melihat ada perahu kecil milik orang Indonesia. Awak kapal itu menyelamatkan kami, mereka membawa kami ke sebuah pulau kecil. Tidak ada rumah, tidak ada tempat teduh, tidak ada apa-apa di pulau yang tak terurus itu. Kami pun tinggal di pulau yang tak bernama itu selama seminggu sebelum kami ditransfer ke sebuah pulau yang bernama Marnay. Di pulau tersebut kami hanya melihat sebuah bangunan kecil untuk pos polisi. Dengan

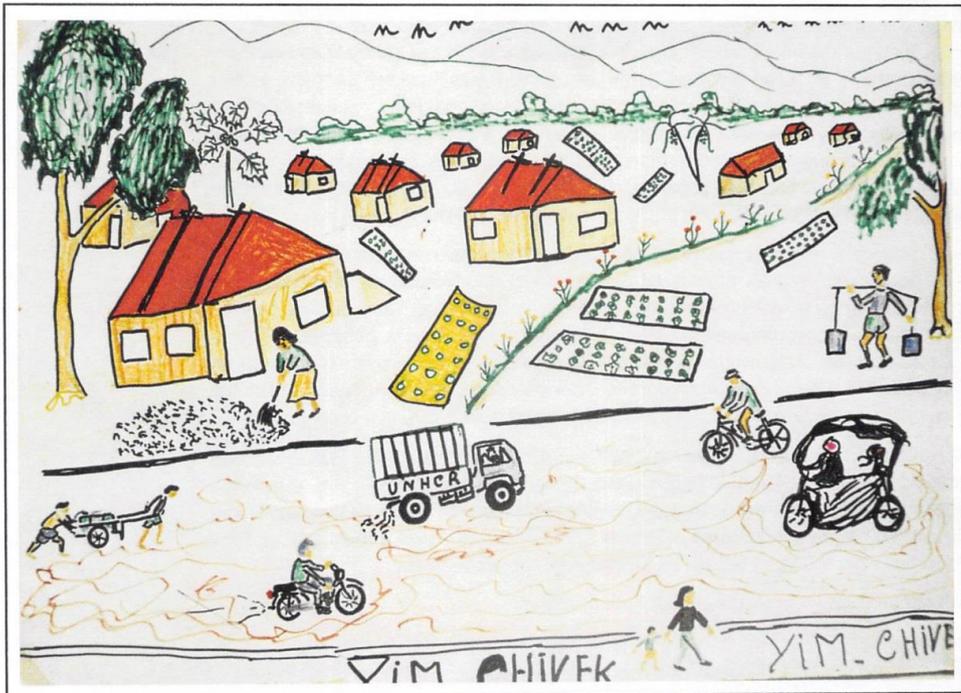
segala kekurangan dan derita kami tinggal di pulau tersebut tanpa makanan maupun air minum sama sekali. Jadi, tak ada pilihan lain, kami harus minum air laut. Karena pulau tersebut tak berpenghuni, dan hanya mempunyai hutan saja di sepanjang pantai, kami pun mulai membuat tempat teduh terbuat dari daun-daun. Kami dengar pengungsi-pengungsi lain berada di Pulau Ganti dan Pulau Mangga, namun kami tidak bisa menghubungi mereka.

Namun, dalam situasi yang mengesankan seperti itu, kami sekali lagi merasa beruntung. Ada sebuah perahu milik orang Indonesia keturunan China yang berasal dari Sijantung yang mendarat di pulau ini. Jadi kami berusaha berkomunikasi dengan mereka memberi kami air. Namun, beberapa polisi yang mengawasi kami, menghardik kami supaya tidak mendekati perahu tersebut. Mereka bahkan memukul beberapa orang. Kami sadar bahwa mereka tidak menginginkan kami untuk berkomunikasi dengan orang Indonesia dengan alasan bahwa mereka khawatir kami akan melarikan diri ke kota-kota di Indonesia. Jadi, kami pun tinggal di pulau tersebut dua hari lagi.

Orang Indonesia yang memberi kami air paham akan situasi kami. Mereka mendengar penderitaan kami. Mereka betul-betul berbudi tinggi. Merekapun memutuskan untuk bernegosiasi dengan polisi pengawas. Mereka meminta agar kami dibawa saja ke pulau Selanduk yang merupakan pulau yang lebih baik dari pada pulau sebelumnya yang tak bernama. Akhirnya pihak polisipun lumer hatinya. Mereka membawa kami ke pulau Selanduk, dan di sana orang-orang Indonesia yang menolong kami, sekali lagi mengunjungi kami dengan membawa makanan serta gula-gula untuk anak-anak.

Kami tinggal di Pulau Selanduk selama dua puluh hari. Setiap pagi di pulau itu aku dan saudara laki-lakiku berjalan ke pantai untuk menangkap ikan dan kepiting. Suatu hari orang Indonesia yang sama datang lagi ke gubug kami dan bertanya apakah kami ingin meneruskan perjalanan kami ke Australia. Dan, kalau ya, mereka akan membelikan kami sebuah perahu yang baru. Oh, betapa baik hatinya mereka.

Itulah ceritaku sebelum aku tinggal di Pulau Galang.



Sumber: Koleksi UNHCR

Ilustrasi Kamp Kamboja pada hari Sabtu ketika semua orang harus melakukan sanitasi di sekitar barak-barak mereka sendiri. Truk UNHCR selalu berkeliling ke kamp, sementara itu para polisi bersepeda motor mensupervisi sanitasi. Banyak pula yang mngambil air.
Interview dan gambar -Yim Chivek

BAB III

SEJARAH PULAU GALANG SAMPAI MENJADI KAMP PENGUNGI

Selat antara pulau Rempang dan pulau Galang relatif tenang untuk lintasan dari pulau Bintan ke berbagai jurusan di belahan barat. Menurut cerita yang beredar di kalangan masyarakat, ramainya pelayaran di selat ini mengundang bajak laut yang tidak segan membunuh orang. Itulah sebabnya tepat di pintu masuk selat Galang terdapat sebuah pulau yang dinamakan pulau Penyabung karena bagi korban untuk mempertahankan diri, tidak ada pilihan lain kecuali menyabung nyawa.

Masih menurut tradisi lisan, pertengahan abad ke-19 ada seorang ulama dari pulau Bintan yang berangkat menunaikan ibadah haji bersama keluarganya, istrinya sedang hamil. Kapal yang ditumpangi ulama itu dibajak dan penumpangnya di bawa ke pulau Galang. Sang ulama merelakan harta dan nyawanya asal istrinya tidak diganggu. Kepalanya dipenggal di pulau itu dan ia menyumpah bahwa Galang akan tetap kosong sampai keturunan kelima. Konon kabarnya keturunan keenam dari sang ulama masih hidup di pulau Rempang.

Cerita di atas untuk memberi “alasan” kenapa pulau Galang berpenghuni sebentar, lalu kosong, sampai digunakan sebagai pusat pemrosesan sekarang tahun 1970-an. Apakah pada masa selanjutnya Galang akan menjadi ramai ?

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat sekitar, Galang memiliki arti yang bermakna landasan. Pulau tersebut dikenal sebagai sebuah pulau yang memiliki potensi kayu seraya. Kayu seraya diyakini sebagai bahan dasar untuk membuat perahu atau kapal yang memiliki kualitas baik. “Lancang” (bahtera raja) yang diyakini masyarakat setempat sebagai kapal milik Sultan Malaka dibuat dari kayu yang ada di pulau ini seperti dikisahkan Salim (60 tahun)⁷:

⁷ Wawancara dengan Salim (60 tahun) keturunan tujuh orang panglima Galang di Pulau Benan, tanggal 18 Agustus 2010

Pulau Galang adalah pulau kecil yang letaknya persis di depan Tanjung Pengapit. Pada abad ke 16 diperintahkan Sultan Malaka untuk membuat lancang. Lancang adalah bahtera raja. Sampailah pasukan ke sebuah pulau yang kemudian menjadi Pulau Galang. Di pulau tersebut banyak pohon seraya, yang memang bagus untuk membuat kapal. Saat membuat kapal, datang seorang penduduk setempat yang bernama "Canang". Namun para pembuat kapal tersebut mengusir "Canang", agar jangan mengganggu. "Canang" kemudian bersumpah "lancang tersebut tidak akan turun ke laut", namun pasukan raja Melaka tidak peduli. Ternyata lancang tersebut benar-benar tidak bisa turun ke laut. Agar dapat turun ke laut, perlu landasan tujuh orang wanita yang sedang hamil anak pertama. Tujuh orang wanita yang sedang hamil anak pertama itulah kemudian yang menjadi landasan turunnya "lancang" ke laut. Maka selanjutnya, pulau itu disebut dengan Galangan. Galangan dalam arti landasan yaitu manusia dijadikan galang. Dalam perkembangannya penyebutan pulau itu menjadi Pulau Galang saja."

Pulau Galang dan sekitarnya berdasarkan cerita rakyat kemudian menjadi pusat konsentrasi para lanun atau bajak laut yang memiliki kekuatan "luar biasa". Mereka hanya bisa dikalahkan oleh Raja Kecil dari Pagaruyung. Para lanun tersebut dipimpin oleh tujuh orang panglima yang terlahir dari tujuh orang wanita hamil anak pertama. Ketujuh orang wanita hamil anak pertama itulah yang menjadi landasan turunnya "lancang" ke laut. Karena rasa "dendam" akibat dijadikannya ibu mereka sebagai landasan "lancang", sifat mereka menjadi pemberani dan tidak pernah putus asa. Seperti yang dikisahkan oleh Bapak Salim (60 tahun)^a berikut ini :

Kemudian tujuh wanita tersebut melahirkan anak laki-laki yang kemudian menjadi tujuh panglima galang. Mereka juga memiliki "rasa dendam" karena ibunya menjadi landasan kapal. Mereka kemudian menjadi lanun, apa pun kapalnya selalu dibajak. Pemimpinnya bernama "Canang" yang dikalahkan oleh Raja Kecil dan dimakamkan di Pulau Karas. Ketujuh panglima tersebut masing-masing menguasai pulau-pulau di sekitar Galang yaitu Pulau Abang, Pulau Sembur, Pulau Cate, Pulau Tokok, Pulau Selat Nenek, Pulau Pecung dan Pulau Panjang.

Pulau Galang Dari Satu Otoritas ke Otoritas Lain

Penaklukan yang dilakukan oleh Belanda terhadap Kerajaan Melayu Riau pada tahun 1784 menimbulkan rasa tidak puas pada beberapa pemimpin Kerajaan Melayu Riau. Walaupun tidak ada lagi perlawanan secara terang-terangan, secara diam-diam dilakukan gerakan merampok setiap kapal asing yang memasuki perairan Riau. Akan tetapi, kapal-kapal anak negeri tidak diganggu sama sekali. Pusat-pusat kegiatan lanun ini tersebar di seluruh perairan Riau. Kapal-kapal lanun tidak memiliki tanda pengenal tertentu. Penyerangan lanun selalu dilakukan secara tiba-tiba di tempat-tempat yang strategis.

Pada tanggal 28 Juni 1837 terjadi pertempuran yang sengit di Pulau Galang. Pertempuran tersebut pecah ketika sepasukan lanun membajak sebuah kapal perang Inggris yang bernama *Andromache*. Dalam pertempuran tersebut, pihak Inggris dengan bersusah payah akhirnya dapat menghancurkan armada lanun. Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap isi seluruh kapal lanun yang berhasil ditawan, ditemukan beberapa dokumen berisi instruksi-instruksi dengan tanda penyerangan yang diatur dan ditandatangani oleh seorang pangeran bernama Haji Abdurrachman putra almarhum Raja Idris saudara almarhum Raja Jaafar. Semenjak itu, Belanda dan Inggris mengetahui dengan jelas bahwa gerakan-gerakan lanun tersebut mempunyai tendensi politik dan berasal dari Pulau Galang dan Lingga. Untuk memberantas kegiatan lanun sampai ke akarnya, Belanda memerintahkan agar Sultan Riau dengan segenap rakyatnya turut aktif dengan cara menempatkan orang-orang kepercayaan di tempat-tempat yang diduga menjadi sarang lanun.

Tindakan Inggris menghancurkan armada lanun di Pulau Galang mendapat protes dari Belanda karena bertentangan dengan Traktat London 1824 yang isinya antara lain menyebutkan: "Tindakan Inggris untuk memberantas lanun harus dilakukan bersama-sama dengan Belanda".

Sultan Riau menganggap tindakan Inggris di Pulau Galang tersebut sebagai suatu pelanggaran yang dilakukan oleh Inggris terhadap Traktat London tersebut di atas. Oleh sebab itu Sultan terpaksa meminta perlindungan Belanda dengan jalan menyerahkan seluruh kerajaan kepada Belanda. Sebagai ganti rugi, Sultan meminta ganti rugi sebesar f 40.000,- sebulan. Namun permintaan tersebut ditolak oleh Belanda.

8
Wawancara dengan Salim (60 tahun) keturunan tujuh orang panglima Galang di Pulau Benan, tanggal 18 Agustus 2010

Untuk menyelesaikan masalah tersebut di atas, pemerintah Belanda membentuk sebuah komisi yang terdiri atas Residen Riau dan Mayor D.H. Kolff untuk berunding dengan Sultan. Dari hasil perundingan tersebut diperoleh kata sepakat bahwa dalam memberantas lanun di perairan Riau, pemerintah Belanda dan Inggris jika perlu dapat bertindak sendiri secara langsung tanpa memberitahukan kepada Sultan terlebih dahulu. Sultan harus menghukum rakyat yang melakukan pembajakan tanpa pandang bulu dan hukum harus dikenakan kepada negeri dan tempat-tempat terjadinya pembajakan.

Selain itu, pemerintah Belanda akan menempatkan satu pasukan kecil di Lingga atau di salah satu pulau-pulainya untuk mengawasi rute-rute perjalanan laut. Belanda memberikan bantuan kepada Sultan dalam upaya pemberantasan lanun-lanun. Dengan demikian, pemerintah Belanda mengharapkan lanun-lanun tersebut dapat diberantas, sedangkan hubungan baik dengan Sultan tetap dapat dijalin. Inggris bertindak sendiri memberantas lanun-lanun walau itu hanya di lautan terbuka atau di pelabuhan dan tempat-tempat yang sering menjadi sarang lanun tanpa meneruskan operasi-operasi militer di daratan. Meskipun demikian, perlawanan para lanun terus terjadi di perairan Riau dengan motif utama mengusir dan mengganggu orang Belanda dari perairan Riau.

Pembagian Wilayah Kekuasaan Antara Kerajaan Riau Lingga dan Belanda

Dalam perjanjian pada tanggal 1 Desember 1857 ditetapkan wilayah kekuasaan antara Kerajaan Riau Lingga dan Belanda sebagai berikut (Arsip Nasional, 1970 : 90) :

1. Daerah kekuasaan Riau-Lingga

Yang menjadi daerah kekuasaan sultan dalam Kerajaan Melayu Riau-Lingga termasuk daerah taklukannya adalah:

- a. Pulau Lingga dan pulau-pulau sekitarnya, pulau-pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Tamiang dan pulau di sebelah barat Selat Sebuaya.
- b. Pantai pesisir Pulau Sumatera disebutkan pula, yaitu pulau-pulau yang terletak di sebelah timur dan barat Selat Durai. Demikian pula pulau-pulau yang terletak di sebelah barat Selat Riau, sebelah selatan Singapura dan Pulau Bintan.
- c. Daerah lainnya ialah Pulau Anambas yang diperintah orang kaya Jemaja, d.

Pulau Anambas kecil yang diperintah Pangeran Siantan, Pulau Natuna Besar di bawah pemerintahan orang kaya Bunguran, Pulau Natuna sebelah utara yang diperintah orang kaya Pulau Laut, Pulau Natuna selatan yang diperintah orang kaya Subi, Pulau Serasan di bawah orang kaya Serasan, dan Pulau Tambelan yang diperintah petinggi Tambelan.

- e. Begitu juga daerah Indragiri Hilir bagian Hilir, Kuala Gaung, Kuala Sapat dan Reth, semuanya masuk daerah Kerajaan Melayu Riau-Lingga.

Walaupun daerah ini merupakan wilayah kerajaan Riau-Lingga, namun tetap harus tunduk kepada kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.

2. Daerah kekuasaan Belanda

Yang menjadi daerah pemerintahan Hindia Belanda, adalah pulau-pulau barat Selat Riau, sebelah timur Selat Durai, dan Selat Singapura ke Selat Abang. Di samping itu, pulau-pulau sebelah Bulang, pulau-pulau di Selat Tiung, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Belanda tidak saja campur tangan dalam bidang ekonomi dan politik melainkan juga menguasai wilayah Riau pada semua bidang.

Pada tanggal 22 Desember 1884, Sultan Abdurrahman Maadlam dilantik oleh Belanda dan resmi menjadi Sultan Lingga-Riau. Sultan yang baru dilantik itu mengadakan perjanjian dengan Belanda pada tanggal 23 Desember 1884 yang pada intinya berisi pernyataan tanda setia Sultan kepada pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan sultan.

Setelah itu, menyusul beberapa tambahan perjanjian yang isinya menekankan bahwa Belanda berhak atas daerah Riau. Pada tahun 1913 seluruh daerah Riau-Lingga diakui tunduk di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Pemerintahan diatur oleh Belanda sebagai berikut:

1. Seluruh daerah Riau-Lingga diperintah oleh Residen dibantu oleh seorang Asisten Residen yang ditempatkan di Daik sedangkan Residen berkedudukan di Tanjung Pinang.
2. Beberapa kepenghuluan dan kebantinan dibawah oleh seorang Amir. Pengangkatan Amir ini ditentukan oleh Belanda.
3. Datuk-datuk kaya dinaikkan pangkat dan kedudukannya oleh Belanda menjadi Amir
4. Di atas Amir itu ada seorang *controleur* yang terdiri atas orang-orang Belanda. Sedangkan Amir-amir terdiri atas orang Melayu.

Kepala pemerintahan yang dipegang oleh bangsa Melayu yang dalam bahasa Belanda dinamakan *Inlandsche Bestuurshoofden*. Mereka terdiri atas Batin, Penghulu, Datuk Kaya, dan Amir. Seorang Amir bisa juga menjabat sebagai: (a) *Onder Districthoofd*, (b) *Districthoofd*.

Tahun 1938 pemerintah Hindia Belanda mencoba membuka lahan untuk penanaman karet. Bekas-bekas perkebunan ini masih ada termasuk klinik, pemukiman buruh dan sebagainya, juga uang khusus yang hanya berlaku di Galang. Perkebunan tidak berkembang dan keruntuhannya dipercepat dengan Perang Dunia dan penguasaan Indonesia oleh Jepang.

Akhir tahun 1945 Pulau Galang ditetapkan Sekutu sebagai tempat penampungan tentara Jepang yang akan dikembalikan ke negaranya. Dipilih Galang karena dekat dengan Singapura. Tentara Jepang terakhir yang meninggalkan Galang adalah pada medio 1947 sehingga praktis Galang dihuni selama lebih kurang dua tahun dan kemudian kosong kembali. Konon kabarnya penghuni Galang itu waktu lebih dari 25.000 dan tersebar di tempat-tempat yang dewasa ini disebut lokasi 1 dan 2. Pertanian berupa sayur mayur sempat dikembangkan di Galang waktu itu. Selama proses pembangunan pulau Galang untuk kamp pengungsi Vietnam, sering diperoleh bekas-bekas peninggalan Jepang berupa mangkuk porselin. Harta yang berharga tidak pernah diketemukan. Pembuatan jalan dirintis pada masa itu.

Pada tahun 1966, PT. Mantrust membuka areal perkebunan nenas seluas 30 hektar. Pada mulanya cukup berhasil. Namun ternyata kemudian nenas tersebut tidak tahan lama dikalengkan, dalam waktu setahun kaleng itu sudah menggelembung karena nenasnya mengandung kadar bauksit yang cukup tinggi. Selain itu, setelah humusnya menipis maka biaya eksploitasi dan hasilnya tidak seimbang. Anak perusahaan PT. Mantrust di Galang bernama PT. Nenas kemudian beralih kepada tanaman lain seperti pohon mete dan sayur-sayuran. Namun ini pun kurang berhasil dan selanjutnya mereka banting stir dengan mengelola hutan Galang dan sekaligus memprosesnya menjadi papan-papan yang siap pakai. Kilang kayu (pabrik penggergajian) itu berlokasi di pelabuhan Senyantung Galang, sekarang disebut pelabuhan Karya Pura yang merupakan pintu gerbang masuk *Pulau Galang Vietnamese Refugee Camp*.

Dibangun dan ditempatinya Galang oleh pengungsi Vietnam membuka sejarah baru pulau tersebut. Saat itu di kawasan kepulauan Riau, hanya pulau Galang yang telah menggunakan jaringan lampu mercury sedang fasilitas Rumah Sakit (RS) Galang cukup modern bahkan ada beberapa peralatan yang di Jakarta belum ada.

Kondisi geografis Galang

Lokasi: di sebelah barat Pulau Bintan, terletak pada 104°14' Bujur Timur dan 0°38' Lintang Utara, 2-3 jam perjalanan dengan kapal feri cepat dari Singapura atau satu jam dari Tanjung Pinang. Luas keseluruhan sekitar 80 hektar.

Keadaan alam: Pulau ini berbukit-bukit, di beberapa tempat cukup landai, pada jalur-jalur tertentu terdapat parit-parit yang selalu berair dan kering sama sekali pada musim kemarau. Sungai terbesar terdapat di pusat Pulau (Lokasi 3) yang disebut sungai Gong. Berdasarkan penelitian tim Jepang, dalam keadaan terkering di Galang debit air sebesar 70 l/detik. Namun dalam musim kemarau tahun 1979-1980 ternyata kering sama sekali. Sangat panas siang hari dan cukup dingin di malam hari.

Flora: terdapat banyak semak dan hutan tanaman keras di sekeliling pulau tertutup hutan bakau. Tumbuh-tumbuhan besar cukup potensial untuk pengusahaan hutan/kayu yang tahun 1970-an diusahakan oleh PT. Nenas.

Fauna: terdapat berbagai jenis burung, babi hutan, pelanduk, Buaya dan biawak terdapat di beberapa tempat namun yang terbanyak adalah berbagai macam ular terutama ular bakau (hitam dengan strip kuning). Perikanan di sekeliling pulau Galang sangat potensial pada musim-musim tertentu, terdapat jenis ikan yang cukup mahal harganya dan hanya terdapat di selat Galang (ikan Bingkis).

Galang termasuk kepenghuluan Karas Besar yang memiliki penduduk sekitar 250 orang tersebar di sekeliling pulau dan berpencaharian sebagai nelayan. Menurut laporan Kunarto, banyak dari mereka masih WNA. Di pulau Galang sendiri tercatat 167 penduduk, semuanya adalah pekerja PT. Nenas beserta keluarganya dan banyak dari mereka tinggal di tengah hutan mengerjakan penebangan kayu.

Kondisi tanah : Tanah liat merah, mengandung kadar bauksit muda yang cukup tinggi, dalam arti tidak cukup potensial untuk dieksploitasi. Daya serap air tidak besar, sehingga terjadi banjir bila hujan dan kering waktu kemarau.

Di pusat pulau terdapat humus yang cukup tebal sehingga relatif dapat menahan air cukup lama. Kurang cocok untuk areal pertanian, walaupun berbagai jenis sayuran dapat tumbuh dengan pemupukan intensif. Hujan jatuh hampir sepanjang tahun namun antara bulan Desember-April hujan sedikit sekali. Data tentang berapa lama jatuhnya hujan, berapa jam setiap hari dari bulan Juni 1979 sampai dengan Mei

1980 dicatat dengan lengkap pada Lapoan Kunarto. Namun untuk besar curah hujan belum pernah diadakan pengukuran khusus. Pengadaan air di Galang sepenuhnya tergantung pada curah hujan.

Pembangunan fisik di pulau Galang

Setelah pulau Galang dipilih sebagai tempat pemrosesan pengungsi Vietnam, Menteri PU memimpin tim persiapan pembangunan yang terdiri dari antar departemen termasuk Departemen Hankam, bekerjasama dengan UNHCR dan tim dari Jepang. Tata letak (layout) jalan, air, dan infrastruktur lainnya diserahkan kepada Menteri Luar Negeri 18 Juni 1979. Menko Polkam dalam penjelasannya di DPR mengatakan bahwa koordinasi dilakukan oleh Menlu sampai 30 Juni 1979 setelah Menlu melaporkan hal ini pada sidang antar Menlu ASEAN di Bali. Setelah itu koordinasi dipegang oleh Menteri Hankam.

Semula direncanakan pada jarak lima kilometer dari pelabuhan dibangun barak yang kemudian dikenal dengan site 2. Namun karena banjirnya arus pengungsi yang tersebar di kepulauan Riau, maka perlu segera dibangun penampungan sementara di site 1. Di lokasi ini semula hanya direncanakan pembangunan barak sebanyak 110 buah, namun kemudian ditetapkan jumlah menjadi 210 barak. Dua perusahaan dilibatkan dalam proyek ini, pertama PT Karya Titan yang membangun 108 barak, jalan, sistem suplai air, sistem drainase, beberapa bangunan tambahan dan dermaga. Kedua, PT Puspita Diponggo yang membangun 100 barak.

Karya Titan adalah kontraktor yang pertama beroperasi sejak akhir Juni 1979. Sebelumnya perusahaan ini telah membangun pangkalan angkatan laut di Tanjung Uban. Sepuluh barak pertama yang selesai dibangun, langsung ditempati pengungsi Vietnam yang dipindahkan dari Tanjung Pinang (816 orang bulan Juli dan 185 orang bulan Agustus). Maka dimulai pemindahan pengungsi dari berbagai lokasi di Kepulauan Riau menuju Galang. Pemindahan ini menurun pada Januari dan Februari 1980 karena keterbatasan barak di samping masalah air.

Menurut Kunarto, angka penghunian tertinggi pada site 1 adalah 16.636 orang pada tanggal 20 Desember 1979. Pemindahan para pengungsi ke pulau Galang ini baru selesai semua pada awal Mei 1980.

Rencana semula yang akan dibangun adalah site 2. Tetapi perkembangan arus pengungsi yang kian membanjir di kepulauan Riau menyebabkan perlu dibangun barak penampungan (sementara) pada site 1. Tahun 1979 Ketua P3V Pusat memerintahkan P3V Daerah untuk segera memulai proses pembangunan pusat proses penyaluran itu. Karena suasana sangat mendesak, maka Ketua P3V Daerah memutuskan PT Karya Titan menangani pembangunan site 1. Walaupun perusahaan ini saat itu sedang menangani pembangunan pangkalan depan TNI-AL di Tanjung Uban. Bentuk barak harus demikian rupa hingga setiap barak mampu menampung 100 orang atau 20 keluarga, setiap keluarga beranggotakan 5 orang.

Setelah beberapa barak sudah selesai dibangun, sejumlah pengungsi dari Tanjung Pinang dipindahkan ke Galang. Tentu saja timbul permasalahan saat memasukkan pengungsi ke barak. Selama ini solidaritas mereka terbangun karena berangkat dengan suatu kapal, mereka tentu ingin berada pada barak yang sama. Selain itu yang berangkat terdiri dari berbagai profesi termasuk eks tentara Vietnam Selatan.

Bersamaan dengan pembangunan barak Karya Titan juga mulai mengerjakan jalan dari pelabuhan ke lokasi barak. Setelah dua pekerjaan tersebut, pembangunan barak dan perbaikan jalan, selesai, muncullah masalah baru yaitu penyediaan air tawar untuk pengungsi. Pada awalnya masalah air pengungsi dapat diatasi dengan air dari sungai Gong. Namun dengan bertambahnya pengungsi di Galang dan tibanya musim kemarau, persediaan air tidak mencukupi meski dengan penambahan bendungan sungai Gong. Akhirnya diputuskan untuk mengambil air di Tanjung Uban di pelabuhan Pertamina yang mengisi air tawar untuk kapal besar dan tongkang.

BAB IV

TERSEBARNYA PENGUNGI DAN PENGUMPULANNYA

Sejumlah 24 orang pengungsi Vietnam mendarat di Kepulauan Riau 22 Mei 1975 sebulan setelah jatuhnya Saigon. Mereka tiba di Pulau Laut, kecamatan Bunguran Barat, ditampung oleh rakyat di balai kecamatan dan diberi makan oleh penduduk setempat. Bupati Kepulauan Riau memerintahkan camat untuk memeriksa mereka dan memberi bahan makanan. Pada bulan yang sama datang lagi sebanyak 12 orang. Jumlah itu semakin lama semakin banyak, yang punya uang menyewa rumah penduduk sedangkan yang sudah kehabisan harta tidur di emperan rumah.

Ketika arus pengungsi ini kian meningkat, mereka ditampung dalam kamp penampungan di pulau Bintan pada beberapa lokasi. Kehadiran mereka dalam jumlah besar di pulau Bintan menyebabkan permintaan meningkat sementara persediaan bahan makanan terbatas. Pasar dikuasai oleh pengungsi Vietnam karena mereka membawa uang dollar AS sebagai alat tukar. Sebagian besar mereka adalah keturunan Cina yang memang memiliki cukup harta.

Pada awalnya masyarakat menerima mereka dengan baik, mereka ditampung oleh penduduk setempat. Namun karena jumlah *boat people* bertambah, timbullah keresahan pada masyarakat lokal. Dengan penyebarannya dalam area yang begitu luas, terjadilah kesulitan dalam masalah keamanan, pengendalian ekonomi dan dukungan logistik. Dalam menghadapi masalah ini pemerintah setempat di Natuna dan Anambas bersama memutuskan untuk merelokasi mereka semua di satu pulau di kepulauan Anambas, yaitu di pulau Jemaja. Di Jemaja dibangun penampungan

darurat di dua lokasi, yaitu di Kuku dan Air Raya. Tindakan pemerintah daerah setempat untuk merelokasi *boat people* di pulau Jemaja, kelak membantu memperlancar upaya pengumpulannya ke pulau Galang, tempat dilakukan proses penyeleksian ke negara ketiga.

Untuk menggambarkan betapa luasnya penyebaran pengungsi Vietnam di Riau Kepulauan dapat diberikan beberapa angka tentang jarak antar lokasi. Jarak antara pulau Bintan dan kepulauan Anambas adalah sekitar 400 km, jarak ke kepulauan Natuna kira-kira 550 km sedangkan dari pulau Bintan ke pulau Galang adalah 45 km. Jumlah pengungsi dan penyebarannya pada akhir tahun 1979 adalah di pulau Bintan tertampung kurang lebih 10.000 pengungsi, sedangkan di kepulauan Natuna dan Anambas terdampar 35.000 pengungsi. Dalam bab pendahuluan telah disebut bahwa sejak awal masalah pengungsi, pemerintah daerah di Anambas dan Natuna berinisiatif untuk mengumpulkan mereka di kedua kepulauan tersebut di pulau Jemaja, kepulauan Anambas. Upaya ini dilakukan sebelum UNHCR aktif di Indonesia. Dengan adanya inisiatif ini maka sejak tahun 1979 pengungsi di Riau Kepulauan mulai terkonsentrasi di dua pulau, pulau Bintan dan Jemaja.

Pengungsi di pulau Jemaja berjumlah 35.000, jauh lebih banyak dibanding dengan yang ada di pulau Bintan. Pulau Jemaja lebih besar dari pulau Galang, subur dan mengandung cukup air.

Dengan diputuskannya pengumpulan pengungsi ke pulau Jemaja, pemerintah setempat mendirikan dua pemukiman yaitu di Kuku dan Air Raya. Pemukiman yang dibangun pemerintah daerah sangat sederhana. Kondisi ini agak berubah ketika tim UNHCR datang di Jemaja. Dengan adanya dukungan anggaran yang memadai, tim ini memperbaiki pemukiman yang ada. Kedatangan tim UNHCR tidak lama kemudian disusul oleh tim Imigrasi Amerika Serikat yang bertugas mendaftarkan pengungsi yang ingin menetap di negara itu.

Ditinjau dari segi lokasi, Air Raya letaknya lebih dekat dengan Letung, ibukota Kecamatan yang merupakan pemukiman penduduk asli di Jemaja. Perlu dicatat bahwa jumlah penduduk asli di Jemaja jauh lebih kecil dibanding pengungsi. Akibat



Sumber: Koleksi Bundowi

Masa Transisi di Pulau-pulau Kecil Sebelum Masuk ke Kamp Pengungsian Pulau Galang

Air Raya terletak tidak jauh dari Letung, pengungsi lebih leluasa bercampur dengan penduduk asli dibanding dengan pengungsi di Kuku.

Pasokan air tawar di Kuku juga lebih bagus, tetapi ditinjau dari segi kesehatan, terutama masalah pembuangan tinja, Air Raya lebih baik dibanding Kuku. Ini disebabkan karena kakus dibangun di atas laut dan arus air laut di Air Raya lebih kuat. Penghuni Air Raya menikmati pelayanan kesehatan yang disediakan World Vision dan PMI, sedangkan di Kuku ada sebuah rumah sakit yang dikelola oleh staf kesehatan NGO Perancis *Medicins Sans Frontieres*.

Pemindahan pengungsi dari pulau Jemaja (di kepulauan Anambas) ke pulau Galang merupakan tanggungjawab UNHCR di bawah kode "Operasi Anambas". Menurut Kunarto, sampai Januari 1980 masih ada pemrosesan pengungsi dari Bintan ke negara ketiga, tetapi sejak Januari 1980 semuanya diproses di pulau Galang. Pemindahan dari pulau Jemaja ke Galang tidak mudah antara lain karena aspek psikologi para pengungsi yang semakin galau ketika ada rumor bahwa mereka akan dipindahkan ke tempat pemrosesan di Filipina.

Kamp pengungsi di Kuku dan Air Raya direncanakan sekarang oleh pemerintah daerah kabupaten Anambas sebagai kawasan tujuan wisata. Diperkirakan terdapat 2000 makam pengungsi Vietnam yang dapat ditemui di sana. Dinas pariwisata Anambas akan memugar makam ini seperti dilaporkan *Batamtoday.com* tanggal 5 Juni 2012. Informasi ini ditindaklanjuti oleh Kedutaan Besar Vietnam di Jakarta yang mengirimkan dua diplomat mereka yakni Le Du Manh dan Nguyen Van Thuy. Mereka membersihkan makam tersebut di samping menjajagi kemungkinan kerjasama dalam bidang perikanan. (*Batamtoday*, 4 September 2012). Di Tarempa, ibukota kabupaten Anambas yang juga memiliki kamp pengungsi terdapat vihara Gunung Dewa yang masih ada sampai kini

Situasi *boat people* di pulau Bintan sangat berbeda dengan yang ada di Natuna dan Anambas dalam konfigurasi penduduk. Penduduk asli pulau Bintan cukup besar, sehingga sulit untuk mengumpulkan pengungsi di satu pemukiman karena tidak ada lahan cukup untuk membangun pemukiman darurat bagi sekian banyak manusia. Manusia perahu yang ada di pulau Bintan adalah mereka yang diusir dari Thailand dan Malaysia atau datang langsung dari Vietnam. Masalah penampungan mereka akhirnya diselesaikan dengan memukimkan mereka di beberapa gudang kosong di Tanjung Pinang dan Tanjung Uban, sebelum mereka dapat ditampung di pulau

Galang. Pulau Galang sedang dipersiapkan untuk jadi pusat penyaluran *boat people* ke negara ketiga.

Usaha pengumpulan *boat people* dari pulau Jemaja, kepulauan Anambas, ke pulau Galang dilaksanakan dengan menggunakan kapal bantuan yang dikirim oleh LSM dari Perancis, Jerman, Skandinavia dan Amerika Serikat. Dari Perancis ada sebuah kapal, yaitu *l'Île de Lumiere* yang dipimpin oleh Bernard Koutchner. *Île de Lumiere* selama di Indonesia banyak membantu dalam bidang medis dan suplai aneka kebutuhan. Setelah masa penugasan di Indonesia selesai, kapal ini bertugas di negara lain.

Kapal kedua adalah *Cap Anamur* atau *Port de Lumiere* dari Jerman, sebuah kapal yang memang dibangun sebagai rumah sakit dan sekaligus sebagai kapal suplai, memiliki kapasitas untuk mengangkut 300 orang. Ketika beroperasi di Indonesia atas saran UNHCR dan dengan persetujuan Ketua P3V Daerah, kapasitas angkutan pengungsi ditingkatkan menjadi 500 orang. Kapal ketiga adalah *Lÿsekil* dari *Swedia* yang kapasitasnya sepadan dengan *Cap Anamur*. Kapal berikutnya adalah *Sea Sweep* yang dikirim oleh *World Vision* Amerika Serikat yang sangat berjasa dalam pelayanan kesehatan dan kebutuhan lain para pengungsi. Kapal yang kelima adalah *Flora* dari Palang Merah Jerman Barat. Kapal ini tidak kalah besar jasanya dalam hal angkutan *boat people*, baik di laut maupun di darat, karena kapal ini juga membawa sejumlah kendaraan berupa truk dan jeep. Kedua macam kendaraan ini sangat berguna di Galang, baik untuk mengangkut barang maupun orang. Bantuan lain yang diberikan anak buah kapal yang sangat berharga adalah dalam meningkatkan efektifitas dan pengembangan kehidupan sehat di kamp pulau Galang. Anak buah kapal tidak segan-segan turun tangan dalam menaikkan pengungsi ke kapal. Proses ini agak rumit dan memerlukan waktu karena memindahkan pengungsi sebanyak 500 orang dari darat ke kapal dengan menggunakan beberapa perahu penduduk. Bukan hanya awak kapal, nakhoda kapal dan para staf medis juga ikut turun tangan membantu menaikkan pengungsi ke *Flora*.

Waktu pelayaran yang diperlukan untuk menempuh jarak dari Galang ke Jemaja dan balik ke Galang adalah antara 5 dan 6 hari bergantung cuaca. Banyaknya pengungsi yang harus diangkut bergantung dari jumlah akomodasi yang tersedia di Galang, terkait dengan jumlah tempat yang dikosongkan pengungsi yang sudah disalurkan ke negara ketiga. Setiba pengungsi di Galang, mereka didaftar ulang dan diberi tahu

penunjukan barak, tempat tinggal mereka selama menunggu proses penyaluran selesai dan berangkat ke negara tujuannya. Kegiatan ini dilakukan di dermaga dan setelah pendaftaran selesai, baru diangkut ke pemukiman. Dalam menunjang kegiatan ini kendaraan yang diangkut *Flora* jasanya besar. Kegiatan pendaftaran ulang penunjukan barak, pengaturan transport hingga pengungsi menempati alokasi ruang tidurnya di dalam barak adalah tanggung jawab langsung satuan Brimob.

Petugas yang melaksanakan pemrosesan adalah dari keimigrasian dan penggantian kewarganegaraan (naturalisasi) negara calon penerima. Negara yang bersedia menerima pengungsi antara lain Amerika Serikat, Australia, Canada, Perancis dan Swis. Negara disebut terakhir ini menyatakan kesediaannya menerima pengungsi usia lanjut dan penderita cacat.

Pemrosesan dibagi dalam dua kegiatan pokok, wawancara (*interview*) dan penelitian kesehatan. Dalam wawancara beberapa hal ditanyakan, antara lain alasan atau penyebab mereka meninggalkan Vietnam, latar belakang kehidupan, negara mana yang diinginkan, apa ada keluarga di sana atau kenalan, beserta nama dan tempat tinggal mereka jika ada. Wawancara ini diulang beberapa kali untuk memastikan kebenaran ucapan mereka.

BAB V

KEHIDUPAN MANUSIA PERAHU DI PULAU GALANG

Perjalanan panjang dialami oleh para pengungsi Vietnam itu sejak dari meninggalkan tanah air mereka dan mendapatkan perahu untuk berangkat yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi⁹, perjalanan di tengah laut yang sangat berbahaya dan proses penantian di kamp pengungsi yang tanpa kepastian.

Upaya pelarian dari Vietnam itu umumnya tidak sekali jadi, tidak jarang setelah beberapa kali gagal baru kali kesekian mereka bisa berangkat dengan naik perahu. Ada yang tertangkap ketika mencoba meninggalkan Vietnam, masuk penjara beberapa bulan, lalu mencoba lagi. Persoalan utama adalah mencapai pantai tempat pemberangkatan dan tinggal di sana beberapa waktu (bisa beberapa bulan) menunggu saat yang tepat untuk naik perahu. Sering kali sebuah keluarga harus pergi secara terpisah. Untuk itu mereka harus mempersiapkan uang untuk ongkos naik kapal dan menyogok pihak keamanan setempat. Harta benda dijual atau ditukar dengan emas yang bisa dibawa. Tidak mengherankan sejak semula kebanyakan yang bisa berangkat adalah orang Vietnam keturunan China yang memiliki cukup uang.

Mereka menempuh pelayaran yang tidak begitu jelas tujuannya. Pulau-pulau di Malaysia, Indonesia atau Filipina bisa dicapai dalam tempo satu atau dua minggu. Mereka yang terapung-apung di tengah samudra berharap diselamatkan oleh kapal besar. Bila mendekati ke suatu pulau di Indonesia mereka sengaja mengandaskan kapalnya sehingga tidak bisa melaut lagi dan mereka bisa ditampung di darat. Kapal yang digunakan pada mulanya adalah perahu-perahu yang dimuat 50 sampai 100 orang. Penumpang berdesakan, sebagian duduk dan sebagian terpaksa berdiri.

⁹ Menurut cerita seorang pengungsi setelah membayar uang kepada juragan kapal, uang itu disobek dua, yang satu diberikan kembali kepada calon penumpang. Dengan sampan mereka mencapai pantai yang disandari oleh perahu yang akan berangkat membawa pengungsi tersebut. Tatkala naik kapal, potongan uang kertas itu dicocokkan dengan potongan sebelah lagi yang berada di tangan juragan kapal. Kalau cocok mereka bisa berangkat, kalau tidak, mereka akan dibuang ke laut. Cerita yang agak anekdotik itu melukiskan sebetulnya bagaimana berat dan berbahayanya perjuangan mengungsi lewat laut.

Sumber: Koleksi Bundowi



Foto barak pengungsi Vietnam: Lihat tangga menuju lantai ke dua. Sementara itu, kotak kayu di sebelah kanan bawah tangga adalah tempat penyimpanan air, juga untuk menampung air hujan.

mereka hidup di kamp pengungsian, mengalami proses seleksi yang cukup panjang dan lama.

Kehidupan di kamp pengungsi jelas kehidupan yang monoton. Mereka tinggal di barak. Setiap hari menerima jatah ransum dan melakukan kegiatan yang terbatas. Ada yang belajar bahasa asing seperti Inggris atau Perancis. Ada pula yang mengisi kegiatan dengan menerima jahitan atau membuka usaha cetak foto. Tentu ada beberapa warung kopi yang diusahakan oleh pengungsi ini.

Keputusan karena ketidakjelasan nasib bahkan rasa kecewa karena teman-teman mereka berangkat, sedangkan ia masih tetap di sana menyebabkan terjadi peristiwa bunuh diri. Ketika ada sebuah kegiatan di pantai, seorang pengungsi terjun ke laut dan tenggelam. Mereka repot mencarinya, tidak bersua. Setelah dua hari kemudian, baru jenazah itu ditemukan penduduk dalam keadaan terapung di pinggir laut.

Di antara yang berangkat ada yang tertunda karena masalah kesehatan. Karena yang diterima di suatu negara adalah sebuah keluarga, bila seorang sakit atau belum memenuhi syarat kesehatan, maka keberangkatan semuanya tertunda. Atau bisa pula, keluarga itu berangkat secara terpisah. Proses penantian mereka bisa beberapa bulan, tetapi bisa pula mencapai 7 tahun atau bahkan 8 tahun seperti ditemukan oleh Bernard Kouchner di pulau Bidong Malaysia.

Di dalam suatu masyarakat tentu terdapat orang yang baik dan tertib tetapi ada juga yang nakal. Di kalangan pengungsi Vietnam itu juga terdapat orang-orang yang

Bukan hanya basah tetesan keringat, tetapi perahu itu juga penuh dengan kotoran manusia. Ada kalanya perahu itu disergap oleh bajak laut yang bukan hanya merampok harga benda penumpang tetapi juga memperkosa penumpang perempuan.

Setelah menempuh perjuangan hidup atau mati di tengah lautan berhari-hari, orang-orang Vietnam itu sampai di kepulauan Riau dalam keadaan kumal dan sangat lelah serta kurang makan. Setelah itu

BAB V

KEHIDUPAN MANUSIA PERAHU DI PULAU GALANG

Perjalanan panjang dialami oleh para pengungsi Vietnam itu sejak dari meninggalkan tanah air mereka dan mendapatkan perahu untuk berangkat yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi⁹, perjalanan di tengah laut yang sangat berbahaya dan proses penantian di kamp pengungsi yang tanpa kepastian.

Upaya pelarian dari Vietnam itu umumnya tidak sekali jadi, tidak jarang setelah beberapa kali gagal baru kali kesekian mereka bisa berangkat dengan naik perahu. Ada yang tertangkap ketika mencoba meninggalkan Vietnam, masuk penjara beberapa bulan, lalu mencoba lagi. Persoalan utama adalah mencapai pantai tempat pemberangkatan dan tinggal di sana beberapa waktu (bisa beberapa bulan) menunggu saat yang tepat untuk naik perahu. Sering kali sebuah keluarga harus pergi secara terpisah. Untuk itu mereka harus mempersiapkan uang untuk ongkos naik kapal dan menyogok pihak keamanan setempat. Harta benda dijual atau ditukar dengan emas yang bisa dibawa. Tidak mengherankan sejak semula kebanyakan yang bisa berangkat adalah orang Vietnam keturunan China yang memiliki cukup uang.

Mereka menempuh pelayaran yang tidak begitu jelas tujuannya. Pulau-pulau di Malaysia, Indonesia atau Filipina bisa dicapai dalam tempo satu atau dua minggu. Mereka yang terapung-apung di tengah samudra berharap diselamatkan oleh kapal besar. Bila mendekati ke suatu pulau di Indonesia mereka sengaja mengandaskan kapalnya sehingga tidak bisa melaut lagi dan mereka bisa ditampung di darat. Kapal yang digunakan pada mulanya adalah perahu-perahu yang dimuat 50 sampai 100 orang. Penumpang berdesakan, sebagian duduk dan sebagian terpaksa berdiri.

⁹ Menurut cerita seorang pengungsi setelah membayar uang kepada juragan kapal, uang itu disobek dua, yang satu diberikan kembali kepada calon penumpang. Dengan sampian mereka mencapai pantai yang disandari oleh perahu yang akan berangkat membawa pengungsi tersebut. Tatkala naik kapal, potongan uang kertas itu dicocokkan dengan potongan sebelah lagi yang berada di tangan juragan kapal. Kalau cocok mereka bisa berangkat, kalau tidak, mereka akan dibuang ke laut. Cerita yang agak anekdotik itu melukiskan sebetulnya bagaimana berat dan berbahayanya perjuangan mengungsi lewat laut.

Sumber: Koleksi Bundowi

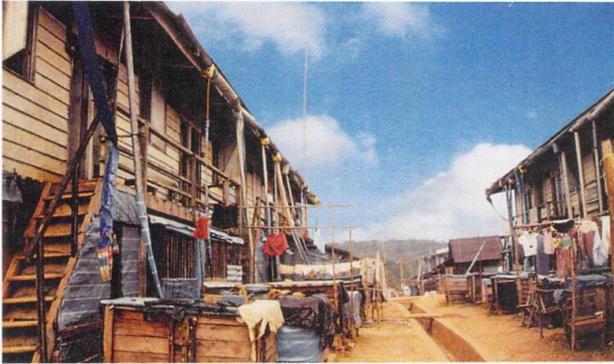


Foto barak pengungsi Vietnam: Lihat tangga menuju lantai ke dua. Sementara itu, kotak kayu di sebelah kanan bawah tangga adalah tempat penyimpanan air, juga untuk menampung air hujan.

mereka hidup di kamp pengungsian, mengalami proses seleksi yang cukup panjang dan lama.

Kehidupan di kamp pengungsi jelas kehidupan yang monoton. Mereka tinggal di barak. Setiap hari menerima jatah ransum dan melakukan kegiatan yang terbatas. Ada yang belajar bahasa asing seperti Inggris atau Perancis. Ada pula yang mengisi kegiatan dengan menerima jahitan atau membuka usaha cetak foto. Tentu ada beberapa warung kopi yang diusahakan oleh pengungsi ini.

Keputusan karena ketidakjelasan nasib bahkan rasa kecewa karena teman-teman mereka berangkat, sedangkan ia masih tetap di sana menyebabkan terjadi peristiwa bunuh diri. Ketika ada sebuah kegiatan di pantai, seorang pengungsi terjun ke laut dan tenggelam. Mereka repot mencarinya, tidak bersua. Setelah dua hari kemudian, baru jenazah itu ditemukan penduduk dalam keadaan terapung di pinggir laut.

Di antara yang berangkat ada yang tertunda karena masalah kesehatan. Karena yang diterima di suatu negara adalah sebuah keluarga, bila seorang sakit atau belum memenuhi syarat kesehatan, maka keberangkatan semuanya tertunda. Atau bisa pula, keluarga itu berangkat secara terpisah. Proses penantian mereka bisa beberapa bulan, tetapi bisa pula mencapai 7 tahun atau bahkan 8 tahun seperti ditemukan oleh Bernard Kouchner di pulau Bidong Malaysia.

Di dalam suatu masyarakat tentu terdapat orang yang baik dan tertib tetapi ada juga yang nakal. Di kalangan pengungsi Vietnam itu juga terdapat orang-orang yang

Bukan hanya basah tetesan keringat, tetapi perahu itu juga penuh dengan kotoran manusia. Ada kalanya perahu itu disergap oleh bajak laut yang bukan hanya merampok harga benda penumpang tetapi juga memperkosa penumpang perempuan.

Setelah menempuh perjuangan hidup atau mati di tengah lautan berhari-hari, orang-orang Vietnam itu sampai di kepulauan Riau dalam keadaan kumal dan sangat lelah serta kurang makan. Setelah itu

pernah ditahan di penjara Vietnam. Terdapat pula ratusan mantan tentara. Kriminalitas terjadi berupa pencurian bahkan pembunuhan.

Jatah Makan

Sejak awal para pengungsi Vietnam di pulau Galang mendapat jatah makanan. Pada mulanya makanan diberikan oleh Puskopal (Pusat Koperasi Angkatan Laut) berupa beras, makanan kaleng, sayur segar dan ikan/daging/telur yang dibagikan lima hari sekali kepada setiap barak. Ketua barak selanjutnya membagi kepada anggotanya. Terdengar banyak keluhan karena jatah tersebut tidak bervariasi dan banyak yang terbuang.

Oleh sebab itu dicari cara yang lebih praktis. PT. Bawok Sinom diberi kepercayaan untuk menyalurkan makanan dengan sistem paket baru. Dalam satu kantong plastik besar sudah berisi sekaligus bermacam-macam jenis bahan makanan yang menurut laporan PT Bawok Sinom berkalori cukup tinggi (konon 4000 kalori/tiap orang/hari). Tiap kantong untuk satu orang selama 5 hari seharga Rp 2.500. Pada kantong ini masih ditambahkan jatah sayur segar yang disediakan oleh Puskopal. Waktu sistem ini mulai dijalankan, para pengungsi Vietnam menyambut gembira. Namun setelah berjalan dua bulan muncullah keluhan mereka, teh terlalu banyak, garam terlalu banyak atau cabai kering terlalu banyak dan sebagainya.

Kritik itu diperhatikan, perbaikan dilakukan, selanjutnya disiapkan 8 tipe paket, yang berbeda-beda isinya sehingga dalam 5 x 8 = 40 hari mereka mendapat jatah yang berlainan. Baru pada pembagian ke-9 kalinya jatah pertama berulang kembali. PT. Bawok Sinom lebih maju lagi, pada pembagian ke-9 itupun sudah diberikan variasi baru. Sayangnya macam yang dapat divariasikan tidak banyak, karena 9 jenis makanan pokok tidak bisa diganti yakni beras, garam yodium, kacang hijau, minyak nabati, teh, gula pasir, cabe kering, kecap asin, susu bubuk. Yang bisa divariasikan hanya: mie, bihun, vetsin dan makanan kaleng (3 jenis). Masalah lainnya tentu berkaitan dengan perbedaan makanan antara orang dewasa dan bayi, pada mulanya orang tua lanjut usia mendapat jatah sama dengan seorang bayi.¹⁰

Ransum disimpan pada sebuah gudang yang terdapat di lingkungan Markas Daeral 2. Untuk memasukkan barang tersebut ke dalam paket, para ibu di sekitar itu diminta bantuannya dengan menerima honor sekedarnya.

¹⁰ Wawancara dengan Hartono, Direktur PT Bawok Sinom di Jakarta tanggal



Suasana santai pada petang hari. Menunggu tayangan televisi bersama-sama di depan barak-barak. Zone D. Karena letak geografisnya yang amat berdekatan dengan perairan Singapore, program TV negara tersebut bisa diakses oleh TV yang berada di Pulau Galang dan pulau sekitarnya. Demikian pula siaran radionya.

Tanjung Pinang. Usul beberapa pengungsi agar paket diberikan dalam bentuk uang jelas tidak dapat dipenuhi.

Bahan seperti beras, gula pasir, susu bubuk dan sebagainya dipasok langsung oleh *World Food Program* (PBB), sedang bahan lainnya disediakan oleh PT. Bawok Sinom. Proses pengepakan dilakukan dengan sistem ban berjalan, sebanyak 20 paket dimasukkan dalam sebuah karung.

Para pengungsi Vietnam juga diberi barang lain secara insidental tergantung materi yang tersedia. Barang lain yang dibagikan oleh PMI antara lain, selimut bagi pendatang baru, obat nyamuk, susu bubuk, gula bubuk, sabun, sikat gigi, pasta (satu kantong untuk satu keluarga kecil (maksimal tiga orang) dan dua kantong untuk keluarga besar (di atas tiga orang), tas (hand bag) untuk setiap keluarga saat mereka akan diberangkatkan dari Galang. Secara berkala juga diberikan dua lembar aerogram untuk masing-masing keluarga.

Pernah dibagikan sabun cuci dan selimut bantuan pemerintah Jepang, namun karena mutunya kurang baik, selimut itu dijual oleh pengungsi dengan harga Rp 750-Rp 1000 per lembar. Untuk inventaris barak, tidak boleh dibawa pergi ketika berangkat, dibagikan 10 buah kompor. Awal Maret 1980 didatangkan sebanyak 2000 buah kompor yang disimpan pada gudang PT Bawok Sinom bersama dengan peralatan dapur lainnya seperti ember, sendok, mangkok makan, cangkir, pisau dapur. Karena kebutuhan untuk lokasi 1 sudah mencukupi, barang-barang ini kemudian dibagikan bagi pengungsi pada lokasi 2.

Kapal MV Flora pernah membagikan drum plastik untuk penampungan air. Karena jumlahnya terbatas maka hanya barak-barak yang dinilai bersih yang memperolehnya sebagai hadiah. Bersamaan dengan ini diberikan pula 40 pompa air tangan.

BAB VI

BANGUNAN YANG DIDIRIKAN DI PULAU GALANG

Terdapat 46 bangunan yang dibuat semasa proses seleksi pengungsi Vietnam di pulau Galang. Di antaranya barak pada lokasi II yang sudah dimakan lumut serta rumah sakit yang sudah rusak dan sulit dipertahankan lagi.

Hanya Kuil Quam Am Tu yang kondisinya agak baik saat ini. Taman perahu yang berisi empat buah perahu yang pernah dipergunakan pengungsi untuk melarikan diri dari negaranya terlihat kurang terawat. Dan, dikhawatirkan tiga dari empat perahu yang ada di taman lama-kelamaan akan hancur karena dibiarkan begitu saja. Satu di antara perahu yang hancur tinggal kerangkanya saja.

Jika bangunan penting di kamp pengungsi Vietnam ini tidak segera diselamatkan, bukan tidak mungkin lambat laun akan hancur ditelan waktu. Menurut seorang penduduk Pulau Galang yang pernah terlibat menangani pengungsi Vietnam antara tahun 1980-1996, Abdullah Hajar Sidik (54 Tahun), pihak Otorita Batam (OB) telah merenovasi sejumlah bangunan. Renovasi besar-besaran Kuil Quan Am Tu bekerjasama dengan yayasan agama Budha yang berkedudukan di Pulau Batam. Begitu juga renovasi bangunan gereja Kristen Protestan juga telah selesai dikerjakan. Ia menyambut baik renovasi itu untuk menjadikan pulau Galang sebagai salah satu tujuan wisata.



Boat Park (Taman Perahu)

Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Sumber: Koleksi UNHCR



Rumah sakit Galang Site II

Sumber: Koleksi UNHCR



Depo Bahan Bakar

Sumber: Koleksi UNHCR



Gedung Pertemuan Kaum Muda

Sedangkan menurut Mursidi (64 tahun), memang ada sejumlah mantan pengungsi Vietnam yang tinggal di negara ketiga datang berkunjung ke Pulau Galang untuk mengunjungi kamp penampungan mereka dulu, namun jumlahnya tidak banyak, dan kunjungan mereka ke Pulau Galang hanya beberapa jam saja, setelah itu mereka pulang kenegaranya via Batam menuju Singapura yang memang jaraknya amat dekat dari Pulau Batam. Berikut penuturannya :

“Ada kenangan manis dari beberapa bekas pengungsi tersebut..itu bisa dilihat dari kembalinya mereka ke Pulau Galang, meskipun kunjungan mereka hanya untuk sekedar bernostalgia saja”.

Benda-benda peninggalan para pengungsi seperti beberapa bangkai perahu tradisional masih bisa disaksikan di pulau dengan luas ± 8.550 hektar dan dikelilingi 39 pulau – pulau kecil ini. Demikian juga dengan sarana dan prasarana seperti depo bahan bakar, gedung pertemuan kaum muda, rumah sakit PMI dan jalan beraspal dengan kualitas baik yang menghubungkannya dengan pelabuhan kecil (Pelabuhan Karyapura) sebagai lalu lintas suplai kebutuhan hidup para pengungsi, serta ladang-ladang yang tampaknya pernah ditanami dan dirawat secara teratur.



Sekolah Perancis

Sumber: Koleksi UNHCR



Patung Kemanusiaan



Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Pos Penjaga

Pos Penjaga terletak di bagian depan areal eks Kamp pengungsi Vietnam. Pos Penjaga saat ini berfungsi untuk memungut retribusi atas nama Otorita Batam, sebesar Rp 10.000 untuk setiap mobil para pengunjung. Dua puluh tahun lalu, pos ini dijaga para tentara, tidak setiap orang bisa ke luar-masuk.

Humanity Park

Pada salah satu jalan utama ke arah *camp*, dapat dijumpai Humanity Park atau 'Sacre of Humanity', dibangun untuk mengenang seorang gadis pengungsi Vietnam bernama Tinh Nhan yang mati akibat korban kekerasan seksual oleh pemuda pengungsi Vietnam pada tahun 1985. Karena malu dia akhirnya bunuh diri. Untuk mengenang peristiwa tragis itu, maka para pengungsi membuat Patung Taman Humanity ini. Cerita yang berkembang pada masyarakat lokal seputar Humanity Park adalah sebagai berikut:

"Di tempat itu pernah beberapa kali dijadikan tempat pengungsi melakukan *suicide* dengan cara menggantung diri akibat rasa putus asa karena ditolak berimigrasi ke negara yang dituju (USA, Canada, Australia dll) dan harus dikembalikan ke Vietnam dari Pulau Galang"



Sumber: Koleksi UNHCR



Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Boat Park (Taman Perahu)

Ruang tahanan

Pemerkosaan bukanlah satu-satunya tindakan kriminal yang dilakukan oleh para pengungsi. Beberapa dari mereka juga mencuri, bahkan membunuh. Oleh karena itulah sebuah rumah tahanan juga dibangun di tempat ini. Penjara ini digunakan untuk menahan pengungsi yang mencoba melarikan diri.

Boat Park (Taman Perahu)

Beberapa ratus meter dari Humanity Park kita juga bisa melihat Boat Park (Taman Perahu), di situ terdapat salah satu perahu tradisional berukuran 4 x 20 meter yang digunakan para pengungsi sebagai kendaraan ke Pulau Galang. Perahu ukuran 4x20 meter, terbuat dari kayu tersebut mengingatkan bahwa sebuah semangat mampu mengalahkan segala ketakutan dan penderitaan. Pada Taman Perahu ini terdapat tiga perahu yang digunakan para pengungsi ketika meninggalkan Vietnam. Dengan perahu seperti itulah mereka selama berbulan-bulan mengarungi Laut Cina Selatan, hingga akhirnya tiba di Pulau Galang dan sekitarnya. Pada tahun 1996, perahu-perahu ini dengan sengaja ditenggelamkan oleh para pengungsi sebagai bentuk protes atas kebijakan UNHCR dan Pemerintah Indonesia yang ingin memulangkan sekitar 5.000 pengungsi.

Sepeninggal para pengungsi ini, oleh Pemerintah Otorita Batam, perahu ini diangkat ke daratan, diperbaiki, dan dipamerkan ke publik sebagai benda bernilai sejarah, yang mengingatkan pengunjung akan penderitaan para pengungsi tersebut.



Kompleks Pemakaman Ngha Trang Grave

Gereja Katolik

Terdapat dua Gereja Katolik yakni Ta On Duc Me Chatolic Church dan Nha To Duc Me Vo Nhiem Khatolic Church-yang terakhir ini dihiasi Patung Bunda Maria di atas kapal pengungsi. Bagi penganut Protestan terdapat Tinh Lanh Church. Semua bangunan rumah ibadah itu berbahan papan dan kayu, dicat warna-warni, memiliki gerbang yang besar dan artistik.

Kompleks Pemakaman Ngha Trang Grave

Kompleks pemakaman Ngha Trang Grave merupakan tempat 500 lebih para pengungsi dimakamkan. Deretan nisan, tanda salib dan batu-batu yang sunyi dibasuh hujan menjadi saksi abadi bagi jejak panjang manusia perahu di Pulau Galang. Sebagian besar mereka meninggal dunia karena berbagai penyakit yang mereka derita selama berlayar berbulan-bulan di laut lepas. Selain itu, depresi mental membuat kondisi fisik mereka semakin lemah. Kini, hampir setiap tahun banyak sanak keluarga dari yang meninggal ini datang ke tempat ini untuk berziarah.



Gereja Nha To Duc Me Vo Nhiem Khatolic

Vihara Quan Am Tu

Vihara Quan Am Tu, merupakan salah satu tempat ibadah yang paling mencolok di situ. Cat bangunan yang berwarna-warni membuat pengunjung dapat mengenalinya dari kejauhan. Dalam bangunan ini, terdapat tiga patung berukuran besar dengan warna-warna yang mencolok. Di depannya terdapat patung naga raksasa yang seakan menjaga ketiga patung ini. Salah satu dari ketiga patung ini adalah Patung Dewi Guang Shi Pu Sha. Di bawah kaki patung sang dewi, terdapat plakat yang menceritakan bahwa dewi ini dapat memberikan hoki, jodoh, keharmonisan dalam rumah tangga, dan juga dapat memberi kepintaran serta mengabdikan cita-cita bagi anak-anak. Jika ingin mendapat berkat-berkat yang bisa diberikan oleh Dewi Guang Shi Pu Sha, maka pengunjung dapat berdoa, memohon sang dewi mengabdikan permintaan, setelah itu melemparkan koin ke arah dewi tersebut.

Saat ini, kondisi lingkungan di seluruh bekas Kamp Pengungsi Vietnam tersebut cukup sejuk, penuh dengan pepohonan rindang, rerumputan dan bunga-bunga yang indah di sebagian taman. Suara kicau burung, monyet dan binatang reptil yang seringkali melintasi jalan utama akan menambah semarak perjalanan, apalagi di sepanjang jalan dalam perjalanan dari Batam menuju ke Pulau Galang.

Vihara Quan Am Tu



Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Kantor resepsionis dan sumber informasi bagi pengunjung, dahulu merupakan Kantor UNHCR



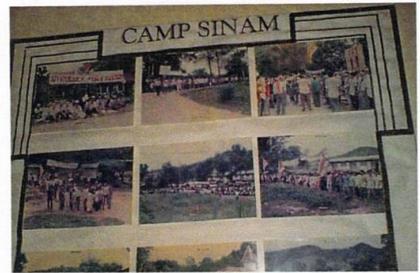
Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Gedung Bekas Kantor UNHCR

Salah satu tempat yang dapat memberikan gambaran jelas mengenai kehidupan sehari-hari para pengungsi adalah gedung bekas kantor UNHCR. Memasuki gedung ini, kita dapat melihat foto seribu wajah pengungsi yang pernah tinggal di pulau tersebut dan foto-foto berbagai peristiwa yang terjadi pada orang-orang Vietnam ini selama masa pengungsian. Gedung ini, kini difungsikan sebagai kantor resepsionis dan sumber informasi bagi pengunjung.

Gedung Bekas Kantor UNHCR ini hampir mirip "museum. Di situ terdapat pernik-pernik berbau Vietnam, seperti patung, miniatur rumah ibadah, dan contoh kerajinan tangan. Buku tamu di sana menunjukkan ternyata pengunjung Galang bukan hanya eks pengungsi, melainkan juga orang-orang yang "sekadar tertarik". Pada salah satu dinding museum dipajang papan berukuran besar dengan tulisan "Seribu Wajah Pengungsi Vietnam". Di situ terempel banyak pasfoto pengungsi dengan ekspresi wajah yang berbeda-beda.

Pada papan lainnya yang berada di atas lantai, tercatat nama pengungsi, terutama yang datang belakangan. Nama mereka ditulis pada guntingan karton yang kemudian dilobangi dan ditempelkan pada paku panjang yang diberi nomor sesuai dengan nomor barak masing-masing. Di sana juga bisa disaksikan sejumlah foto yang menunjukkan aksi protes para pengungsi ketika menuntut perbaikan kondisi hidup dan menentang rencana pemulangan ke Vietnam. Juga terlihat sejumlah foto petugas membakar perahu dan jaring, karena dikhawatirkan akan digunakan sebagai kedok oleh pengungsi untuk mencari ikan tapi sebenarnya berniat melarikan diri.



Suasana di dalam gedung bekas Kantor UNHCR saat ini

Sumber: Koleksi UNHCR



Sumber: Koleksi UNHCR

Barak Pengungsi



Sumber: Koleksi UNHCR

Barak Pengungsi

Barak Pengungsi

Kini sederetan barak pengungsi Vietnam nyaris roboh. Rumah panjang yang terbuat dari papan, untuk yang belum berkeluarga setiap ruangan di isi sekitar enam orang, dapur, kamar mandi, kini tinggal bekasnya, termasuk bangunan yang dahulu digunakan untuk sekolah, belajar bahasa Inggris dan Perancis menjelang persiapan ke negara ketiga. Juga asrama Brimob, bekas penjara, bangunan untuk sel wanita menjadi peninggalan menarik.

Tempat tersebut menyimpan kenangan betapa beratnya perjuangan untuk mendapat sponsor ke negara ketiga. Selain bisa berbahasa Inggris atau Perancis juga harus memiliki ketrampilan tertentu. Beruntung bagi yang memenuhi persyaratan dan mendapatkan sponsor, sementara mereka yang gagal harus menunggu lebih lama lagi entah sampai kapan.

Pelabuhan Karyapura

Pelabuhan laut Galang pada awalnya dipergunakan sebagai fasilitas bongkar muat barang untuk memenuhi kebutuhan para pengungsi. Pelabuhan ini dilengkapi bangunan pergudangan dan tangki air. Kondisi pelabuhan saat ini kurang terawat dan dengan fasilitas sudah banyak yang hilang. Sedangkan sisa kapal atau perahu yang dipergunakan para pengungsi ditempatkan berdekatan dengan bangunan utama (Gereja Katolik Nha Tho Duc Me Vo Nhiem). Kapal-kapal tersebut dalam kondisi sangat rusak dan sedang direnovasi.

Tempat Berdoa

Tempat ini berada di bawah pohon beringin tua berdekatan dengan Gereja Katolik Nha To Duc Me Vo Nhiem berupa dua unit bangunan rumah mini yang dilengkapi empat buah patung-patung kecil dan tempat gaharu. Bangunan rumah mini tersebut, digunakan oleh pengungsi Vietnam sebagai tempat sembahyang atau berdoa.

Vihara Chua Qim Qhuang

Vihara Chua Qim Qhuang dibangun pada tahun 1986 oleh para pengungsi Vietnam. Menurut cerita Suhu Setaceh, vihara ini dibangun atas permintaan sebagian pengungsi agar tidak perlu datang ke Vihara Quam Am Tu yang lokasinya lebih jauh. Dalam vihara tersebut dapat ditemukan beberapa patung yang sangat bernilai tinggi. Pada sisi belakang vihara ini juga terdapat tempat perabuan bagi umat Budha yang sudah meninggal, dan di belakang itu masih dapat dilihat nama-nama, lengkap dengan tanggal lahirnya, pengungsi Vietnam yang meninggal di pulau tersebut. Selain itu terdapat pula tempat pemujaan bagi umat Budha yang dindingnya terbuat dari beton, beratap seng dan lantainya dari semen.

Kini Pulau Galang telah sunyi tidak ada lagi canda dan tangis seperti yang pernah terjadi ketika didiami para pengungsi. Namun sederetan peninggalan yang masih tersisa dan dipelihara adalah bukti bahwa Indonesia sangat peduli hak asasi manusia. Negeri yang disebut sebagai zamrud kathulistiwa adalah negeri dengan segala keramahannya, memberikan perhatian besar terhadap yang paling hakiki bagi manusia tanpa harus banyak bicara.

BAB VII

PERAN BERBAGAI ORGANISASI DAN PERORANGAN

Palang Merah Indonesia

PMI sudah mulai bertugas di pulau Galang sejak didirikan rumah sakit PMI atas bantuan Australia tahun 1980. Dokter dari Dinas Kesehatan Angkatan Laut diperbantukan dan sekaligus memimpin rumah sakit PMI ini. Bahkan di antara pengungsi Vietnam yang kebetulan seorang dokter kandungan sempat diperbantukan pada rumah sakit ini sebelum berangkat ke negara ketiga. Mereka melakukan pemeriksaan kesehatan pada saat kedatangan pengungsi dan sebelum keberangkatan ke negara penerima. Di rumah sakit yang berkapasitas 55 tempat tidur itu para pengungsi mendapat perawatan (rawat inap atau rawat jalan). Fasilitas kesehatan yang tersedia rontgen, laboratorium untuk mengecek darah dan balai kesehatan ibu-anak termasuk persalinan, distribusi susu untuk anak di bawah lima tahun. Kegiatan donor darah diikuti oleh para pengungsi dengan antusias, di samping sifat mereka yang mau membantu sesama, juga karena hal ini merupakan angka tersendiri untuk meminta suaka ke AS. Fasilitas PMI itu walau kurang lengkap sebelumnya terdapat pula pada kamp pengungsi di Kuku, pulau Jemaja.

Speedboat PMI yang bersandar di Tanjung Pinang digunakan bila ada evakuasi pasien dari Rumah Sakit PMI di Galang ke Tanjung Pinang (untuk kasus tertentu adakalanya pasien itu dirujuk lagi ke RSAL MintoHardjo Jakarta). PMI juga menyediakan data kesehatan pengungsi yang dibutuhkan IOM (*International Organization for Migration*) atas permintaan negara ketiga. Untuk pengiriman pengungsi ke AS mereka meminta persyaratan khusus antara lain pengecekan penyakit malaria; preparat itu dikirimkan PMI ke CDC (*Center for Communicable Disease Control*) yang ada di Atlanta, AS.

PMI juga melakukan pencegahan penyakit menular melalui pembersihan barak, penyemprotan anti malaria dan perburuan tikus di dalam kamp. Untuk mengisi waktu, pengungsi dianjurkan pula berkebun di antaranya menanam sayur kangkung yang batangnya diiris untuk dibuat sup

Peran penting PMI lainnya adalah *tracing and mailing services*. Petugas PMI membawa surat yang datang ke kantor pos Tanjung Pinang untuk pengungsi di pulau Galang dan sebaliknya. Mereka juga melacak seseorang di kamp pengungsi Galang berdasarkan permintaan dari PMI Pusat yang bekerjasama dengan ICRC (*International Committee of Red Cross*). Jadi seorang Vietnam di Eropa atau AS dapat mencari keberadaan anggota keluarganya di kamp pengungsi Asia Tenggara dan selanjutnya menjadi sponsor bagi penerimaan sang keluarga di negara tempat dia bermukim¹¹.

UNHCR

Bulan Agustus 1921, Liga Bangsa-bangsa di Jenewa menunjuk Dr Frittjof Nansen yang berkebangsaan Norwegia menjadi Komisi Tinggi urusan Pengungsi untuk menangani 800.000 pengungsi Rusia yang membanjiri Eropa selepas Perang Dunia I. Nansen menduduki posisi ini sampai tahun 1929. Ia menciptakan sertifikat identitas yang lebih dikenal sebagai "*Nansen Passport*" yang memberikan kesempatan kepada pengungsi Rusia dan lainnya untuk memperoleh status resmi di negara tempat mereka bermukim dan dan ijin untuk bepergian. Antara tahun 1930 sampai dengan 1947 tidak kurang dari lima lembaga pengungsi dunia yang terbentuk dan kemudian dibubarkan.

Tanggal 14 Desember 1950 berdiri *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) di bawah Sidang Umum PBB. Kriteria pengungsi yang ditetapkan sejak tahun 1951 adalah "*any person who as a result of events occurring before 1 January 1951 and owing to well-founded fear of being persecuted for reasons of race, religion, nationality, membership of social group or political opinion, is outside the country of his nationality and is unable, or owing to such fear, is unwilling to avail himself of the protection of that country*"¹² (orang yang karena akibat peristiwa yang berlangsung sebelum 1 Januari 1951 dan memiliki ketakutan dipersekusi dengan alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan pada kelompok sosial atau pandangan politik,

¹¹ Tugas itu tidak mudah karena kendala bahasa dan kemiripan nama dan wajah orang Vietnam itu bagi orang Indonesia yang belum familiar dengan mereka.

¹² W.Courtland Robinson, *Terms of Refuge, The Indochine Exodus and The International Response*, 1998: 6.

berada di luar negara bangsanya dan tidak mampu, atau karena memiliki ketakutan, tidak dapat memanfaatkan perlindungan dari negara tersebut")

Tanggal 12 Juni 1979 dibuka kantor UNHCR di Jakarta. Bulan September 1979 disetujui pendanaan pembangunan kamp pemrosesan pengungsi di Galang oleh UNHCR. Pada waktu yang bersamaan ditempatkan perwakilan UNHCR di Wisma Riau, Tanjung Pinang. Kemudian kegiatan UNHCR ini dilakukan pada sebuah bangunan yang terdapat di Markas Angkatan Laut Tanjung Pinang. Sebelumnya kegiatan UNHCR dikelola dari Kuala Lumpur, Malaysia.

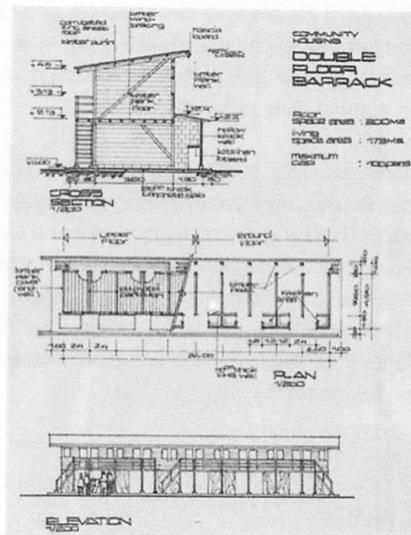
UNHCR juga membiayai pembangunan kamp sementara di Kuku dan Air Raya pada pulau Jemaja. Pengangkutan pengungsi ini kemudian ke pulau Galang dilakukan secara koordinatif antara Asisten Operasi Pangdaeral II dengan UNHCR. Tidak mudah melakukan pemindahan ribuan pengungsi tersebut. Mereka naik dan turun kapal berdesak-desakan, bahkan ada yang terjatuh ke laut di dekat dermaga.

IOM (International Organization for Migration)

Organisasi ini pada mulanya bernama ICEM (*Intergovernmental Committee for European Migration*) yang berada di luar PBB, dibentuk tahun 1951 serta dibiayai oleh Amerika Serikat dan sekutunya dengan para direktur orang AS dengan tujuan untuk memulangkan kembali para pengungsi ke negara-negara blok komunis.

Di Asia Tenggara organisasi ini bernama ICM (*Intergovernmental Committee for Migration*) dikontrak oleh AS dan negara penerima pengungsi lainnya untuk melakukan tes kesehatan kembali setelah persetujuan penerimaan pengungsi itu diberikan. Tes tersebut mencakup gangguan mental dan penyakit seperti TBC. ICM kemudian berubah menjadi IOM (*International Organization for Migration*).

Beberapa perawat anggota Kowal di Tanjung Pinang diperbantukan pada IOM selama beberapa waktu. Mereka bertugas melakukan penyuntikan imunisasi pada



Sumber: Koleksi UNHCR

Ini merupakan denah barak yang dibangun oleh UNHCR. Lantai atas dan dasar sama-sama terbuat dari kayu-kayu, dapur dan tempat makan di bawah. Kamar mandi dan WC biasanya dipakai oleh beberapa keluarga. Para pengungsi ada yang membuat WC tersendiri, karena WC yang dibuat oleh UNHCR kurang bisa menampung hajat orang banyak di kalangan pengungsi tersebut.

saat kedatangan dan sebelum keberangkatan pengungsi tersebut dari pulau Galang. Datang jam enam pagi dari Tanjung Pinang dengan naik speedboat berangkat ke pulau Galang dan pulang jam enam sore. Pada musim barat ombaknya cukup besar, mereka terkadang juga membawa vaksin. Pada saat kedatangan orang Vietnam perawat harus memakai masker bukan hanya menghindarkan ketularan penyakit tetapi juga karena baunya yang bukan main. Pada saat datang dan akan berangkat jumlah keluarga pengungsi itu bisa bertambah. Misalnya perempuan yang punya seorang anak, ketika berangkat sudah bertambah dengan seorang bayi padahal ia tidak menikah. Ketika ditanya hal ini, "Accident married, mom" jawab sang pengungsi dengan bahasa Inggrisnya sekadarnya.

Lembaga lainnya

Terdapat beberapa lembaga yang datang ke Kepulauan Riau dengan sponsor PMI seperti *World Vision International* dengan kapal *Sea Sweep* menangani pelayanan kesehatan dan keluarga berencana serta pengangkutan pengungsi dari Jemaja ke Galang. Peralatan suara (*sound system*) di Galang adalah sumbangan mereka.

Instansi dengan sponsor UNHCR di antaranya WHO yang melakukan survei penyakit epidemis antara Oktober sampai Desember 1979. Salah satu kesimpulannya: malaria tidak terlalu serius, tetapi disentri berpotensi mewabah bila kebersihan tidak terpelihara dengan baik. Petugas dari UNICEF memberikan bantuan peralatan kesehatan dan keperluan lain seperti tangki air. *Save The Children* melakukan kegiatan peningkatan gizi (melalui program nutrisi) dan pemberian pelajaran bahasa Inggris. *World Food Program* melakukan survei tentang bantuan makanan bagi pengungsi Vietnam yang didukung oleh organ PBB tersebut.

Cap Anamur adalah organisasi sosial yang didirikan oleh Christel dan Rupert Neudeck tahun 1979. Nama itu sendiri berasal dari nama sebuah tanjung di Turki. Mereka menyewa kapal untuk menyelamatkan pengungsi Vietnam di lautan dan mengobati mereka. Sebanyak 10.000 orang berhasil diselamatkan nyawanya dan 35 000 orang dirawat.



Sumber: Koleksi Bundoari

Kapal mendarat. Bahan-bahan kebutuhan sehari-hari dibeli di Tanjung Pinang dan kemudian dijual ke masyarakat Pengungsi Vietnam dan kamboja. Puksopal memfasilitasi aktivitas ekonomi ini.

Bernard Kouchner

Bernard Kouchner adalah seorang dokter aktivis pendiri "*Médecins sans Frontières*" yang pernah berkiprah dalam perbantuan kesehatan di berbagai ladang konflik seperti Afghanistan, Amerika Latin, Irlandia dan Saigon. Ia sempat menjadi Menteri Luar Negeri sewaktu Nicholas Sarkozy menjadi Presiden Perancis.

Tanggal 8 November 1978 berita dunia jam 20 di televisi Perancis menyiarkan sebuah kapal yang di tengah lautan diterjang gelombang. Sebanyak 2564 pengungsi berada di kapal Hai-Hong yang ditolak oleh negara-negara Asia Tenggara. Gambar wajah orang-orang kelaparan dan muntah berserakan di sana-sini, dua bayi lahir di kamar kelasi.

Dengan beberapa teman aktivis lainnya, Bernard Kouchner mengorganisasi petisi "Perahu untuk Vietnam" untuk menyelamatkan para pengungsi yang terapung di tengah laut. Perlu dana untuk kapal dan awaknya. Ratusan akademisi, pengarang dan politisi Perancis menandatangani petisi tersebut termasuk Jean Paul Sartre dan Raymond Aron, filsuf kiri dan sosiolog kanan, yang tidak pernah akur duduk bersama mendukung upaya kemanusiaan tersebut. Terdapat pula banyak nama besar lainnya seperti Michel Foucault, Roland Barthes dan bintang film Brigitte Bardot.

Bulan April 1975 ketika ibukota Vietnam Selatan direbut oleh gerilyawan Vietnam Utara, Bernard Kouchner dengan tim *Médecins sans Frontières* justeru berada di sana merawat para pengungsi karena kota itu ditinggalkan para dokter yang bertugas. Di rumah sakit Gia Dinh terdapat 550 orang pasien korban pemboman yang tidak terawat. Dokter Jean-Claude Senechal tidak sempat lagi menutup perut seorang gadis kecil yang meninggal di meja operasi karena ia harus bergerak menolong pasien yang lain. Bernard Kouchner sempat melirik sang ibu korban menjahit sendiri kembali perut putrinya yang sudah tidak bernyawa itu tanpa berkata apa-apa.

Tanggal 15 Mei 1975 defile kemenangan di Saigon. Di tribun kehormatan terdapat antara lain Jenderal Van Tien Dung si penakluk Saigon, dan di belakangnya orang ketiga tentara pembebasan Vietnam, Truong Nhu Tang yang kemudian menjadi Menteri Kehakiman. Siapa yang menyangka beberapa tahun kemudian, para tokoh ini termasuk di antara manusia perahu yang menyabung nyawa di Laut China Selatan. Siapa yang menyangka mantan Menteri Kehakiman tersebut bersama pengungsi lainnya berada di pulau Tarempa Indonesia bulan Agustus 1979 ?

Desember 1978, Bernard Kouchner menemui mantan Perdana Menteri Denmark yang memimpin UNHCR Poul Hartling di Jenewa. Hartling mengungkapkan kegagalan dua kapal Amerika Serikat yang mencoba menyelamatkan pengungsi tersebut di tengah laut. Siapa yang mereka selamatkan ? Orang-orang yang melarikan diri dari negara mereka dan belum mencapai sebuah negara pemberi suaka belum mempunyai status hukum yang jelas.

Itulah sebabnya kemudian digagas sebuah kapal bantuan untuk para pengungsi itu dalam bentuk "kapal ambulans" atau "kapal rumah sakit". Misi kemanusiaan yang utama adalah menyelamatkan nyawa mereka dan menolong orang-orang yang sakit, persoalan status pengungsi itu bisa diproses kemudian. Kapal itu disewa dari Noumea, Kaledonia Baru dengan perlengkapan rumah sakit yang bisa memuat 115 tempat tidur.

Pada mulanya kapal itu beroperasi di laut dekat pulau Bidong, Trengganu, Malaysia. Pulau Bidong terdiri dari tujuh zona. Gubuk pengungsi dibangun. Namun di berbagai tempat ada rumah yang cukup bagus ukuran 2x3 meter di daerah tengah yang dapat dibeli pengungsi seharga 2000 Ringgit dan yang paling murah 300 Ringgit.

Kouchner berkenalan dengan Hong penerjemah di Bidong. Ia berangkat dengan putrinya. Suaminya, seorang komandan tentara ditembak di sebuah kamp reedukasi setelah berusaha melarikan diri. Apa itu kamp reedukasi ? "Gubuk-gubuk yang dikelilingi kawat berduri dan dijaga siang dan malam. Dua mangkuk nasi dengan garam setiap hari dan kadang-kadang ikan asin. Siang mereka harus bekerja di sawah dan malam kursus Marxisme." Dengan latar belakang suami demikian, sang putri, Thao, sulit masuk sekolah menengah apalagi perguruan tinggi. Itu sebabnya mereka mengungsi.

Ketika sedang berada di Bidong, Kouchner mengira kapal yang terdampar di sana berukuran 6,5 meter dan berisi 23 penumpang adalah perahu yang paling kecil. Namun bulan Mei 1979, pecah rekor dengan kedatangan sampan berukuran 4 meter berisi 9 orang.

Kisah Penyelamatan Pengungsi Vietnam oleh Nakhoda Indonesia

Kisah penyelamatan pengungsi Vietnam ini, ditulis berdasarkan pengalaman Captain Gita Arjakusuma, ketika bertugas sebagai Nakhoda kapal MV Andhika Tarunaga milik perusahaan pelayaran Nasional di Jakarta. Peristiwa ini terjadi pada medio Juli 1981 di samudera Pasifik, sekitar 200 mil dari Laut Cina Selatan. Para pengungsi Vietnam, ketika itu masih muda belia. Bahkan ada yang masih bayi. Kini mereka menetap di Australia.

Gita Arjakusuma adalah nakhoda legendaris kapal Phinisi Nusantara. Tahun 1986 berlangsung Vancouver Expo di Kanada. Negara-negara maju memamerkan kemajuan teknologi maritim mereka. Indonesia menampilkan kekayaan dan semangat bahari dengan memamerkan kapal phinisi yang dibuat di Makasar. Kapal itu dibuat sedemikian rupa agar dapat dibongkar dan dimasukkan ke dalam peti kemas kemudian dirakit kembali di Kanada. Kemudian muncul tantangan bagaimana kalau perahu tradisional dilayarkan sampai ke Kanada sejauh lebih dari 10 ribu mil.

Atas saran ayahnya Suaeb Arjakusuma, maka Gita Arjakusuma mengajukan tawaran menjadi nakhoda kapal tersebut kepada Laksamana Sudomo yang menjadi penanggungjawab ekspedisi tersebut. Gita berhasil melayarkan perahu itu dengan selamat sampai ke Kanada dengan menempuh waktu 68 hari. Presiden Soeharto menelpon mengucapkan selamat kepada awak kapal terutama kepada nakhodanya.

Biduk Pulu Manusia
Perahu

Gita Arjakusuma adalah taruna angkatan laut lulusan tahun 1968 seangkatan dengan Widodo AS yang kemudian menjadi KSAL dan Panglima TNI. Setelah dilantik ia menerima berita menyedihkan bahwa ayahnya Letnan Kolonel Udara Suaeb Arjakusuma yang merupakan lulusan Seskoau terbaik diperiksa karena dianggap terlibat G30S. Kesalahannya adalah ia adalah pilot yang menerbangkan Waperdam Subandrio dari Medan ke pulau Jawa tanggal 2 Oktober 1965. Suaeb Arjakusuma ditahan "sementara" tanpa proses pengadilan selama 9,5 tahun. Gita Arjakusuma yang meskipun memperoleh surat bebas G30S dan clearance dari Laksamana Sudomo mengundurkan diri dari dinas angkatan laut dan bekerja di perusahaan perkapalan swasta.

Setelah jatuhnya Saigon (Ho Chi Minh City) pada musim panas tahun 1975, ratusan ribu orang Vietnam mulai berhamburan meninggalkan negeri itu menggunakan sampan dan kapal-kapal kayu kecil. Tanpa menghiraukan keselamatan, mereka menyeberangi Laut Cina Selatan menempuh risiko dan bahaya yang sulit dibayangkan.

Diperkirakan lebih dari sepertiga di antaranya, akhirnya menemui ajalnya di laut. Sementara sebagian lainnya mengalami berbagai bentuk penderitaan seperti perkosaan dari bajak laut, penyakit dan kelaparan.

Sementara Dr. Kenneth Wilson, setelah menyelesaikan suatu misi *on board SeawEEP* sebagaimana terungkap dalam *World Vision International*, dengan jernih melukiskan suasana batin para pengungsi Vietnam, seperti berikut:

"Being a refugee is being a name and a number on lists. It is being in a mass of people shuffled from one point to another, not knowing what you have to do next or where you are going. It is being a child fearful you will be separated from your parents. It is being an elderly woman too weak to walk without help, but not too weak to smile luminously at a small act of kindness. It is having fight to believe that wherever you go will be better than where you have been. When you are a refugee, hope is the last thing you dare let go."

Itulah pula yang kami saksikan pada pelayaran dengan kapal MV. Andhika Tarunaga, tanggal 28 Juni 1981. Saat itu, kami tengah membawa muatan kayu rotan dalam perjalanan dari pelabuhan terakhir Miri/Sarawak menuju ke pelabuhan bongkar di Hongkong. Di sekitar gugusan karang sebelah barat pulau Palawan, Filipina, kami menyaksikan sebuah perahu yang nyaris tenggelam, dengan penumpang sebanyak 40 jiwa, terdiri atas: 19 laki-laki, 9 perempuan dan 12 anak-anak dalam keadaan yang mengenaskan.

Dini hari, tanggal 29 Juni 1981, sekitar pukul 03.30, saya bangun dan langsung naik ke anjungan. Bersama Mualim II, kami beranjak ke buritan untuk mengecek apakah perahu yang kami tunda (tarik) sejak kejadian tadi malam, masih tampak atau tidak. Ketika itu, cuaca sangat gelap, karena memang sekitar 200 mil di belakang kami atau sebelah timur Hongkong yaitu Laut Cina Selatan, baru saja dilanda badai tropis.

Cukup lama kami mengamati keadaan sekeliling. Memang sudah tak tampak lagi perahu itu. Kami coba menelusuri tali tross, yang menghubungkan kapal kami dengan

perahu kayu itu, tampak hanya tinggal tiang lingginya saja yang masih terapung-apung. Kami berkesimpulan, perahu itu memang sudah sangat rapuh. Sebab ketika kami tarik dengan kecepatan sekitar 10 knot, ia sudah tidak bisa bertahan lagi. Dan kini, mungkin sudah berantakan disapu gelombang !

Menjelang matahari mulai terbit. Terjadi kesibukan di anjungan. Mualim I diinstruksikan untuk segera menentukan posisi kapal, diperkirakan masih sehari lagi pelayaran sebelum mencapai pelabuhan Hongkong. Markonis segera mengirim berita telegram kepada Agen di Hongkong, yang melaporkan bahwa kami dengan sangat terpaksa dan tidak dapat dihindari lagi, mengangkat sebanyak 40 pengungsi Vietnam untuk dibawa ke Hongkong. Kemudian, kami juga mengirim telegram ke radio pantai stasiun Hongkong, melaporkan bahwa kami membawa sekelompok pengungsi Vietnam yang kami dapati dalam keadaan terapung-apung, di sekitar gugusan kepulauan Palawan sebelah barat Filipina.

Bagaimanapun, kejadian kemarin malam sungguh sangat mencekam. Ketika itu, menjelang shalat Isya, kami naik ke anjungan. Dari kejauhan kami mengamati sebuah noktah hitam di depan lambung kiri kapal kami. Semakin dekat, tampak seperti sesuatu yang terbakar di tengah laut. Kami perintahkan Mualim III untuk terus mengawasinya dan kami segera memerintahkan Perwira Jaga maupun Kepala Kamar Mesin (KKM) untuk mengubah haluan kapal mendekati noktah, yang makin lama-makin jelas terlihat seperti sebuah kapal yang sedang meminta pertolongan karena kondisi kapal tersebut terbakar.

Setengah jam kemudian, segalanya menjadi semakin jelas. Kami mendapatkan sebuah kapal kayu berukuran panjang sekitar 7,5 meter dan lebar 2,5 m. Buritan kapal dalam keadaan tenggelam sedangkan anjungannya terbakar. Sementara di dalamnya, terdapat puluhan pengungsi Vietnam yang dikenal sebagai *the boat people*, manusia perahu. Kami dekati lagi hingga kapal merapat. Ternyata kobaran api itu memang berasal dari sebuah wajan besar yang diletakkan di anjungan dan di atasnya ditaruh sebuah dandang yang terbakar, sehingga dari kejauhan tampak seolah-olah seluruh kapal itu sedang terbakar.

Kami segera membunyikan *alarm* supaya semua awak kapal bangun dan bersiap-siap menghadapi situasi yang tentunya tidak diharapkan itu. Sementara kami bersiap-siap, perahu yang dijejali puluhan penumpang itu telah bersandar di lambung kiri kapal kami.

Pemandangan sungguh sangat tragis. Pada jarak hanya beberapa meter saja, kami lihat perahu itu berpenumpang kira-kira 40 orang, terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak kecil yang bergeletakan di atas geladak. Beberapa perempuan terlihat mengacung-acungkan tangan sambil menangis meminta pertolongan, agar diperbolehkan naik ke kapal kami. Mereka terus berteriak-teriak. Sementara kami semua sudah berdiri di pinggir lambung kiri kapal, namun saya perintahkan supaya tangga-tangga segera ditutup, mencegah mereka naik. Sebab, dikhawatirkan kemungkinan mereka membawa senjata.

Kami pandangi mereka. Tampak seorang wanita, lagi-lagi mengacung-acungkan bayinya, berteriak-teriak sambil menangis histeris. Seolah-olah mengatakan, kalau seandainya mereka tidak ditolong, bayi itu akan dibuangnya ke laut!

Saya panggil seluruh perwira untuk berkumpul kemudian saya perintahkan Motor Driver S. Karnomo dan seorang ABK lainnya untuk turun mengecek ke kapal mereka. Sepuluh menit kemudian, mereka sudah kembali dan melaporkan bahwa kondisi kapal memang sangat buruk. Mesin sudah tidak dapat dijalankan, motor penggerak (Yanmar TS 60) dalam keadaan rusak, malah as baling-baling pun patah, di sana-sini terdapat kebocoran. Sementara itu, banyak orang dalam keadaan pingsan karena bahan makanan sudah tidak ada lagi. Laporan itu, saya terima dengan penuh rasa cemas. Meskipun saya bisa memahami, bahwa mungkin saja perahu itu sengaja dirusak sehingga tampaknya memang tidak ada jalan lain lagi, para penumpangnya harus kami selamatkan, keluar dari sana.

Dua Peraturan, Saling Bertentangan

Di tengah kebuntuan situasi, tiba-tiba seorang awak kapal datang kepada saya sambil berteriak-teriak, seolah memprotes kepada nakhoda agar jangan sampai pengungsi Vietnam itu diangkat ke kapal. Saya tenangkan dia, lalu semua awak kapal dikumpulkan. Saya katakan, sebagai nakhoda saya bertanggungjawab atas tindakan yang akan saya putuskan.

Memang dalam menghadapi situasi semacam ini, kami menghadapi dua peraturan yang saling bertentangan. Pertama, adalah peraturan Pangkopkamtib (Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan) yang ditujukan kepada semua nakhoda

kapal, bahwa di dalam keadaan bagaimanapun juga, nakhoda dan awak kapal dilarang mengangkat pengungsi Vietnam ke atas kapal dan membawa mereka ke Indonesia.

Namun pada kenyataannya, kami menghadapi ketentuan internasional seperti tercantum di dalam *Safety Of Life At Sea (SOLAS)*. Di mana salah satu *chapter*-nya tentang *safety navigation* menyebutkan bahwa setiap nakhoda kapal, awak kapal, yang melihat suatu permintaan pertolongan dari kapal lain yang sedang mengalami musibah di tengah lautan, diwajibkan memberikan pertolongan meskipun kapal itu adalah musuh negara. Itulah ketentuan hukum internasional.

Pada kondisi demikian, kami seolah menghadapi situasi yang dilematis. Tetapi, bila kami melihat kembali keadaan para pengungsi Vietnam, yang saat itu berteriak-teriak dan menangis histeris, begitu juga anak-anak kecil yang bergeletakan di lantai geladak, saya sulit membayangkan jika hal demikian terjadi pada diri kita sendiri, atau pada anak-anak kita sendiri yang mungkin waktu itu masih bayi, keponakan-keponakan kita sendiri, sungguh hal ini akan terasa sangat memberatkan. Bahkan bisa membuat keguncangan jiwa pada diri kami masing-masing. Sebagai manusia normal, rasanya kita tidak akan merasa tenteram, membiarkan begitu saja orang-orang yang dalam keadaan terancam maut sementara kita mampu menolongnya.

Akhirnya, bulat sudah keputusan yang harus diambil. Saya panggil Perwira I, Kepala Kamar Mesin dan para anak buah kapal. Di hadapan mereka, dengan lantang saya katakan: "Kita harus mengangkat para pengungsi itu ke atas kapal. Dan saya bertanggungjawab secara pribadi! Jadi, jangan khawatir kalian akan ikut menanggung risiko atas tindakan saya ini.

Persoalan pengungsi Vietnam ini sudah menyangkut masalah keselamatan jiwa manusia. Jadi, meskipun bertentangan dengan peraturan Pemerintah, kami dengan sadar terpaksa mengabaikannya semata demi alasan kemanusiaan. Sedang para pengungsi itu, meskipun kita tidak mengenalnya, tetapi sebenarnya mereka adalah manusia seperti kita, yang kebetulan pada saat ini sedang menderita dan sangat memerlukan pertolongan. Terlebih lagi, mereka pun tidak dapat dikategorikan sebagai musuh negara.

Tersentuh Hati

Setelah perintah diberikan, maka segera tangga kapal diturunkan. Kemudian saya perintahkan pula beberapa ABK membantu para pengungsi naik ke atas kapal Andhika Tarunaga.

Memang sungguh tragis. Begitu diangkat ke atas geladak, mereka sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Satu-persatu berjatuh dan terkulai lemah di geladak dalam keadaan pingsan. Setelah kami hitung seluruhnya, jumlah mereka 40 orang, dalam kondisi tak berdaya. Beberapa anak kecil yang tampak bertelanjang bulat dan kondisinya sudah sangat lemah, terpaksa dibopong ke atas. Malahan, di antaranya kami lihat ada seorang bayi perempuan yang masih merah, telanjang kedinginan tanpa dibalut sehelai benang pun. Kabarinya, bayi yang terus-menerus menangis itu, baru berumur dua bulan. Serta merta, bayi yang menggigil kedinginan itu dibungkus dengan kain majun dan segera dibawa ke ruang salon perwira.

Memang sebelum mereka semua bisa diangkat, saya sudah perintahkan koki untuk menyiapkan makanan sekedarnya, seperti bubur, sebab kami pun tahu sudah cukup lama mereka menahan lapar karena tidak menemukan makanan yang layak. Menurut pengakuan mereka, sudah sekitar 9 hari mereka terapung-apung, tanpa makan dan minum sejak keberangkatan mereka tanggal 19 Juni 1981 dari pelabuhan Phun Khanh, Vietnam Selatan.

Saat itu, kami berada sekitar lima mil dari gugusan karang Palawan, Filipina. Tepatnya, pada posisi: sekitar 50 mil barat daya Scarborough Reef atau sekitar 150 mil pantai barat Luzon, atau sekitar 450 mil tenggara Hongkong, atau sekitar 470 mil pantai timur Vietnam. Dan kami baru saja meninggalkan pelabuhan Samarinda, dengan membawa muatan rotan menuju ke Hongkong. Sedang perjalanan ke Hongkong masih akan ditempuh dalam satu setengah hari lagi. Jadi, kami dapati mereka bukan di perairan Vietnam, tapi adalah jauh dari kepulauan sekitar Hainan, masih berada di dekat pantai Luzon.

Saya perintahkan supaya para pengungsi dipindahkan ke ruang salon ABK. Dan pada waktu itu, kami sampaikan kepada para ABK bahwa para pengungsi ini menempati ruangan ABK sebagai tempat penampungan. Dengan demikian, seluruh perwira dan ABK berkumpul menjadi satu di ruang makan, karena ruang makan tamtama dan bintang pun dipakai para pengungsi.

Saya bersyukur dan sangat berterima kasih, karena saat itu seluruh ABK benar-benar membantu setulus-tulusnya. Beberapa orang segera memberikan selimut dan pakaian untuk menutupi dan menghangatkan badan mereka. Selanjutnya mereka menempati ruangan ABK. Pelayaran kami teruskan.

Itulah peristiwa yang terjadi pada malam kemarin. Dan sekarang, kami harus mengolah gerak kapal dan menarik tali tross kembali ke atas kapal, karena apabila tali yang dipakai menarik perahu tersebut sampai membelit propeler, hal itu bisa membahayakan.

Tiga jam kemudian kami menerima dua telegram sekaligus dari radio pantai di Hongkong, yang membatalkan berita sebelumnya yang menyebutkan bahwa kami telah diizinkan masuk di pelabuhan Hongkong untuk menambatkan kapal di *bouy* 6. Namun karena kami membawa para pengungsi Vietnam, yang memang sebelumnya tidak terdaftar di kapal, maka izin yang sudah diberikan itu dibatalkan.

Kami diperintahkan menuju ke areal karantina di sebelah selatan Wang Lang Island di perairan Hongkong. Kami pun segera memutar kemudi menuju ke sana. Dan pada pukul 05.30 pagi, kami sudah memasuki perairan Hongkong dan melaporkan kedatangan kami ke radio kontrol di Hongkong bahwa dalam beberapa jam lagi, kami akan berada di Quarantine Area.

Tiba di areal karantina, kami melempar sauh. Beberapa menit kemudian, tampak mendekat beberapa kapal yaitu kapal Patroli, kapal Imigrasi dan kapal Bea Cukai dari pemerintah Hongkong, yang pada waktu itu masih dalam protektorat Kerajaan Inggris.

Memang sebelum merapat, telah kami siapkan berita acara yang disusun oleh Mualim I, yang melaporkan secara lengkap tentang posisi kami ketika menemukan para pengungsi itu, dan mencatat waktu kami mengangkat mereka. Di antara para petugas Imigrasi dan Bea Cukai, juga hadir seorang Komisioner UNHCR (komisi PBB yang bertanggungjawab menangani masalah pengungsi). Sebenarnya, di Hongkong sudah ada tempat penampungan bagi para pengungsi Vietnam yang memang pada sekitar tahun 1982 banyak berdatangan ke sana.

Selesai diperiksa dengan cermat oleh para petugas Imigrasi, seorang staf PBB datang menghampiri dan menjabat tangan saya. Ia mengatakan bahwa memang dua hari sebelumnya, pihak PBB pun telah mendengar berita tentang banyaknya pengungsi Vietnam yang terdampar di pantai barat Filipina. Karena itu, laporan kami dapat

mereka terima dengan baik. Dikatakan pula, bahwa para pengungsi Vietnam yang kami bawa itu, bukanlah suatu rekayasa atau sebagai upaya mencari keuntungan, sebagaimana sering terjadi sebelumnya.

Memang tidak sedikit yang mengatakan bahwa para pengungsi Vietnam itu sebenarnya adalah orang-orang kaya. Mereka lari dari negaranya dengan membawa berkilo-kilo emas dan harta kekayaan yang dimilikinya, sehingga dengan adanya kejadian itu, bisa saja dijadikan kesempatan oleh para nakhoda-nakhoda kapal untuk berbisnis. Itulah yang menjadi pangkal pemikiran mereka, apakah kami juga bisa dikategorikan seperti itu? Namun setelah mereka mengecek posisi sesuai dengan berita acara yang kami berikan, mereka pun percaya bahwa kami benar-benar menolong mereka dari ancaman maut.

Risiko Nakhoda Kapal

Komisioner PBB itu mengatakan bahwa ia merasa salut atas tindakan awak kapal Andhika Tarunaga, yang saya pimpin. Terlebih lagi, para awak kapal adalah orang-orang Indonesia. Ia mengatakan bahwa selama ini sebetulnya banyak para pengungsi Vietnam yang bertebaran di sekitar Laut Cina selatan, namun jarang sekali ada kapal-kapal Indonesia yang mau menolongnya. Dan mereka pun mengetahui adanya suatu peraturan dari Pemerintah Indonesia yang tidak mengizinkan nakhoda kapal mengangkat dan membawa para pengungsi Vietnam ke wilayah Indonesia.

Pada akhir pembicaraan kami, Komisioner PBB itu kembali menjabat tangan saya erat-erat sambil menyampaikan kekagumannya atas tindakan saya, yang menurut hukum internasional justru dibenarkan. Namun ia pun mengakui masalah pengungsi Vietnam ini, bisa menyulitkan semua pihak. Terutama bagi diri saya pribadi sebagai nakhoda kapal, karena meskipun secara internasional tindakan saya dibenarkan, tetapi risiko selanjutnya akan sangat tergantung pada sikap Pemerintah RI atau bahkan sikap dari perusahaan tempat saya bekerja, yaitu perusahaan pelayaran Andhika Lines.

Petugas Imigrasi datang menghampiri saya. Ia menyerahkan dokumen yang harus saya tandatangani. Di situ disebutkan nama kapal, nakhoda, jumlah pengungsi lengkap dengan nama-nama mereka. Saya pun diminta menandatangani pernyataan yang menyebutkan bahwa saya bertanggungjawab terhadap keberadaan para

pengungsi Vietnam itu, jika mereka melarikan diri setibanya di Hongkong. Tak lupa, dicantumkan pula beberapa ancaman hukuman bagi seorang nakhoda kapal, apabila mereka melarikan diri dari kapal.

Setelah dua jam kami diperiksa, selanjutnya kami diperbolehkan mengangkat jangkar menuju pelabuhan Hongkong untuk mengikatkan kapal di *buoy* 16, tempat di mana kami akan membongkar muatan. Pukul 08.00 pagi, kami baru selesai mengikatkan *buoy* dengan rantai jangkar.

Selanjutnya, saya kumpulkan semua perwira, ABK dan juga kami kumpulkan para pengungsi Vietnam itu. Kami panggil salah seorang di antara mereka yang bisa berbahasa Inggris. Kemudian saya jelaskan kepada mereka bahwa saat itu kapal beserta para pengungsi sudah berada di perairan Hongkong dengan selamat.

Saya tunjukkan peta, di mana kami mengangkat mereka. Juga saya katakan bahwa seandainya mereka tidak kami angkat -- berdasarkan berita cuaca yang sudah kami terima bahwa tempat itu dilalui oleh badai tropis -- tentunya mereka semua sudah mati, karena siapa pun yang saat itu berada di laut dan berhadapan dengan badai tropis, ia tidak akan tertolong lagi. Jadi sekarang, dengan keberadaan mereka di atas kapal kami, nyawa mereka telah kami selamatkan.

Kami tidak meminta uang sepeser pun kepada mereka. Hanya permintaan saya, jangan sampai ada yang melarikan diri. Karena bila ada salah seorang saja yang melarikan diri, saya sebagai nakhoda diancam hukuman dua tahun penjara dengan denda sekitar 7.500 dolar AS.

"Saya tidak mempunyai uang untuk membayar denda tersebut, sehingga tentunya saya harus masuk penjara apabila kalian yang sudah saya tolong, justru melarikan diri," kata saya. Ucapan saya itu diteruskan kepada para pengungsi melalui penerjemah.

Namun, tiba-tiba saja kami larut dalam suasana haru. Sebab begitu mereka mengerti apa yang telah saya sampaikan bahwa jiwa mereka telah diselamatkan dari badai topis, serta merta mereka membungkuk, menyembah, sebagai ungkapan terimakasih atas bantuan yang diberikan oleh seluruh awak kapal. Melalui penterjemah, mereka mengatakan bahwa mereka berjanji akan memenuhi permintaan saya dan tidak akan melanggar aturan yang telah disampaikan.

Saya menyadari, inilah suatu tindakan yang justru didasarkan kepada hati nurani. Naluri kemanusiaan yang lebih banyak berbicara. Selanjutnya, saya beserta beberapa perwira harus segera melaporkan kejadian ini kepada pimpinan Perwakilan Perusahaan kami di Hongkong. Kami pun meninggalkan kapal menuju ke kantor Agen. Turut pula beberapa ABK yang kebetulan memerlukan pengobatan. Peta dan laporan berita acara berikut daftar nama para pengungsi, kami bawa untuk dilaporkan.

Tiba di kantor Agen, kami bertemu dengan Bapak Prabowo, Manajer Pemasaran. Ia menyambut kami dengan ramah dan menjabat tangan saya. Ternyata ia telah mendengar berita tentang pengungsi Vietnam, yang kami angkat, dan katanya, ia sudah tahu betul sifat saya dan karena itu dirinya bisa memahami keputusan dan tindakan saya. Ia berpendapat, tindakan kami adalah sesuatu yang memang perlu dilaksanakan demi menyelamatkan nyawa manusia. Namun, selanjutnya ia meminta saya menemui Manajer Operasi. "Silahkan kamu berbicara dengan Manajer Operasi di sana," katanya sambil menunjuk ke sebuah ruangan.

Kami menuju ke ruangan Manajer Operasi. Tetapi, tiba di sana kami justru disambut dengan teguran keras. Bahkan di depan beberapa bawahan saya, ia mencaci maki saya dengan sengit! Saya mencoba tetap bersikap tenang. Dan berusaha mencari kesempatan untuk menyampaikan alasan mengapa saya bertindak demikian. Dan akhirnya ia mengatakan: "Oke, kita jangan saling menyalahkan. Tetapi perlu diketahui, seandainya saja ada dua nakhoda seperti kamu ini, perusahaan ini akan bangkrut!" katanya.

Sejenak saya tertegun, masih terheran-heran mendengar ucapannya. Sebab di mata dia, tindakan saya sungguh keliru dan sangat merugikan perusahaan. Ia mungkin benar. Karena menurut hitung-hitungan bisnis, tentu akan ada pengeluaran-pengeluaran dari pihak perusahaan. Masih terngiang ucapannya di telinga saya. "Berapa ribu dolar yang harus dikeluarkan atas tindakan kamu itu?" katanya. Sebab pihak perusahaan harus menjamin semua biaya yang harus dibayar selama mereka ditampung di pengungsian, lalu pihak perusahaan harus membayar biaya pemulangan mereka atau pengiriman mereka ke negara yang selanjutnya akan menampung mereka. Dan tentunya, jumlah biaya yang harus dikeluarkan sangat banyak. Bahkan, mungkin saja perusahaan bisa bangkrut atas tindakan saya. Pantas dia berkata demikian.

Namun dengan setulusnya saya mengatakan bahwa saya merasa telah melakukan tindakan kemanusiaan. Bahwa apa yang saya angkat itu, bukannya sampah! Mereka adalah manusia. Dalam masalah ini, kami tunduk pada peraturan internasional *safety of life at sea* dan saya bertanggung jawab atas hal itu.

Pertengkaran kecil berakhir. Namun, kami merasa sangat kecewa atas sikapnya. Hanya, tentu saja harus disadari, bahwa saya hanyalah seorang pegawai biasa di perusahaan itu. Kemudian saya mohon diizinkan untuk melapor melalui telepon ke kantor Pusat di Jakarta. Dan saya mencoba menjelaskan kepada Pimpinan di Jakarta. Diperoleh jawaban bahwa pihak pimpinan di Jakarta akan mengupayakan jalan keluar melalui jalur diplomatik. Meskipun demikian, saya masih dilanda kebingungan. Apakah karena tindakan yang saya lakukan dengan setulusnya itu, justru harus ditebus dengan harga yang teramat mahal? Hingga bisa menyebabkan perusahaan gulung tikar alias bangkrut?

Ketika itu, terlintas ingatan saya pada seorang paman yang memahami benar mengenai Hukum Laut Internasional. Saya mencoba menghubungi paman yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Kehakiman, yaitu Prof. DR. Mochtar Kusumaatmadja. Saya katakan bahwa saya tengah mengalami kesulitan, apakah beliau bisa membantu? Laporan saya diterima dengan baik oleh Pak Mochtar dan beliau mengatakan akan berusaha menyelesaikan masalah pengungsi Vietnam ini secepatnya.

Kami kembali ke kapal dengan perasaan gundah. Ada rasa kecewa sekaligus rasa malu, bagaimana saya dicacimaki di hadapan pada perwira dan bawahan saya. Namun perlakuan itu saya terima dengan ikhlas. Memang beginilah risiko menjadi seorang nakhoda. Hanya saja, saya tetap merasa yakin, tindakan saya itu benar. Tiba di kapal, saya dapati para pengungsi berangsur-angsur pulih dan tampak mulai segar bugar.

Kepada semua ABK saya berpesan agar bersikap ramah, jangan sampai mengganggu atau merampas harta benda atau kekayaan yang mereka miliki. Tetapi seorang ABK mengatakan, para pengungsi itu tidak membawa apa-apa. Mereka hanya mengenakan pakaian yang melekat di badan.

Telah dua hari kami menunggu dengan cemas. Apa yang harus kami lakukan? Karena dua hari lagi pembongkaran muatan selesai dan kapal harus segera meninggalkan pelabuhan Hongkong menuju pelabuhan Wham Poa di daratan Cina untuk mengangkut muatan *general cargo* menuju Surabaya.

Sulit dibayangkan, apabila dalam dua hari lagi kami tidak mendapat berita dan kepastian penyelesaian masalah ini, tentunya persoalan pengungsi yang kami angkat itu bisa menjadi masalah besar. Kami bisa mengalami keterlambatan. Maka, apa yang dikhawatirkan Manajer Operasi akan menjadi kenyataan! Saya harus mencari jawaban. Saya masuk kamar, merenung dan memikirkan sendiri tentang apa yang harus kami hadapi di kemudian hari.

Suasana Haru Melepas Para Pengungsi

Memasuki hari ketiga, ternyata jawaban yang kami tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Seorang utusan dari Agen Perusahaan kami di Hongkong, menyerahkan sepucuk surat yang isinya membuat kami lega bahkan seluruh awak kapal dan para pengungsi merasa bergembira. Karena ternyata dalam waktu tiga hari itu, pihak UNHCR di Hongkong menyatakan bahwa semua pengungsi dapat meninggalkan kapal dan selanjutnya akan diterbangkan ke negara ketiga yang akan menampung mereka, yaitu Australia. Kabarnya, pemerintah Australia -- mengingat usia para pengungsi tidak terlalu tua – bersedia menampung mereka.

Pukul 12.00 waktu Hongkong, tongkang yang menjemput para pengungsi sudah merapat di kapal. Segera kami kumpulkan para pengungsi. Saya jelaskan bahwa kini mereka sudah dapat turun dari kapal. Dan selanjutnya, besok mereka akan diterbangkan ke Australia untuk menetap di sana.

Mendengar hal itu, serta merta air muka mereka berubah. Saya melihat wajah-wajah yang semula pasrah dan nyaris tidak memiliki semangat hidup itu, kini berganti cerah dengan harapan yang penuh diliputi kegembiraan karena mereka pun tahu, Australia adalah sebuah negeri yang tenteram, negara yang maju, makmur dan sejahtera. Terbayang bangunan impian dan cita-cita hari depan di pelupuk mata mereka.

Ketika hendak meninggalkan kapal, dengan perasaan penuh haru mereka menjabat tangan seluruh awak kapal, sebagian tampak memeluk dan menangis sedih. Lalu, satu per satu menuruni tangga dan meninggalkan kapal.

Setengah jam kemudian, seluruh pengungsi sudah berada di kapal tongkang, bergerak perlahan meninggalkan kami. Mereka melambai-lambaikan tangan tanpa berkata-kata lagi, bercampur antara sedih karena berpisah dengan kami dan perasaan gembira karena bayangan hari depan yang jauh lebih baik ketimbang di negerinya sendiri yang dilanda kekacauan. Terbayang pula ketika mereka nyaris

kehilangan harapan setelah terombang-ambing tak berdaya di tengah laut lepas, menanti datangnya ancaman maut: badai tropis yang ganas!

Para ABK pun, serta merta membalas lambaian tangan mereka. Setelah jauh dan lepas dari pandangan mata, saya kumpulkan para ABK di salon. "Inilah akhir dari suatu peristiwa yang memang harus kita alami bersama. Kita sudah dapat keluar dari kesulitan ini, karena saya yakin bahwa tindakan yang kita laksanakan dengan penuh kesadaran, dengan penuh ketulusan, dengan keteguhan menghadapi kesulitan apa pun, maka ...tentunya atas izin dan bantuan Allah Yang Maha Kuasa, kita bisa dilepaskan dari permasalahan ini," kata saya.

Jadi, apa yang telah disampaikan bahwa pihak perusahaan akan rugi sekian puluh juta US dollar, ternyata tidak benar! Sebab dengan tindakan cepat yang dilakukan oleh orang-orang yang bersimpati terhadap keputusan kami ini, malapetaka itu berhasil dihindarkan. Dari pengalaman ini, saya mendapat satu pelajaran yang hingga kini melekat dan tertanam di dalam diri saya, bahwa kita memang tidak perlu ragu dan jangan takut untuk berbuat sesuatu demi kebaikan kemanusiaan.

Memang pada waktu itu, setelah perang Vietnam berakhir, di mana kapal-kapal kami berlayar dari pelabuhan-pelabuhan Hongkong, pelabuhan Cina, Korea maupun Jepang, mau tidak mau, kita harus melewati perairan Vietnam. Dan meskipun kita sudah berlayar jauh dari pantai Vietnam, katakan saja sampai sekitar 20 mil, namun ada saja kemungkinan kita berpapasan dengan perahu-perahu tersebut.

Sebelum kejadian ini, telah tiga kapal kami temukan di lautan, namun dalam kondisi yang relatif lebih baik. Kami tolong mereka dengan menariknya ke pantai terdekat untuk kemudian kami lepaskan. Sebuah kapal, pernah kami lepaskan sekitar perairan Thailand. Dua kapal lagi berisi rata-rata lebih dari seratus orang, dengan kondisi nyaris tenggelam, kami tarik hingga kira-kira 5 mil sebelum mendekati pantai Natuna, kemudian kami lepaskan setelah mengirimkan logistik air dan makanan secukupnya.

Kami tahu betul adanya suatu peraturan yang melarang kami, para nakhoda untuk membawa para pengungsi Vietnam ke Indonesia. Niat kami sebenarnya, hanyalah untuk menolong mereka dari ancaman bahaya di laut. Setelah kami yakin mereka akan selamat--mengingat jarak yang sudah cukup dekat dengan pulau Natuna--kemudian kami lepaskan.

Pujiono, Berkomunikasi Dengan Bahasa Isyarat

Banyak petugas kemanusiaan yang bekerja menangani pengungsi Vietnam di Galangan memiliki kenangan tentang pulau ini. Kisah berikut ini salah satu di antaranya.

Dr Pujiono tahun 2000-an menjadi staf UNHCR Jakarta setelah bekerja di kamp pengungsi pulau Galang dan Hongkong. Ia memperoleh gelar doktor tentang penanggulangan bencana dari University of the Philipines.

Sejak awal kariernya, Pujiono sudah bekerja dengan isu-isu pengungsi. Ia baru masuk tingkat IV-setelah menyelesaikan sarjana muda-di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) di Bandung ketika mendapat tawaran bekerja dengan pengungsi di Pulau Galang pada tahun 1984. Selama lima tahun di Pulau Galang, ia bekerja pada UNHCR dan Palang Merah Indonesia untuk membantu mereka yang cacat, dan anak-anak yang terpisah dari orangtuanya, sampai mereka dikirim ke negara ketiga.

Ada satu peristiwa yang tak pernah ia lupakan. Itu terjadi pada hari pertama ia bekerja. Waktu itu ada satu keluarga yang akan dikirim ke Perancis, tetapi kepala keluarga itu menolak. Karena dinilai mengganggu orang itu dimasukkan ke sel. "Begitu tiba, saya langsung bilang ke teman-teman dari kepolisian, saya mau ketemu keluarga itu."

"Saya tidak bisa berbahasa Vietnam, sementara dia tidak bisa berbahasa Inggris," lanjutnya. Mereka berkomunikasi dengan bahasa tubuh, yang diyakininya "lebih berbicara dibanding ribuan kata."

"Setelah beberapa saat, ia akhirnya menerima keputusan tersebut," ujar laki-laki yang kini menguasai bahasa Vietnam, Inggris, Perancis, Tagalog, Indonesia, dan Jawa ini.

Namun, pekerjaan seperti itu tak bisa dilakukannya sendiri. Ia pun melatih teman-temannya agar bisa melakukan pendekatan seperti itu. "Sejak awal itu saya banyak melatih untuk membagikan keterampilan pada orang lain agar dapat memberikan pelayanan dalam pekerjaan ini dengan baik," sambungnya.



Sumber: Koleksi UNHCR

Goodbye Galang! Ilustrasi pemulangan ke Vietnam dan Kamboja dengan kapal laut. Kembali ke tanah air dan kampung halaman.

BAB VIII

PENUTUPAN KAMP PENGUNGSI GALANG TAHUN 1996

Jumlah pengungsi yang bertambah banyak dan motif mereka yang sebagian besar ekonomi menyebabkan perubahan sikap negara penerima pengungsi dan penampung sementara. Pada gilirannya ini berdampak pula pada kebijakan UNHCR.

Sejak bulan Mei 1985 selama enam bulan, UNHCR melakukan serangkaian wawancara terhadap 917 pengungsi di Hongkong, Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand (berarti 7 persen dari total 12787 pengungsi yang mendarat di Asia Tenggara pada masa itu). Badan urusan pengungsi itu menyimpulkan bahwa sebetulnya 2/3 dari pendatang itu tidak berhak memperoleh status pengungsi. Bahkan lebih jauh lagi, *"most of the Vietnamese were not refugees at all. They not only did not need resettlement but they had no claim to international protection and could be sent back to their home country"*.¹³ (sebagian besar orang-orang Vietnam itu bukanlah pengungsi sama sekali. Bukan hanya tidak membutuhkan penempatan, mereka tidak berhak mengklaim perlindungan internasional dan seyogyanya dipulangkan kembali ke negara asal mereka).

Persoalannya adalah bagaimana mengakhiri arus pengungsi yang tidak bisa dibendung ini? Tentu tidak cukup dengan menekan Vietnam agar menghentikan pemberangkatan *illegal* tersebut, tetapi seluruh negara penampung sementara (*first asylum country*) di Asia Tenggara, negara penerima pengungsi (*resettlement country*), negara donor dan lembaga seperti UNHCR harus dilibatkan secara bersama. Untuk itu perlu dilakukan prosedur sekringing dan pendeportasian bagi yang berstatus non-

¹³ W Courtland Robinson, *Terms of Refuge, The Indochine Exodus and The International Response*, 1998: 178.

pengungsi. Gagasan ini kemudian berkembang menjadi CPA (*Comprehensive Plan of Action*) yang dijalankan sejak tahun 1989.

CPA mempunyai lima tujuan:

1. Menjamin bahwa penampungan bagi pencari suaka itu hanya bersifat sementara.
2. Menangkal pemberangkatan pengungsi baru dari Indochina baik resmi maupun tidak resmi.
3. Menekankan bahwa penanganan pengungsi yang dilakukan di wilayah ini "sesuai dengan peraturan nasional" dan "diterima dalam praktek internasional".
4. Melanjutkan pengiriman pengungsi ke negara ketiga bagi mereka yang datang sebelum Maret 1989 dan menyeleksi yang datang sesudah tanggal tersebut.
5. Mengembalikan mereka yang bukan pengungsi ke negara asalnya.

Indonesia menetapkan tanggal 17 Maret 1989 sebagai batas waktu (*cut of date*) untuk memulai pelaksanaan sekrening dan berlaku sampai 31 Agustus 1993. Mereka yang memasuki wilayah Indonesia di antara tanggal tersebut harus mengikuti proses penentuan status pengungsi atau non-pengungsi. Sementara itu pemerintah Indonesia dengan Keputusan Presiden no 28 tahun 1992 menetapkan pemekaran wilayah kerja daerah industri pulau Batam yang juga mencakup pulau Rempang, pulau Galang dan pulau Galang Baru. Pulau-pulau tersebut akan dihubungkan dengan jalan dan jembatan. Proyek pembangunan jalan dan jembatan tersebut diharapkan dapat diresmikan Presiden RI tanggal 17 Agustus 1995.

Jalan yang akan dibangun di Pulau Galang berjarak relatif dekat bahkan ada yang bersinggungan dengan lokasi pengungsi Vietnam. Tim P3V harus mengupayakan agar pengungsi Vietnam tidak sampai mengganggu pembangunan jalan atau pembangunan jalan dimanfaatkan pengungsi untuk melarikan diri.

Mungkin mereka yang tidak lolos sekrening melihat peluang untuk bekerja pada proyek pembangunan jalan ini. Namun sebaliknya petugas Indonesia dapat membujuk mereka untuk repatriasi ke Vietnam demi kelancaran proyek tersebut atau pemerintah Indonesia akan mengeluarkan kebijakan yang lebih tegas untuk memulangkan mereka.

Sehubungan ini dibangun pagar kawat berduri sebagai pembatas areal yang dihuni pengungsi Vietnam bahkan antara pengungsi Vietnam yang lolos seleksi (*screened-in*) dengan yang tidak lolos (*screened-out*) juga dipisahkan. Areal seluas sekitar 700 ha yang selama ini telah mereka rambah sebagai lokasi yang mereka huni plus lahan untuk bertani dipersempit menjadi 100 ha dengan populasi saat itu 11.000 orang Vietnam dan 500 orang Kamboja. Pemagaran itu di samping untuk pengamanan juga dilakukan agar dapat menekan mereka secara psikologis dan akhirnya terdorong untuk pulang ke Vietnam secara sukarela.

Jumlah pengungsi yang dikenakan sekroning berjumlah 11.758 kasus atau 17.168 jiwa. Sebanyak 4.653 kasus atau 7350 jiwa lolos (*screened-in*) sedangkan 7105 kasus atau 9.818 orang gagal (*screened-out*). Mereka yang dinyatakan tidak lolos ini masih diberi kesempatan untuk meminta peninjauan kembali.

Psikologi Pengungsi

Harapan untuk pergi ke negara ketiga, keputusan atas hasil *screening* yang negatif, kesedihan, kekalutan akan situasi yang tidak menentu di Pulau Galang, serta ketakutan dan kekhawatiran menghadapi konsekuensi ketika harus menginjakkan kaki mereka kembali di Vietnam, bercampur aduk. Sementara itu, banyak negara-negara, termasuk Indonesia mulai memikirkan tentang upaya mengakhiri operasi penampungan pengungsi.

Namun, sejalan dengan derasnya masuknya pengungsi yang mencapai puncaknya pada era awal 1980-an kamp pengungsi Vietnam semakin memerlukan penanganan yang terkoordinatif. Eksodus besar-besaran terus berlanjut, sementara itu tempat penampungan juga semakin penuh disesaki para pengungsi.

Program CPA (*Comprehensive Plan of Action*) memang berhasil mengurangi jumlah masuknya manusia perahu ke Pulau Galang. Namun tidak serta merta keadaan ini membuat situasi di pulau ini menjadi kondusif. UNHCR serta Pemerintah Indonesia melakukan perembugan yang amat intens untuk mengumumkan *cut off date* dan rencana penutupan Kamp pengungsi Vietnam. Pengumuman ini sebetulnya

dikeluarkan untuk mempersiapkan para pencari suaka ini untuk bisa melakukan adaptasi lebih cepat, namun dampaknya juga membuat para pencari suaka ini semakin merasakan kekalutan akan masa depan mereka. Pengumuman *cut off date* serta rencana penutupan Kamp pengungsi menimbulkan ekses-ekses negatif:

- Meningkatnya tindak kekerasan di antara sesama pencari suaka ini. Kekerasan ini meliputi kekerasan rumah tangga dan kekerasan sosial lainnya. Keadaan di pulau Galang juga menjadi agak tegang sebagai akibat dari kekerasan ini. Perkelahian semakin kerap terjadi, baik di pasar, *coffee shop* maupun di tempat lain dan sewaktu-waktu bisa meletup. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, termasuk potensi-potensi kerusuhan, UNHCR mengadakan serangkaian pertemuan dan lokakarya dengan organisasi-organisasi pengelola Pulau Galang.
- Meningkatnya tindak kejahatan (kriminal) di kalangan pencari suaka, di antaranya *percurian, upaya pembunuhan, pemerkosaan dan perusakan*. Situasi ini membuat petugas keamanan dari Polri yang bertugas di pulau ini harus tetap siaga dan waspada.
- Meningkatnya upaya-upaya melarikan diri dari Pulau Galang¹⁴ menuju ke negara ke tiga. Beberapa orang lari lewat pantai Melur pada malam atau petang hari.
- Meningkatnya kegiatan unjuk rasa untuk memprotes keputusan repatriasi bagi para pencari suaka yang hasil *screening* nya negatif dan *appeal* mereka juga ditolak. Dengan demikian, setelah mereka menolak untuk melakukan repatriasi sukarela, kepada mereka akan dilakukan upaya pemulangan paksa.
- Merebaknya isu-isu tidak sedap tentang proses korupsi, penyuapan serta pembelian bantuan illegal berkaitan dengan proses wawancara untuk menentukan status pengungsi. Karena kekhawatiran yang akut, banyak pencari suaka (yang belum bisa dikategorikan sebagai pengungsi) melakukan upaya-upaya untuk memastikan bahwa status mereka akan menjadi *pengungsi*. Upaya-upaya ini termasuk di antaranya, percobaan penyuapan kepada para pewawancara yang melibatkan gabungan petugas JVA negara yang dituju dengan petugas dari Indonesia. Di sinilah isu penyuapan ini semakin menjadikan dinamika kehidupan pencari suaka dan pengungsi semakin bergejolak. Banyak pencari suaka Vietnam (migran ekonomi) mengharapkan transfer uang dari luar negeri dari sanak saudara mereka yang lebih dulu berhasil hidup di negara ke tiga untuk membayar pertolongan illegal tersebut. Namun demikian, isu tidak sedap ini, kala itu, bahkan sampai sekarang, tidak bisa dibuktikan kebenarannya.

¹⁴
Mungkin di sini kata *melarikan diri* harus dipahami sebagai upaya untuk meneruskan perjalanan ke negara ke tiga, karena Pulau Galang bukan merupakan tempat penahanan atau penjara bagi para pencari suaka ini.

- Meningkatnya kasus bunuh diri, antara lain dengan menggunakan silet untuk memotong urat nadi. Cara lainnya diungkapkan Mursidi, lelaki asal Wonogiri yang kini menjaga Eks Penampungan Pengungsi Vietnam yang menyatakan bahwa menjelang pemulangan, banyak orang nekat bunuh diri. Mereka memilih membakar diri, gantung diri, atau menusuk perutnya dengan pisau sehingga kehabisan darah seperti berikut.¹⁵

"ada seorang pengungsi yang minta mayatnya diarak keliling kamp setelah dia mati. Ia juga minta mayatnya tak segera dikuburkan, sebagai protes terhadap kebijakan sekringing yang membuat takut banyak pengungsi.

"Permintaan terakhir" itu dituruti rekan-rekannya, sehingga setelah dia bunuh diri diarak keliling dan bahkan mayatnya dibiarkan tergantung (dalam peti) pada dahan salah satu pohon selama beberapa lama, sebelum akhirnya dikuburkan secara paksa oleh petugas keamanan."

Rencana penutupan Pulau Galang juga berimbas pada keberadaan operasi organisasi-organisasi, baik yang berbasis nasional maupun internasional. UNHCR secara bertahap mengurangi anggarannya, merampingkan program dan personilnya.

Consortium Indonesia, yang melibatkan dua organisasi pendidikan dunia, *Save the Children Federation* dan *World Learning Incorporated*, yang pada masa paling sibuknya mempekerjakan ratusan tenaga pengajar dan tenaga pendukung dari Indonesia, puluhan tenaga supervisor dari manca negara, serta ratusan relawan pengungsi Vietnam mulai menutup sekolah-sekolah mereka, dari site II ke site I. Menjelang akhir 1990-an Consortium ini sama sekali menghentikan perekrutan tenaga kerja. Sekolah Kamboja yang dibangun memang untuk menampung pengungsi Kamboja menjadi bangunan pertama yang dikosongkan.¹⁶ Organisasi-organisasi lain pun mulai melakukan penutupan.

¹⁵ Mursidi mengatakan, secara resmi di makam Galang terdapat 503 jenazah termasuk pengungsi yang nekat bunuh diri. Walau ada pula sejumlah makam yang digali lagi dan kerangka jenazahnya dibawa anggota keluarganya, tak sedikit pula eks pengungsi yang lebih memilih membiarkan keluarga atau kerabatnya tetap berada di sana untuk selamanya.

¹⁶ Sayang, petilasan sekolah ini telah tidak tampak lagi. Kayu-kayunya telah habis yang kemungkinan besar dijadikan bahan-bahan bangunan ditempat lain.

Sulitnya pendataan yang akurat

Data yang tercatat dengan data pengungsi Vietnam di lapangan sering berbeda. Terdaftar jumlah manusia perahu di Pulau Galang pada akhir Desember 1995 4.752 orang, termasuk di antaranya 439 orang mantan Angkatan Bersenjata Vietnam Selatan. Pada laporan pada awal April 1996, jumlah mereka 4628 orang, menyusut 24 orang. Setelah diadakan penelitian, jumlah mereka turun lagi menjadi 4570 orang. Perbedaan angka ini bisa dipahami mengingat sulitnya menghitung jumlah manusia perahu di wilayah Galang, sehingga data yang akurat sulit didapat (Pusjarah TNI, 2007:60).

Memperbaharui dan melengkapi data administrasi para manusia perahu yang berjumlah 4570 orang bukanlah tugas yang mudah. Pendataan ulang dilakukan dengan cara, para petugas menemui orang perorangan. Pada dasarnya, mereka tidak bersedia kembali ke tanah airnya. Pada saat petugas datang mereka menolak memberikan data yang benar. Akibat sulitnya mengenal dan mengingat setiap orang, sering petugas menjadi bingung karena orang yang sama sengaja mencatatkan diri berkali-kali dengan memberikan data yang berbeda. Hal yang paling sulit dalam pendataan ini adalah melengkapi data dengan foto diri mereka. Meskipun segala bujukan telah dilakukan, namun tetap sulit dilaksanakan dengan menggunakan kamera biasa. Akhirnya petugas memutuskan untuk menggunakan kamera khusus, polaroid, yang terpaksa dibeli di Singapura dengan bantuan Atase Pertahanan Republik Indonesia di Singapura. Setelah kamera didapat timbul problem baru, siapa yang dapat memotret dengan baik, di samping bagaimana cara membujuk manusia perahu agar bersedia diambil gambarnya, dengan hasil yang baik dan memenuhi syarat.

Untuk menyelesaikan masalah ini, dilakukan pemotretan terhadap kelompok anak-anak. Anak-anak itu merasa senang melihat gambar mereka dan bercerita kepada orang tua mereka tentang pengalaman dibuatkan foto. Para orang tua terkesan, kemudian terjalinlah komunikasi dua arah yang baik dan pengambilan foto pun dapat terlaksana. Setelah berhasil dipotret masih timbul masalah lain, yaitu mencocokkan orang yang difoto data administrasinya, karena tidak dapat dikerjakan secara simultan (Pusjarah TNI, 2007:69).

Sering terjadi salah sasaran dalam pembuatan foto secara serentak yang dilakukan ke berbagai tempat penampungan. Untuk mengurangi resiko kesulitan mencari manusia perahu untuk difoto, secara maraton petugas mencari manusia perahu dan bila bertemu langsung difoto. Kesulitan lainnya yang ditemui adalah ketika seorang manusia perahu yang hendak difoto ditanya identitasnya, mereka langsung mengeluarkan tanda pengenal apa saja yang dibawanya. Ada peraturan dari Satuan Pengamanan dan Perawatan Pengungsi Vietnam, bahwa para manusia perahu wajib membawa tanda pengenal yang diberikan kepada mereka. Peraturan ini ditaati oleh para manusia perahu, namun banyak di antara mereka yang meminjam atau dengan sengaja memakai tanda pengenal orang lain. Sewaktu diadakan pencocokan, baru diketahui bahwa foto dan biodatanya tidak sesuai, karena telah terjadi penyalahgunaan tanda pengenal. Demikian pula dengan daftar dan biodata mereka setelah dengan susah payah diperbaharui sesuai permintaan Pemerintah Vietnam, masih harus diubah lagi untuk dikelompokkan sesuai dengan asal desa, kabupaten, provinsi dan pelabuhan yang ditentukan pihak Vietnam. Akhirnya memang masalah penyesuaian dan pembaharuan data beserta perubahan-perubahannya berhasil diselesaikan juga.

Repatriasi : Pemulangan Manusia Perahu

Sempat timbul gejolak di pulau Galang karena mereka yang tidak lolos menjadi pengungsi membuat keonaran, namun hal ini dapat diatasi. Pemerintah Indonesia membentuk Komando Tugas Kemanusiaan Galang-96 yang dipimpin oleh Mayjen Arie Kumaat untuk memulangkan para pengungsi Vietnam ini ke negaranya (repatriasi) melalui program ORP (*Orderly Return Program*).

Mereka yang akan dipulangkan itu terbagi dua yakni pulang dengan sukarela (*voluntary repatriation*) dan dipaksa (*involuntary repatriation*). Kelompok pertama berangkat ke Vietnam dengan pesawat terbang (dengan Garuda dan Vietnam Airlines) sebanyak 14 kali penerbangan bulan Mei-September 1996. Pesawat *charter* itu dibiayai oleh UNHCR.

Sumber: Koleksi M. Burchowri



Demonstrasi menentang pemulangan (Forced Repatriation) diisi dengan orasi pemimpin demonstrasi

Sementara itu kelompok kedua diberangkatkan dengan kapal laut menggunakan KRI Teluk Sampit, KRI Teluk Hading, KRI Teluk Sangkurilang, KRI Teluk Cirebon dan KRI Teluk Parigi dengan masing-masing dikawal oleh KRI Fatahillah pada bulan Juni-September 1996. Karena mereka terdiri dari keluarga (ibu, bapak dan anak-anak) dilibatkan pula Polwan dan Kowal dalam pengurusan ini.

Secara psikologis tentu dapat dibayangkan betapa sulitnya mengatur pengembalian manusia perahu ini ke negara asalnya. Terjadi demonstrasi, mogok makan bahkan bunuh diri di beberapa tempat. Proses pemulangan pengungsi ini yang pada awalnya memang menghadapi resistensi yang amat gigih di kalangan para pengungsi yang tidak mendapatkan status *refugee* karena mereka tidak masuk dalam penyaringan. Reaksi negatif berupa tindakan melukai diri sendiri atau melakukan perusakan terhadap fasilitas-fasilitas umum termasuk upaya pembakaran menjadi pokok perhatian P3V. Bahkan sejak awal sudah dilakukan antisipasi dan advokasi agar tindakan negatif itu tidak terjadi. Skenario yang paling ringan sampai yang paling buruk sudah dibahas termasuk di dalamnya bila terjadi penyerahan terhadap petugas Internasional dan Indonesia oleh para pengungsi yang *screened out*.

Resistensi para manusia perahu yang *screened out* terhadap upaya pemulangan secara sukarela (*voluntary repatriation*) antara lain disebabkan adanya 439 orang bekas personel angkatan bersenjata Vietnam Selatan di antara mereka. Mereka takut kalau kembali ke Vietnam akan langsung ditahan. Dengan demikian upaya-upaya untuk lolos dari prosedur pemulangan ini mereka lakukan juga termasuk dengan upaya-upaya demonstrasi.

Di lain pihak pada awalnya banyak juga resistensi serta hambatan dari pihak pihak Vietnam sendiri¹⁷ yang cukup alot¹⁸. Dengan tekanan dari negara-negara ASEAN, UNHCR serta kekuatan diplomasi pemerintah Indonesia, akhirnya pemerintah Vietnam bersedia untuk memenuhi perjanjian penerimaan manusia perahu sehingga pemulangan itu berhasil dilaksanakan.



Sumber: Koleksi UNHCR

UNHCR mengambil kebijaksanaan bahwa para pengungsi yang secara sukarela mau dipulangkan ke Negara asalnya akan diberangkatkan dengan menggunakan pesawat terbang carter atas biaya UNHCR. Mereka yang secara sukarela mau dipulangkan ke negara asalnya disebut dengan *voluntary repatriation*. Dalam penyelenggaraannya pemerintah Indonesia melalui Komando Tugas Kemanusiaan Galang 96 membantu mulai dari tahap persiapan, pengangkutan, kesehatan, pengamanan dari Pulau Galang ke Bandara Hang Nadim, Batam dan pengamanan selama penerbangan sampai ke Bandara tujuan.

Goodbye Galang! Lambaian tangan terakhir, dengan senyuman dan tangisan.

Pada tanggal 28 Mei 1996, diberangkatkan *voluntary repatriation* melalui Sijantung dan Tanjungpinang menuju Bandara Hang Nadim, Pulau Batam. Sejumlah 210 manusia perahu Vietnam diangkut dengan menggunakan pesawat Vietnam Air Lines. Pada hari itu pula mereka tiba di Bandar Udara Ho Chi Minh. Pemberangkatan berikutnya sebanyak 12 sorti penerbangan dengan mengangkut sejumlah 1993 orang. Pada tanggal 15 Agustus 1996 diangkut sebanyak empat sorti penerbangan dengan jumlah 740 orang menggunakan pesawat Garuda Indonesia Airways dan satu orang menggunakan pesawat terbang Qantas Airlines menuju Kanada. Sedang sisanya berjumlah 18 orang masih berada di Tanjungpinang karena sakit dan masih dirawat oleh UNHCR. Jumlah seluruh *voluntary repatriation* yang diterbangkan adalah berjumlah 4.542 orang. Pelaksanaan operasi pemulangan lewat udara berakhir pada 19 September 1996. Jadwal lengkap pemulangan pengungsi di Pulau Galang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

17 Alasan penolakan lebih berdasar bahwa pemerintah Vietnam pada waktu itu menganggap bahwa para manusia perahu yang lari dari Vietnam memang melakukan pelarian atas kemauan mereka sendiri dan bahwa mereka harus menanggung aib dicap sebagai pengkhianat bangsa.

18 Termasuk di dalamnya adalah upaya mengulur waktu pemrosesan serta permintaan agar proses pemulangan dilakukan dengan kapal komersil Vietnam. Namun usulan ini tidak terealisasi.

Jadwal Pemulangan Pengungsi

No	Tanggal	Jumlah	Angkutan	Status	Tujuan	Keterangan
1.	28 Mei 1996	210	Vietnam Air Lines	Volrep	Vietnam	
2.	6 Juni 1996	73	Vietnam Air Line	Volrep	Vietnam	
3.	25 Juni 1996	238	Vietnam Air Lines	Volrep	Vietnam	223 Vietnam/ 15 Kamboja
4.	26 Juni 1996	244	KRI T Hading	ORP (Orderly Return Program)	Vietnam	
5.	2 Juli 1996	193	Vietnam Air Lines	Volrep	Vietnam	
6.	7 Juli 1996	277	KRI T Sampit	ORP (Orderly Return Program)	Kamboja	
7.	8 Juli 1996	6	Speed Boad	Refugee	Canada	Via Singapura
8.	11 Juli 1996	191	Vietnam Air Lines	Volrep	Vietnam	
9.	18 Juli 1996	214	GIA – GA 8380	Volrep	Vietnam	
10.	25 Juli 1996	115	GIA	Volrep	Vietnam	
11.	30 Juli 1996	197	Vietnam Air Lines	Volrep	Vietnam	
12.	1 Agustus 1996	226	KRI T Sangkulirang	ORP (Orderly Return Program)	Vietnam/ Kamboja	214 Vietnam/12 Kamboja
13.	5 Agustus 1996	255	Vietnam Air Lines	Volrep	Vietnam	
14.	8 Agustus 1996	233	KRI T Cirebon	ORP (Orderly Return Program)	Vietnam	
15.	8 Agustus 1996	233	GIA	Volrep	Vietnam	
16.	12 Agustus 1996	247	Vietnam Air Lines	Volrep	Vietnam	
17.	15 Agustus 1996	228	GIA	Volrep	Vietnam	
18.	19 Agustus 1996	215	Vietnam Air Lines	Volrep	Vietnam	
19.	21 Agustus 1996	1	Quantas Air Lines	Refugee	Australia	
20.	22 Agustus 1996	224	Vietnam Air Lines	Volrep	Vietnam	

21.	26 Agustus 1996	188	KRI T Parigi	ORP (Orderly Return Program)	Vietnam	
22.	29 Agustus 1996	30	Vietnam Air Lines	Volrep	Vietnam	
23.	3 September 1996	484	KRI TNC dan KRI TSR	ORP (Orderly Return Program)	Vietnam	5 Volrep, 15 ORP
24.	19 September 1996	20	Vietnam Air Lines	ORP/Volrep	Vietnam	
Jumlah		4542				

Sumber : Pusjarah TNI, 2007:122

Pada hari Minggu 8 September 1996 pulau Galang ditutup sebagai kamp pengungsi. Infrastruktur dan peralatan lain yang dimiliki UNHCR diserahkan kepada pemerintah Indonesia.

BAB IX

GALANG DALAM

KENANGAN EKS PENGUNGSI

Pada 24 Maret 2005 para pengungsi yang sukses di negara ketiga mengadakan reuni di Pulau Galang yang dihadiri oleh 142 orang. Reuni ini merupakan yang terbesar bagi para pengungsi Vietnam, setelah terakhir meninggalkan Pulau Galang tahun 1996 lalu. Pertemuan ini dikoordinir oleh sebuah perusahaan swasta Singapura dan didukung penuh oleh Otorita Batam dan Pemerintah provinsi Kepulauan Riau. Mereka melakukan ziarah dan melihat seluruh fasilitas pengungsi yang masih tersisa. Di tempat ini, mereka juga membangun monumen sebagai simbol ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu seperti Pemerintah Indonesia, UNHCR, Palang Merah Internasional, dan PMI. Pihak Otorita Batam memberikan respon positif atas kunjungan eks "Manusia Perahu" ini. Diharapkan kegiatan reuni ini dapat membuat daerah di kepulauan Riau, khususnya Bareleng (Batam-Rempang-Galang) semakin dikenal di manca negara.

Beberapa pekerja yang sedang beristirahat di sekitar gereja menuturkan, ada kalanya eks pengungsi meneteskan air mata. Diceritakan, mereka (eks pengungsi) menangis karena perasaan yang bercampur-aduk menyesak dada. Ada yang menyesal karena sudah tak ingat lagi di tempat (barak) mana mereka pernah tinggal, tapi ada pula yang merasa terharu karena sebagian kamp tetap terpelihara. Bagi para pengungsi yang pernah menjejakkan kaki di sana, Pulau Galang menentukan kehidupan mereka selanjutnya.

Kenangan yang tidak terlupakan terungkap dalam *homepage* milik pasangan suami-istri Vietnam di AS yang hanya menyebutkan diri bernama Thanh dan Lan. Mereka menulis:

"Galang berarti harapan bagi masa depan yang kami impikan ketika melarikan diri dari negeri kami. Di antara derita dan kegembiraan yang kami lalui di pulau kecil itu, Galang punya tempat tersendiri di hati dan ingatan kami. Saya sering teringat pada pulau berbukit-bukit ini serta kenangan pahit dan manis yang telah mampu mengubah hidup saya untuk selamanya."

Berikut adalah petikan surat dari salah seorang pengungsi yang menyimpan kenangan manis terhadap petugas Indonesia dan tidak akan melupakan kenangan itu seumur hidupnya. Seperti tertulis sebagai berikut :

"Galang Teng so

Semuanya seperti sepintas saja. Aku tak tahu apakah aku akan bisa bertemu denganmu setahun, sepuluh tahun atau bertahun-tahun lagi. Namun aku sadar aku tak mungkin melupakanmu, bahkan kala maut harus merenggut nyawaku. Walau tak pernah kuucapkan, aku harap kau tahu, engkau telah menjadi bagian dari lubuk hatiku. Bayanganmu menghuni sanubariku. Terimakasih."

(Surat seorang pengungsi kepada seorang petugas Indonesia).

Gambar ini menunjukkan perasaan anak-anak yang bercampur aduk antara kerinduan terhadap kampung halaman di Kamboja, kengerian akan perang serta ketenangan yang mereka peroleh di Kamp Pengungsian di Pulau Galang. Di gambar oleh murid sekolah Kamboja di Site I

Galang Tinh Sau - Derita Cinta dari Galang

Pengungsi juga manusia. Walaupun dengan berbagai beban penderitaan ataupun dengan segala kekurangan semua sumber daya, mereka memiliki nurani, hati dan pikiran yang sama dengan manusia lain yang berada di tempat yang nyaman, tanpa harus tercerabut dari rasa kemanusiaanya. Rasa, indra serta cinta – semua tak ada bedanya.

Tidak seorang pun yang mampu meramalkan bagaimana kehidupan mereka pada masa mendatang. Demikian pula para pengungsi. Mereka hanya bisa berharap menjadi lebih baik. Di pulau ini terjadi peristiwa pertemanan, persahabatan dan bahkan hubungan asmara. Cerita-cerita demikian menjadi



bagian yang tak terlupakan dari kehidupan seorang pengungsi atau siapa saja yang pernah terlibat dalam hubungan percintaan di Pulau Galang.

Namun ada sebuah kepercayaan yang secara konvensional dipercaya oleh para pengungsi atau orang-orang yang bekerja di pulau Galang bahwa hubungan percintaan biasanya akan berakhir dengan perpisahan. Dan, fenomena ini disebut dengan *Galang Tinh Sau* (*sorrow of love*) atau derita cinta dari Pulau Galang.

Istilah *tinh sau* (derita cinta) ini merujuk pada peristiwa-peristiwa roman yang terjadi antar pengungsi, pengungsi dengan staf/karyawan, baik staf internasional dan staf Indonesia. Karena hampir semua peristiwa percintaan sesaat di kamp pengungsian berakhir kalau salah seorang dari pengungsi atau staf harus meninggalkan pulau Galang. Hubungan cinta antara pengungsi dengan petugas/staf tidak dianjurkan agar jangan sampai ada pihak yang memanfaatkan kesempatan.

Contoh dari Galang Tinh Sau cukup beragam, mulai dari peristiwa perpisahan di Pulau Galang, cerita romantis, upaya pencarian mantan teman atau kekasih dan kesadaran tentang kehidupan baru yang tidak sesuai dengan apa yang diimpikan oleh para mantan pengungsi.

Contoh-contoh tulisan dan surat dari mantan pengungsi ini mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

Selamat Tinggal Galang

Aku tak pernah menyangka bahwa aku akan mendapatkan perasaan seperti ini. Kadang aku merasa sangat rendah diri atau bahkan depresi mengingat keadaan di Galang. Namun, semua itu kutahan juga. Aku bertekad untuk menyiapkan kehidupanku untuk masa depan dengan belajar bahasa Inggris sebisa mungkin.

Tiap kali kulihat adik laki-lakiku yang amat setia dan berdedikasi aku menjadi amat terharu. Aku harap ia tahu bahwa aku pun amat merindukan orang tua yang kami tinggalkan di pantai pada subuh waktu itu. Aku berjanji untuk melindunginya dan apa yang kulakukan di Galang ini demi untuknya pula. Kuharap kami bisa secepatnya bisa segera pergi ke Amerika untuk mengubah nasib kami.

Aku tidak tahu bagaimana nasib bapak-ibu kami. Sudah hampir setahun, tepatnya 11 bulan dan 3 minggu kami melihat mereka terakhir kali. Walaupun aku selalu berdoa kepada bunda Maria agar mereka selalu sehat, aku tak dapat menghindarkan perasaan khawatir ini. Bapak sakit-sakitan dan kalau batuk selalu berdahak dan berdarah. Kondisi ini menjadi-jadi setelah ia keluar dari re-education camp dalam keadaan menyedihkan dan kurus kerontang.

Tapi, baiklah, aku tidak mau membayangkan yang bukan-bukan. Aku yakin Tuhan selalu akan melindunginya. Sekarang aku hanya ingin berpikir positif saja untuk masa depan kami.

Adikku akhir-akhir ini bertanya-tanya mengapa aku sering berlama-lama belajar di sekolah. Dari pagi sampai tengah hari dan kalau makan siang usai aku segera bergegas

ke sekolah lagi untuk bekerja sebagai relawan. Menjadi guru pembantu menjahit di sekolah keterampilan VOCED (Vocational School) memberiku kesempatan untuk bisa menyibukkan diri supaya bisa melupakan situasi yang amat tidak menentu ini. Namun, apakah aku jujur terhadapnya atau terhadap diriku sendiri, bila ternyata aku betah tinggal lama-lama di sekolah karena faktor lainnya. Mungkin ia sudah mencium gelagat ini. Sekarang aku bisa berlama-lama melamun, mengharapkan pertemuan dengan guru kami. Ia bukan orang Vietnam, namun selalu bersedia membantu kami, selalu penuh perhatian dengan keadaan kami, dan dengan senang hati dan sabar mendengarkan celoteh kami tentang Vietnam. Ia pula yang selalu memberikan harapan untuk kehidupan kami di Amerika. Mungkinkah ia bisa melihat pipiku yang kadang memerah ketika memandangnya? Semoga tidak.

Namun, aku sadar, kami hanyalah pengungsi, tanpa hak, tanpa kelebihan apa-apa. Mungkin guru kami inipun memandang kami tak lebih dari itu. Tapi ..., bagaimana aku bisa menyembunyikan perasaan ini?

Semuanya seperti sepintas saja. Aku tak tahu apakah aku akan bisa bertemu denganmu setahun, sepuluh tahun atau bertahun-tahun lagi. Namun aku sadar aku tak mungkin melupakanmu, bahkan kala maut harus merenggut nyawaku. Walau tak pernah kuucapkan, aku harap kau tahu, engkau telah menjadi bagian dari lubuk hatiku. Bayanganmu menghuni sanubariku. Selamat tinggal Galang, selamat tinggal guru.

Terimakasih.

Portland, Oregon, USA

Agustus, 1993. Surat seorang pengungsi perempuan kepada seorang petugas Indonesia.

Semuanya telah berubah

Aku ingin depresi ini segera berhenti. Namun, kalau mengingat saudara-saudaraku di Vietnam, semangatku tumbuh lagi. Melihat orang-orang Vietnam yang lebih dulu tinggal di negara ini sebelum Saigon jatuh, dengan kesuksesan mereka, aku merasa yakin bahwa suatu saat aku bisa seperti mereka.

Saat menulis surat ini, aku menitikkan air mataku. Pernah terbersit keinginan untuk mengakhiri hidupku. Aku tak ingin lagi hidup lagi di negeri ini.

... Tentunya aku amat berterimakasih dengan segala yang pernah kau berikan. Namun kehidupanku sudah sepenuhnya berubah. Dan, aku tak mungkin lagi kembali melakukan hal-hal yang pernah kita lakukan bersama di kamp Galang. Walaupun penuh kenangan, namun hidupku di negara baru ini telah berubah semuanya. Aku kini telah berkeluarga dan mempunyai dua anak yang menggemaskan. Semuanya perempuan.

Aku hargai kegigihanmu untuk terus berupaya untuk mengunjungi sehingga akhirnya kamu bisa mendapatkan kesempatan menemuiku di Arkansas. Tapi, maafkan aku. Kita tak mungkin kembali bersatu lagi...

Melbourne, Australia.

Agustus, 1996.

BAB X

PENUTUP

Jatuhnya kota Saigon tanggal 30 April 1976 dari tangan Vietnam Selatan yang didukung Amerika Serikat menyebabkan dampak yang luas secara regional maupun internasional. Selama bulan April 1975 pihak AS telah melakukan evakuasi dengan pesawat terbang militer orang-orang Vietnam Selatan yang membantu mereka ke Guam sebanyak 120.000 orang untuk selanjutnya diproses sebagai pengungsi.

Perubahan rezim pemerintahan di Vietnam yang disertai perubahan kebijakan ekonomi seperti pemotongan uang dan penghapusan perusahaan swasta menyebabkan para pedagang terutama orang-orang Vietnam keturunan China terpaksa mengungsi ke luar negeri. Ini juga disertai kelompok lain di negeri itu dengan alasan berbeda baik keamanan, politik maupun ekonomi. Sebagian melalui jalan darat melalui perbatasan Thailand sebagian lain menggunakan perahu berlayar ke arah Utara dan Selatan, menuju Hongkong dan pulau-pulau di Malaysia, Filipina dan Indonesia serta mengandaskan kapal mereka agar tidak bisa lagi melaut dan ditampung di darat. Sekitar sejuta orang Vietnam berjuang mempertaruhkan nyawa di atas kapal tanpa dan lokasi tujuan yang jelas. Ini merupakan salah satu tragedi kemanusiaan abad ke-20.

Selain di Indonesia didirikan beberapa kamp pengungsi di Hongkong dan Asia Tenggara seperti Filipina, Malaysia dan Thailand. Di Pulau Bidong Malaysia, pengungsi laki-laki dibedakan baraknya dengan perempuan, demikian pula dengan anak mereka. Ini tentu merepotkan mereka yang datang sekeluarga apalagi memiliki anak yang masih kecil. Kapal rumah sakit Perancis tidak dibolehkan merapat. Pengungsi yang sakit diantarkan dengan sekoci ke kapal, setelah dirawat kembali lagi ke darat. Sementara di Indonesia kebijakannya lebih "longgar" dalam arti lebih manusiawi, Setiap keluarga menempati barak yang sama.

Seorang pengungsi Vietnam bernama Nguyen Van Dinh yang telah bermukim di Amerika Serikat menulis surat tertanggal 8 Mei 1980 "As I told you the day before I left, my self, my family

Penduduk Galang, Philipus Payong (75 tahun). Philipus telah tinggal selama 40 tahun di Pulau Galang. Saat pengungsi masih hadir di Pulau Galang, dia bekerja sebagai operator mesin listrik.



and most of all my friends have owed Indonesian people so much. After days in Malaysia where they were beaten, robbed, raped and killed, they reached Indonesian isolated islands where very poor but hearty and charitable Indonesian people came with glasses of hot tea, bowls of rice. Only this picture can describe everything".¹⁹ (Seperti kukatakan kepadamu sehari sebelum berangkat, aku, keluargaku dan hampir semua temanku berutang demikian banyak kepada rakyat Indonesia. Setelah melewati hari-hari di Malaysia di tempat mereka dipukul, dirampok, diperkosa dan dibunuh, mereka sampai di pulau-pulau terpencil Indonesia di tempat orang Indonesia yang miskin tetapi ramah dan suka menolong, datang membawa teh panas dan beberapa piring nasi).

Kesaksian lain diberikan oleh Bernard Kouchner yang mengorganisasi dan memimpin kapal rumah sakit *Ile de lumiere* rumah sakit terapung, beroperasi antara pulau Bidong di Malaysia dengan kepulauan Anambas di Riau. Di Malaysia ia memperoleh perlakuan yang kurang menyenangkan. Di Tanjung Pinang, ia dan timnya bertemu dengan Ketua P3V Daerah bulan Agustus 1980. "*L'amiral Kunto Wibisono, commandant de la deuxieme zone maritime Indonesienne, accueille l'equipe. C'est un marin plus qu'un soldat. Pour lui, les refugies sont des hommes en detresse, non des envahisseurs. Apres les brutalites malaisiennes, la gentillesse et l'humanite des Indonesiens sont surprenantes*".²⁰ (Laksamana Kunto Wibisono, panglima daerah Angkatan Laut II Indonesia, menerima tim kami. Ia adalah seorang pelaut ketimbang tentara. Menurut dia, para pengungsi tersebut adalah orang-orang yang menderita bukan penyerang. Setelah mengalami perlakuan brutal di Malaysia, keramahan dan kemanusiaan orang-orang Indonesia itu tidak disangka-sangka.") Bernard Kouchner, dokter yang mendirikan organisasi *Medecins sans Frontieres* yang menyelamatkan korban perang di Afghanistan, Biafra, Amerika Latin, Yordania, Beirut, Eritrea, Kurdistan, Irlandia, Tchad dan Saigon menjadi Menteri Luar Negeri Perancis semasa presiden Nicolas Sarkozy.

Apa yang menjadi dasar kebijakan Indonesia membantu pengungsi Vietnam (dan dalam jumlah lebih kecil, Kamboja) yang mengalami tragedi kemanusiaan ini? Penduduk Indonesia pada mulanya menampung mereka dengan tulus ketika jumlahnya masih terbatas. Namun tatkala banjir pengungsi ini tidak terbendung lagi, maka pemerintah mengambil keputusan untuk menyediakan pulau sebagai tempat pemrosesan pengungsi tersebut sebelum dikirim ke negara penerima. Jumlah penduduk Indonesia yang relatif besar menyebabkan kita tidak bersedia menerima pencari suaka. Namun kenyataan bahwa Indonesia telah menyelesaikan masalah pengungsi ini dengan sebaik-baiknya sebagaimana diakui oleh berbagai pihak. Yang mendasari semuanya itu tidak lain dari pengamalan sila kedua Pancasila yakni "kemanusiaan yang adil dan beradab".

¹⁹ Kunarto, *Tinjauan Pelaksanaan Tugas sebagai Komandan Satpamwat Sinam Pulau Galang, Sekaligus bahan studi pengembangan*, Pulau Galang, Juli 1980.

²⁰ Bernard Kouchner, *L'île de lumiere*, Paris: Editions Ramsay, 1980.

LAMPIRAN

Wawancara Tim Penulis dengan Kunto Wibisono



Mantan Laksmana
Pertama Kunto
Wibisono

Kunto Wibisono : Sosok di Balik Penanggulangan Pengungsi Vietnam Di Pulau Galang

Ada awalnya, yang ada hanyalah tanah dengan hutan. Semua dikelilingi dengan sungai dan lautan. Itulah Pulau Galang yang pada awal tahun delapan puluhan menjadi perhatian dunia ketika terjadi eksodus besar-besaran dalam sejarah moderen Asia Tenggara. Pulau yang termasuk berukuran sedang ini nampaknya memiliki takdir sendiri ketika ia ditetapkan menjadi tempat penampungan sementara ribuan manusia perahu.

Mantan Laksamana Muda Kunto Wibisono, yang pada saat itu menjabat Pangdaeral II, ditunjuk menjadi Ketua Tim Penanggulangan dan Pengelolaan Pengungsi Vietnam (P3V) Daerah. Dengan demikian ia pula yang menjadi salah satu orang yang merintis pembukaan dan pembangunan fisik kamp pengungsi Vietnam di Pulau Galang. Tempat yang dulunya hanya semak belukar dan bekas perkebunan kemudian digarap dan ditata dan semua dikomandoi oleh Kunto Wibisono menjadi sebuah "kota kecil tersendiri" dalam tempo enam bulan.

Pak Kunto, sebutan akrab pria yang masih tegap dan gagah ini, yang pada 23 Oktober 2010 diwawancarai di kediamannya di Jakarta, mengenang bagaimana berat tugas yang diembannya, ketika ia harus melakukan penelitian tentang pulau-pulau yang layak dijadikan penampungan sementara di antara puluhan pulau lainnya yang tersebar di Kepulauan Bintan, selagi arus deras manusia perahu Vietnam memuncak. Terpatrit dalam ingatannya pesan Presiden Soeharto tentang tempat yang strategis untuk menampung para pengungsi, bahwa biaya proses penampungan pengungsi tidak dikeluarkan dari pemerintah Indonesia dan bahwa suatu saat penampungan ini ditutup, tak seorang pengungsi pun yang boleh tinggal di sana. Para pengungsi harus diperlakukan secara manusiawi (sila kedua Pancasila).

Di sisi lain, penanganan manusia perahu Vietnam ini sekaligus upaya untuk menetralisasi tanggapan negatif dunia internasional terhadap kebijakan dan tindakan Indonesia di Timor Timur. Timbulnya pengungsi Vietnam adalah akibat kekalahan Vietnam Selatan dan Amerika Serikat dalam peperangan di Vietnam dan bahwa masalah pengungsi Vietnam adalah masalah internasional yang melibatkan beberapa negara Asia Tenggara, sehingga wajarlah kalau PBB cq. UNHCR harus menanggung beban biayanya dan bukan negara ASEAN. UNHCR didesak untuk secepatnya menyelesaikan masalah ini dan Amerika Serikat dalam perkembangan selanjutnya bersedia menampung sejumlah pengungsi di negaranya.

Dalam upaya mencari dan memilih pulau yang cocok, kemudahan menyalurkan pengungsi dijadikan pertimbangan utama. Dengan demikian kepulauan Natuna dan Anambas tidak ikut dipertimbangkan karena jauh dan tidak mudah dicapai. Setelah beberapa pulau sekitar pulau Bintan dievaluasi, disimpulkan bahwa pulau Galang adalah pilihan terbaik untuk membangun penampungan dan penyaluran pengungsi Vietnam ke negara ketiga karena letaknya dekat dan mudah mencapai Singapura sehingga memudahkan penyaluran pengungsi ke negara ketiga. Pulau ini terletak tidak jauh dari pulau Bintan sehingga mudah dijangkau dari Tanjung Pinang. Hal ini memudahkan pemberian dukungan logistik pengungsi penghuni kamp Pulau Galang.

Pulau Galang cukup memadai untuk dibangun kamp penampungan bagi 10.000 pengungsi. Karena pulau ini pernah dijadikan kebun nenas milik PT Mantrust dan usaha ini gagal, maka perusahaan meninggalkan lahan terbuka yang sangat luas, sehingga dapat digunakan langsung untuk dijadikan kamp penampungan pengungsi. Pulau ini berpenduduk sedikit sehingga mudah mengisolasi para pengungsi.

Kini, setelah lebih dua puluh tahun penutupan Pulau Galang, Pak Kunto masih memajang foto kenang-kenangan tatkala ia bertugas di pulau tersebut. Manis dan getirnya masih terasa di batinnya, ketika ia merintis bukan hanya sekedar menjalankan tugas prajurit tetapi juga melakukan kerja kemanusiaan di kepulauan Riau. Terima kasih Pak Kunto

Laporan Nakhoda Gita Arjakusuma

Berikut ini laporan Nahkoda Gita Arjakusuma kepada pimpinan PT. Andhika Lines di Jakarta, dalam bentuk berita acara dengan nomor 288/ATN/VII/81.

Berita Acara NO.: 288/ATN/VIII/81

Bersama ini kami laporkan perihal pertanggungjawaban atas keputusan Nakhoda MV ANDHIKA TARUNAGA untuk mengambil tindakan menyelamatkan/menaikkan ke kapal para pengungsi Vietnam Selatan dalam pelayaran Voyage NO. 29 NB dan selanjutnya diturunkan di pelabuhan bongkar Hong Kong. Laporan secara kronologis adalah sebagai berikut:

Pada tanggal 25-6-1981 jam 19.20 kapal meninggalkan pelabuhan Miri/Sarawak dengan muatan 4005 pcs = 4569,69 K/T round logs, menuju pelabuhan bongkar Hong Kong.

Pada pos. 10 22N 118 35 E west coast Palawan kapal merubah haluan dari 028 ke 339 dengan garis haluan langsung ke Wang Lan island/Hongkong dengan distance to go: 780 miles.

Pada tanggal 28-6-1981 jam 18.00 Pos. 15 35N 116 58E kapal melihat tanda nyala api yang sesuai dengan Coll Reg 1972 Bagian IV aturan NO. 31/VIII, dapat diartikan sebagai isyarat tanda bahaya.

Posisi tersebut berada pada jarak :
sekitar 50 miles north west Scarborough reef
sekitar 150 miles west coast Luzon
sekitar 450 miles south east Hong Kong
sekitar 470 miles east coast Vietnam

Kemudi diambil alih dari perwira jaga, dan kapal berolah gerak menuju pada objek tersebut yang ternyata adalah sampian ikan ukuran panjang sekitar 7,5 meter, lebar sekitar 2,5 meter dalam kondisi setengah tenggelam dengan penumpang terdiri dari,

anak-anak	: 12 orang
wanita	: 9 orang
laki-laki	: <u>19 orang</u>
Jumlah	: 40 orang

Rencana kami semula adalah hanya akan memberikan perbekalan makanan/air tawar dan melepas mereka untuk melanjutkan pelayarannya. Tetapi dengan berbagai pertimbangan, kami kemudian memutuskan untuk menaikkan mereka semua ke kapal dengan alasan sebagai berikut:

Permintaan yang mendesak dari mereka, karena sudah tidak sanggup lagi untuk meneruskan pelayaran, mengingat kondisi mereka yang sudah sekitar 9 hari terapung, tanpa makan dan minum sejak keberangkatan mereka sekitar tanggal 19-6-1981 dari pelabuhan Phun Khanh, Vietnam Selatan.

Kondisi kapal sudah setengah tenggelam dan motor penggerak (Yanmar TS 60) dalam keadaan rusak (kami perintahkan Motor Driver S Karnomo untuk mencheck / memperbaiki, tetapi kondisinya memang sudah tidak memungkinkan lagi untuk dijalankan -- as dari baling-balingnya sudah patah), perahu dicoba untuk ditarik karena kondisi yang sudah rapuh tidak dapat mengimbangi gaya gesekan air akibat kecepatan kapal dan kemudian tenggelam.

Dari pengamatan berita cuaca terakhir (facsimile 28-06-00) didapati adanya TD 1005 mb pada posisi 90 mile pantai timur Luzon bergerak ke arah barat laut dengan kecepatan sekitar 12 knot, yang kemudian ternyata TD tersebut berubah dengan cepat menjadi severe tropical storm Kelly 998 mb dan hal ini tentunya akan sangat membahayakan

keselamatan jiwa mereka, apabila mereka dibiarkan terapung pada posisi tersebut. (Terlampir data dari peta cuaca).

Dengan alasan-alasan yang kami uraikan dalam sub 4 dan berdasarkan pada:

Solas 1974 Artikel V pengangkutan orang dalam keadaan bahaya (carriage of person in emergency)

Solas 1974 Bab V keselamatan pelayaran (safety navigation) – Aturan NO. 10 Berita-berita bahaya kewajiban-kewajiban dan tata kerja (Distress message-obligation and procedures), kami diwajibkan menyelamatkan mereka dan untuk menghindari delay time, mereka tidak kami daratkan di Philipina tapi dibawa sampai pelabuhan bongkar Hong Kong, dan melaporkan per telegram ke AAGROUP/ Hong Kong dan MARDEPT/ Hong Kong, untuk persiapan clearance selanjutnya.

Kapal tiba di Hong Kong pada tanggal 30-6-81 jam 14.19 langsung diadakan pemeriksaan oleh pihak kepolisian, imigrasi dan dokter pelabuhan. Tanggal 30-6-81 jam 15.45 Free Pratique granted/NOR tendered, kapal diijinkan untuk pindah ke Buoy B20 untuk meneruskan kegiatan bongkar/muat, dengan demikian adanya para pengungsi di kapal tidak mengakibatkan delay dalam kegiatan bongkar/muat selanjutnya, kecuali para pengungsi tidak diijinkan untuk turun ke darat.

Tanggal 3-7-81 jam 18.00, berkat usaha yang serius dari para pejabat staf, baik dari H/O Jakarta maupun Arya Agencies (HK) Ltd., para pengungsi Vietnam dapat diturunkan ke darat (ke Camp khusus pengungsi Vietnam) setelah ada clearance dari jawatan imigrasi dan adanya negara ketiga (Australia) yang mau menerima mereka.

Kami menyadari bahwa tindakan kami tersebut di atas telah menimbulkan kerugian di bidang finansial perusahaan, namun demikian kami merasa yakin secara pribadi, kita akan merasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa kesempatan yang diberikannya untuk dapat menjunjung tinggi norma-norma kemanusiaan yang beradab telah dapat dilaksanakan bersama dengan sebaik-baiknya.

Dalam jangka waktu tersebut keadaan suasana di kapal, kebersihan dan kesehatan tetap dapat dipertahankan dengan baik dan kami menjamin bahwa tidak ada tindakan-tindakan ABK yang bersifat negatif baik yang berbentuk gangguan ataupun permintaan/perampasan hak milik pribadi mereka.

Pada saat mengambil keputusan tersebut, saya berada dalam pikiran yang sadar, tanpa ada paksaan dari pihak lain, dengan demikian tanggungjawab penuh berada pada saya sebagai Nakhoda di kapal Andhika Tarunaga.

Sekian berita acara ini kami laporkan dengan sesungguhnya tanpa ada hal-hal yang bertentangan dengan fakta-fakta yang ada, selanjutnya penilaian kami serahkan pada pimpinan perusahaan.

Di kapal, 5-7-1981
Gita Ardjakusuma
MV ANDHIKA TARUNAGA-NAKHODA

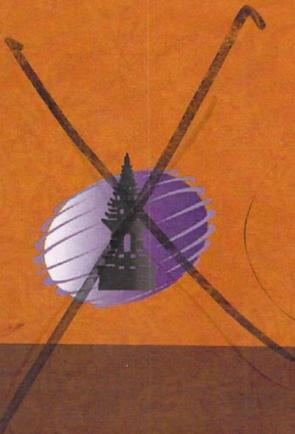
Tembusan:
Direktur Operasi
Kabag Pers Laut
Simpanan

Lampiran:
Statement of Fact
Marine Note of Protest
Berita Cuaca
Arsip Telegram

**Daftar Pengungsi Vietnam
 Yang Berhasil Diselamatkan Mv. Andhika Tarunaga, Juli 1981**

N0	Nama Pengungsi	Jenis Kel.	Lahir / Usia	N0	Nama Pengungsi	Jenis Kel.	Lahir / Usia
01	Nguyen Van Phung	L	1955	21	Nguyen Thi Nan	P	1954
02	Nguyen Thanh Chung	L	1958	22	Nguyen Thi Hot	P	1959
03	Nguyen Xuan Huong	L	1951	23	Bui Thi Suong	P	1953
04	Nguyen Van Tho	L	1957	24	Phan Thi Hai	P	1955
05	Tran Van Phuk	L	1966	25	Pham Thi Mien	P	1953
06	Nguyen Thanh An	L	1966	26	Pham Thi Kien	P	1957
07	Nguyen Bich Thuan	L	1957	27	Trn Thi Chu	P	1948
08	Nguyen Thanh Dung	L	1963	28	Nguyen Thi Khom	P	1950
09	Bui Van Vi	L	1966	29	Nguyen Thi Anh Ngoc	P	1977
10	Nguyen Van Bong	L	1960	30	Nguyen Thi Kim Chau	P	1980
11	Tran Ngok Anh	L	1955	31	Nguyen Van Bam	L	1973
12	Pham Ngoc Thanh	L	1947	32	Bui Thi Don	P	1975
13	Pham Ngoc Tot	L	1965	33	Bui Thi Ha	P	1978
14	Bui - Do	L	1959	34	Bui Van Phuong	L	1978
15	Bui Van Nham	L	1957	35	Pham Ngoc Bang	L	1973
16	Nguyen Van Thu	L	1965	36	Pham Thi Thu Sang	P	1974
17	Lam Van Dien	L	1964	37	Tham Thi Huyen Trang	P	1975
18	Tran Van Noa	L	1965	38	Nguyen Duy Phuoc	L	1979
19	Bui Van Nghiem	L	1965	39	Bui Van Ai	L	1979
20	Nguyen Thi Hoa	P	1960	40	Pham Thi Gai	P	1981

L = Laki-laki | P = Perempuan



Komunikasi P.2.F.